

**RESEPSI AL-QURAN DALAM NASKAH MUSIKALISASI PUISI DUNIA  
RUMI TEATER METAFISIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin**



**Disusun Oleh :**

**Kinanti Sekar Arum Prasetia Sejati**

**NIM : 1504026098**

**JURUSAN ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2020**

## **DEKLARASI KEASLIAN**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 11 Desember 2020



**KINANTI SEKAR ARUM PRASETIA SEJATI**  
NIM : 1504026098



**KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS  
ISLAM NEGERI WALISONGO FAKULTAS  
USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294 Website:  
www.fuhum.walisongo.ac.id;e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

---

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN DAN  
NILAI BIMBINGAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Dosen Pembimbing Skripsi  
atas:

Nama : Kinanti Sekar Arum Prasetia Sejati  
NIM : 1504026098  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al Quran dan Tafsir  
Semester : 11 (Sebelas)  
Judul Skripsi : Resepsi Al-Qur'an dalam Naskah Musikalisasi Puisi  
Dunia Rumi Teater Metafisi

Menyatakan bahwa skripsi telah disetujui (acc) dengan nilai ( 78 ) dan siap  
untuk dimunaqasahkan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat  
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 18 Desember 2020

**Dosen Pembimbing**

**Mundhir, M. Ag.**

## **SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Dengan ini saya menyatakan bahwa Hasil Penelitian / Naskah Skripsi saudara :

N a m a : KINANTI SEKAR ARUM PRASETIA SEJATI  
N I M : 1504026098  
Prodi : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)  
Judul Skripsi : RESEPSI AL-QUR'AN DALAM NASKAH  
MUSIKALISASI PUISI DUNIA RUMI TEATER  
METAFISIS

Naskah tersebut sudah saya bimbing, dan saya menyetujui atau acc (*accepted/accedere*) untuk bisa diujikan ke Sidang Ujian Munaqosyah.

Hasil penelitian tersebut, saya memberikan apresiasi untuk naskahnya dengan memberikan nilai : 4.0 (Empat Koma Nol) / A.

Demikian Surat Keterangan saya buat dengan sebenarnya, dan bisa dibuatkan surat keterangan Persetujuan Nota Pembimbing dan Nilai Bimbingan dari yang berwenang, agar bisa dijadikan sebagai salah satu syarat Munaqosyah.

Terimakasih.

Semarang, 9 Desember 2020.

Pembimbing

Zainul Adzfar



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG FAKULTAS USHULUDDIN DAN  
HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN  
SKRIPSI**

Nomor : B-0441/Un.10.2/D1/PP.009/02/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : KINANTI SEKAR ARUM PRASETIA SEJATI  
NIM : 1504026098  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Judul Skripsi : **RESEPSI AL-QUR'AN DALAM NASKAH MUSIKALISASI PUISI  
DUNIA RUMI TEATER METAFISIS**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **28 Desember 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

<b>NAM A</b>	<b>JABATA N</b>
1. Dr. H. Sulaiman, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Sri Rejeki, M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Ulin Niam Masruri, M.A.	Penguji I
4. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.	Penguji II
5. Mundhir, M.Ag.	Pembimbing I
6. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 26 Februari 2021 an. Dekan  
Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



## MOTTO

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ...

*“Dan sesungguhnya telah kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak kami ceritakan kepadamu ...”*

**(QS. Al-Mu'min (40): 78)**

*“Dimana saja kau berada, apapun keadaanmu, cobalah selalu menjadi seorang pecinta yang senantiasa dimabuk kasih-Nya”*

**-Maulana Jalaluddin Rumi-**

*"Everyone's weak when they hesitate."*

**-Nami One Piece-**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang dipakai dalam Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 05936/U/1987.

### I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	b	be
ت	<i>Ta'</i>	t	ta
ث	<i>Sa'</i>	š	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	je
ح	<i>Ha'</i>	ḥ	ha (dengan titik di bawah )
خ	<i>Kha'</i>	kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	d	de
ذ	<i>Zal</i>	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra'</i>	r	er
ز	<i>Za'</i>	z	zet
س	<i>Sin</i>	s	es

ش	<i>Syin</i>	sy	es dan ye
ص	<i>Sad</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta'</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'Ain</i>	‘	koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	g	ge
ف	<i>Fa'</i>	f	ef
ق	<i>Qaf</i>	q	qi
ك	<i>Kaf</i>	k	ka
ل	<i>Lam</i>	‘l	‘el
م	<i>Mim</i>	‘m	‘em
ن	<i>Nun</i>	‘n	‘en
و	<i>Waw</i>	w	w
ه	<i>Ha'</i>	h	ha
ء	<i>Hamzah</i>	’	apostrof
ي	<i>Ya</i>	y	y



## II. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعدّدة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	ditulis	<i>'iddah</i>

## III. *Ta'marbutah* di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

b. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

#### IV. Vokal Pendek

َ	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
ِ	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
ُ	<i>dammah</i>	ditulis	<i>u</i>

#### V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية	ditulis	<i>ā jāhiliyyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تنسى	ditulis	<i>ā tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis	<i>ī karīm</i>
4.	<i>Dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis	<i>ū furūd</i>

## VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya mati</i>	ditulis	<i>ai</i>
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i>	ditulis	<i>au</i>
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

## VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>'u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## VIII. Kata sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qomariyah* ditulis *L (el)*

القران	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

#### IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

#### X. Pengecualian

- Sistem transliterasi ini tidak berlaku:
  - a. Kosa kata Arab yang lazim dalam bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: Al-Qur'an, hadits, mazhab, syariat, lafaz.
  - b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku Al-Hijab.
  - c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
  - d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah selalu terucap untuk segala karya Allah yang Maha Kreatif, proses penciptaan dari ketentuan-Mu selalu memberi hikmah yang luar biasa. Terimakasih pula senantiasa tercurah kepada sang kekasih baginda Rasulullah Muhammad SAW. yang selalu memberi rahmat bagi alam semesta, sehingga akhirnya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini sehingga syarat mengajukan gelar Strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis juga menyadari bahwasanya dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang terhormat Retor UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. Imam Taufiq M. Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Yang terhormat Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bapak Mundhir M. Ag dan Bapak M. Shihabudin M. Ag.
4. Kepada Bapak Mundhir M. Ag selaku dosen wali studi yang sudah memberikan pengarahan dan masukan dalam melaksanakan perkuliahan selama ini.
5. Kepada pembimbing I Bapak Mundhir M. Ag dan pembimbing II Bapak Dr. Zainul Adzfar M. Ag, penulis berterimakasih penuh untuk segala koreksi, pengarahan, waktu dan kemudahan diberikan.

6. Pimpinan seluruh Perpustakaan UIN Walisongo Semarang beserta para staf yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Para dosen yang mengajar di Fakultas Usuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang membekali berbagai pengetahuan dan pemahaman sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga penulis, Ibu tercinta Siti Andayani dan Bapak terhebat Ahmad Zaenuri, terima kasih atas doa yang tiada henti, kasih sayang yang selalu tercurah dan segala bekal yang mendukung kesuksesan anakmu ini. Surga yang akan membalas ketulusan cinta kalian, Aamiin. Adik-adik tersayang Jagad Bagos Prakoso, Surya Bagos Wibowo dan Andari Andiya Nove terima kasih atas tangis dan tawanya, warna yang kalian ciptakan dalam kehangatan keluarga, semakin menegaskan bahwa karya Allah benar-benar Indah.
9. Keluarga besar Teater Metafisis dan Kidung Candha Wasa. Terkhusus kepada para inspirator; mas Mughice, mas Yayang, mas Yazid, mas Oncom, dan mbak Wuni, terima kasih atas kehebatan kalian yang begitu menginspirasi. Mas Emen, mas Ghost, mas Ipin, mas Prass, mas Wa'ang, mas Munir, mas Kapid, mba Inggrid. Dan bolo seperjuangan Adun, Ding, Mak, Umi, Amir, Siroj, keunikan kalian berhasil mendobrak ilmu kehidupan yang tidak semua tempat mempelajarinya. Serta bocil-bocil Asri, Asna, Alpian, pak Masrur, Anam, jangan suka ganggu, saya yakin kalian "Ada".
10. Sahabat-sahabat manisku, Devi, Anisah, Dwinor, Ilak dan Isyfina, kalian teman yang sangat istimewa. Tetap berjalan dengan kehebatan kita masing-masing dan saling menguatkan, janji menjalin tali persaudaraan ini hingga tua.
11. Kelas TH E, prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2015. Semoga kekompakan yang kita jalani selama ini dapat bermanfaat untuk level kehidupan kita ke depannya.

12. Kepada Alm. Mbah Dul, terima kasih atas dorongan belajar yang begitu besar, hadiah-hadiah kejuaraan, dan motivasi yang sangat kuat agar cucumu ini semangat dalam menuntut ilmu. Semoga engkau bahagia disana bersama golongan orang-orang yang bertaqwa kepada Allah Swt. aamiin.
13. Seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu, baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum menapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 11 Desember 2020

Penulis



**Kinanti Sekar Arum Prasetia Sejati**

NIM : 1504026098

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	i
<b>Halaman Deklarasi Keaslian</b> .....	ii
<b>Halaman Persetujuan Pembimbing</b> .....	iii
<b>Halaman Pengesahan</b> .....	v
<b>Halaman Motto</b> .....	vi
<b>Halaman Transliterasi</b> .....	vii
<b>Halaman Ucapan Terima kasih</b> .....	xiii
<b>Halaman Daftar Isi</b> .....	xvi
<b>Halaman Abstrak</b> .....	xix
<b>BAB I           PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Metodologi Penelitian .....	14
F. Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II           TEORI RESEPSI DAN MUSIKALISASI PUISI</b>	
A. Teori Resepsi .....	18
1. Pengertian Teori Resepsi .....	18
2. Ruang Lingkup Teori Resepsi .....	19
B. Musikalisasi Puisi .....	22
1. Pengertian Musikalisasi Puisi .....	22



2. Batas dan Cakupan Musik atau Puisi dalam Musikalisasi Puisi .....	25
3. Model Musikalisasi Puisi .....	27

**BAB III NASKAH MUSIKALISASI PUISI DUNIA RUMI TEATER METAFISIS**

A. Profil Teater Metafisis .....	29
1. Sejarah Teater Metafisis .....	29
2. Cabang Kesenian di Teater Metafisis .....	32
3. <i>Track Record</i> Teater Metafisis .....	34
B. Musikalisasi Puisi Teater Metafisis .....	36
1. Sejarah Musikalisasi Puisi Teater Metafisis .	36
2. Corak Musikalisasi Puisi Teater Metafisis ...	43
C. Naskah Musikalisasi Puisi Dunia Rumi .....	46
1. Latar Belakang Pembuatan Naskah .....	46
2. Proses Pembuatan Naskah .....	48
3. Konsep Musik Kreatif Dunia Rumi .....	52
4. Sinopsis Naskah Dunia Rumi.....	53
5. Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Naskah Dunia Rumi .....	61

**BAB IV ANALISIS RESEPSI AL-QURAN DALAM NASKAH MUSIKALISASI PUISI DUNIA RUMI TEATER METAFISIS**

A. Resepsi Al-Quran dalam Naskah Musikalisasi Puisi Dunia Rumi .....	67
B. Signifikansi Pemaknaan Ayat Al-Qur'an Dalam Naskah Pementasan Musikalisasi Puisi Dunia Rumi .....	77

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	87
B. Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>1.</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>6.</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>8.</b>

## ABSTRAK

Banyaknya ragam resepsi al-Qur'an dikarenakan adanya persinggungan antara tradisi seni dan tradisi keagamaan. Penelitian ini mengkaji mengenai penggunaan ayat al-Qur'an dalam kesenian musikalisasi puisi di teater metafisis. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk dari ragam resepsi al-Qur'an, dimana ayat al-Qur'an disini dijadikan sebagai komposisi dalam pementasan musikalisasi puisi.

Penelitian ini dirancang dengan metode kualitatif dan termasuk dalam penelitian pustaka atau *library research*. Tujuan dari pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana resepsi al-Qur'an dalam pementasan musikalisasi puisi teater metafisis Dunia Rumi dan bagaimana signifikansi pemaknaan al-Qur'an dalam naskah musikalisasi puisi Dunia Rumi.

Dalam penelitian ini penulis menemukan adanya resepsi eksegesis, estetis dan fungsional terhadap al-Qur'an dalam naskah musikalisasi puisi Dunia Rumi. Pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an yang ada di dalam naskah diantaranya; Qs. Al-Mu'min (40): 78 merupakan pengantar pementasan, yang menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia tidak tahu apa-apa jika tidak mencari tahu. Dengan demikian crew teater metafisis memberi tahu apapun yang orang-orang tidak ketahui melalui musikalisasi puisi Dunia Rumi agar penonton menyaksikan dengan persepsi mereka masing-masing. Sedangkan Crew teater metafisis memaknai bahwa Qs. Yunus (40): 3-8 tersebut merupakan dalil yang digunakan oleh Jalaluddin Rumi sebagai metode untuk menafsirkan ayat-ayat kauniyah yang ada di sekitar kita.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Salah satu peran pada seni musik yang cukup menonjol yaitu sebagai mediator.<sup>1</sup> Musik merupakan salah satu cabang seni yang dapat dijadikan sebagai alat komunikasi. Musik dapat mempengaruhi emosi seseorang yang menikmatinya melalui seluruh aspek kehidupan. Tujuan maupun pesan moral yang terkandung dalam syair lagu lebih komunikatif, karena musik dapat sekaligus menghibur pendengarnya. Dengan begitu lagu dapat lebih mudah dihafalkan dan dipahami. Musik merupakan alat yang sangat efektif karena pesan yang disampaikan dalam syair lagupun tidak hanya pesan-pesan umum seperti percintaan dan sosial kemasyarakatan, tetapi juga dapat mengandung pesan yang bersifat religi.<sup>2</sup>

Pada konteks ini seni musik merupakan bahasa universal yang diekspresikan lewat simbol-simbol estetis. Sebagai alat komunikasi musik menjelma secara substansial menjadi sarana aktivitas interaktif antara musisi dan *audiencenya*. Pada tingkat inilah seni musik menunjukkan peran yang cukup luas yang mencakup kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, dan kehidupan religius (keagamaan).<sup>3</sup>

Pada zaman penjajahan, lagu-lagu dan puji-pujian merupakan media yang bisa menumbuhkan ketenangan dan keberanian. Pada zaman Rasulullah Saw. pernah suatu ketika dua kali pasukan tentara Islam dipukul tentara Quraisy, Rasulullah sempat meminta dikumpulkan penyanyi-penyanyi terbaik dengan meminta Hindun menjadi lead vocal-nya. Dengan segala rida-Nya, dalam perang yang ketiga kalinya akhirnya dimenangkan pasukan Islam.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Al-Ghazali, *Al-Ghazali menjawab 100 soal keislaman (diterjemahkan dari Mi'atu Su'al 'An Al-Islam)*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2012), h. 238-239

<sup>2</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Islam dan Seni*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), cet. 1, h. 12

<sup>3</sup> Jabrohim dan Saudi Berlian, *Islam dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1995), h. 50

<sup>4</sup> Adji-Esa Poetra, *Revolusi Nasyid*, (bandung: MQS Publishing, 2004), hal. 23.

Seiring perkembangan zaman, musik mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, perubahan sosial politik dan teknologi pada setiap zaman. Hal ini ditandai dengan banyaknya *genre-genre* musik yang muncul saat ini yang beraneka ragam. *Genre* baru tersebut merupakan perkembangan dari *genre* yang sudah ada sebelumnya. Fungsi musik pun sekarang tidak hanya sebagai pertunjukan hiburan dan media ekspresi. Banyak penulis jumpai sekarang ini musik digunakan sebagai media terapi, media pengajaran, perkembangan diri, sebagai latar belakang atau *background* dari sebuah film atau drama, sebagai latar belakang pembacaan puisi dan sebagai media apresiasi karya sastra khususnya puisi.<sup>5</sup>

Kegiatan pembacaan puisi melalui media musik disebut dengan istilah musikalisasi puisi. Puisi tidak lagi dinikmati dengan cara dibaca sebagai bentuk teks saja, melainkan dapat dinikmati dalam bentuk yang lain yaitu dalam bentuk musik.<sup>6</sup>

Musikalisasi puisi adalah salah satu bentuk dari penafsiran puisi, dengan cara memasukkan unsur musik melalui proses menyusun komposisi nyanyian atas dasar puisi yang dipilih. Musikalisasi puisi atau biasa disebut dengan musik puisi adalah *genre* yang terbentuk sebagai apresiasi puisi yang musikal. Bentuk tersebut mirip dengan sebuah lagu, yang liriknya berasal dari puisi seorang penyair, yaitu dengan mengkomposisikan musik sesuai dengan puisi yang dipilih. Dalam menyusun musik pada musikalisasi puisi, seorang komposer harus mengacu pada makna puisi.<sup>7</sup>

Musikalisasi puisi memiliki peminat dan publik apresiasi dalam kalangan tertentu saja yaitu kalangan sastra, teater maupun musik, namun

---

<sup>5</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), h. 7

<sup>6</sup> Rani, Supratman Abdul dkk. *Intisari Kesusastraan Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 8

<sup>7</sup> Royke B. Koapaha, Umilia Rokhani, dan Nurul Farida, *Musikalisasi puisi "hatiku selembur daun"*, Jurnal Jurusan musik, fakultas seni pertunjukan, Institut seni Indonesia Yogyakarta. Vol. 10 No. 1 – Desember 2009. 81-82

di masyarakat umum musikalisasi puisi ini terbilang asing. Secara tidak sadar musikalisasi puisi sebenarnya sering penulis jumpai dalam lagu-lagu populer sekarang ini dengan pengemasan dalam bentuk jenis tertentu, misalnya lagu-lagu yang di bawakan Bimbo, Ebiet G. Ade, God Bless, Kantata Taqwa dan lain-lain. Lagu-lagu yang mereka bawakan berangkat dari sebuah puisi karya penyair terkenal di Indonesia, seperti Chairil Anwar, Taufik Ismail, W.S. Rendra dan lain-lain, lagu-lagu tersebut merupakan sebuah musikalisasi puisi, tetapi masyarakat lebih mengenalnya sebagai sebuah lagu dari penyanyi tersebut tanpa mengetahui bahwa lirik lagunya diambil dari sebuah puisi.<sup>8</sup>

Teater metafisis adalah komunitas pegiat seni teater yang berdiri di bawah naungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang ikut melestarikan berbagai cabang kesenian diantaranya musikalisasi puisi. Adapun cita-cita musikalisasi puisi teater metafisis yaitu ingin menjadi penggerak dalam gejolak religiusitas *crew* maupun bagi penikmat. Dalam artian teater metafisis menjadikan musikalisasi puisi sebagai media dalam menumbuhkan religiusitas.<sup>9</sup>

Perbedaan musikalisasi puisi teater metafisis dengan yang lain terletak pada pesan moral yang terkandung dalam syair maupun puisi yang dimusikkan. Teater metafisis lebih sering membawakan musikalisasi puisi dengan menyerukan pada pendengarnya untuk selalu mengingat Allah SWT, pada Al-Qur'an, pada sunah-sunah Rasulullah, pada kekasih Allah dan sebagainya. Faktor utama yang mempengaruhi hal tersebut adalah latar belakang pendidikan dan lingkungan para *crew*, seperti yang dijelaskan oleh mas Bayu, teater metafisis angkatan 2008:

*“Lingkungan dimana teater metafisis berada saya pikir sangat mempengaruhi bagaimana crew memaknai puisi yang kita garap,*

---

<sup>8</sup> Tan Lioe Ie, *Musikalisasi Puisi, Pluralisme Istilah dan Penciptaan, dalam Raudal Tanjung Banua dan Iman Budhi Santosa, Musik Puisi: Dari Istilah ke Aksi*, (Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS, 2005), h. 3

<sup>9</sup> Rujikan, *Religiusitas Musikalisasi Puisi Teater Metafisis*, (Skripsi S.1, BAB III, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2009), h. 67- 69

*yaitu Usuluddin dan Universitas Islam. Juga latar belakang para mahasiswa atau crew metafisis merupakan santri dan santriwati ataupun lulusan madrasah yang nota benanya sudah melekat pengetahuan tentang agama beserta dalil-dalilnya sehingga pemaknaan puisi yang digarap kebanyakan diambil dari sudut pandang agama. Puisi itu terlahir dari kegelisahan pembuatnya dengan melihat realita yang ada. Kegelisahan itu sebenarnya intinya sama, perihal keadilan, perihal cinta, perihal keluarga, dsb. Sebagai muslim tentunya kita sudah tau bahwa kegelisahan-kegelisahan manusia itu sudah tertuang dalam al-Qur'an beserta solusinya.<sup>10</sup>*

Puisi maupun lirik lagu dalam musikalisasi puisi yang diramu oleh *crew* teater metafisis selalu bernuansa religius, baik berbicara tentang ketuhanan, sholawat nabi, doa-doa suci Islam, dan perintah serta larangan Allah Swt. yang terkandung dalam al-Qur'an. Al-Qur'an akhirnya lebih mudah untuk diterima pemahamannya dan lebih membumi. Pada dasarnya pemahaman tidak selalu melalui teks tertulis atau tafsir, namun juga bisa divisualkan dalam bentuk sajian pementasan. seperti halnya Walisongo, memahami ajaran agama melalui pementasan wayang, musik dan gamelan.<sup>11</sup>

Salah satu karya musikalisasi puisi teater metafisis yang menyertakan ayat-ayat suci al-Qur'an ke dalam komposisi pementasannya yaitu musikalisasi puisi Dunia Rumi.<sup>12</sup> Yazid, lurah teater metafisis menjelaskan mengapa teater metafisis memilih puisi Rumi untuk dijadikan referensi pada musikalisasi puisi, adalah karena isinya yang begitu luas, sehingga dapat banyak menuai penafsiran. "*Puisi Rumi begitu luas*

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan mas Bayu, pada tanggal 3 November 2020 via chat whatsapp (pandemi corona). *crew* teater metafisis angkatan 2008.

<sup>11</sup> Sunan Kalijaga adalah salah satu ulama tanah air, yang merupakan satu dari sembilan Walisongo yang menggunakan media kesenian sebagai sarana penyebaran Islam di Pulau Jawa. Sunan Kalijaga menyebarkan Agama Islam di Pulau Jawa melalui media kesenian diantaranya wayang kulit, gamelan dan tembang-tembang Jawa. Sunan Kalijaga mengajarkan bahwa dakwah bukanlah hanya ceramah di atas mimbar. Dengan media kesenian membuat materi dakwah yang disampaikan dapat sampai dihati para pendengar tanpa meninggalkan kesan menggurui. Wawancara dengan mas Arif *crew* teater metafisis angkatan 2008, diakses pada tanggal 23 September 2020.

<sup>12</sup> <https://www.dienjoybisnis.com/dunia-rumi-di-tbbs-semarang/>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2020

*maknanya, dapat diartikan dari banyak perspektif, mulai dari sosial hingga budaya.*"<sup>13</sup> Rumi adalah sosok dunia yang memiliki puisi-puisi dengan bahasa yang mudah, indah, serta 'bebas' dari lokalitas. Bahasa Rumi mudah dipahami, dipahami oleh banyak apresiasi puisi.<sup>14</sup>

Latar belakang mengapa memilih puisi-puisi Rumi untuk dimusikalisasi adalah karena puisi Rumi sudah terlebih dahulu populer di kalangan masyarakat, pilihan diksinyapun mudah untuk dipahami, serta tema-tema puisi Rumi luas membicarakan manusia, sehingga mereka dapat memilih puisi secara tematik kemudian dirangkai menjadi sebuah alur cerita. Adapun tema-tema yang diambil yaitu mengenai kemanusiaan, menempa hati di tengah zaman, toleransi, dan kematian.<sup>15</sup>

Musikalisasi puisi tersebut terdiri dari kumpulan 30 puisi karya Jalaluddin Rumi yang diadaptasi menjadi sebuah naskah pementasan oleh *crew* teater metafisis. Diskusi apresiasi dalam membedah dan menafsirkan Ayat-ayat Rumi dalam pembuatan naskah dilakukan oleh *crew* teater metafisis selama kurang lebih 6 bulan. Dari proses pendalaman terhadap puisi tersebut mereka menggali makna-makna yang terkandung di dalamnya untuk mencari bentuk instrument maupun visual yang dihasilkan dari substansi puisi itu sendiri. Naskah puisi kemudian diterjemahkan dalam instrumen musik dan penafsiran gerak-gerak visual aktor.<sup>16</sup>

Yang paling menarik dalam musikalisasi puisi Dunia Rumi yaitu peneliti menemukan adanya pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an dalam komposisi pementasannya. Diantaranya ada ayat al-Qur'an yang dibacakan dengan diiringi musik dan ada pula yang dibacakan ketika

---

<sup>13</sup> <http://www.ideapers.com/2015/12/metafisis-siap-guncang-tbrs.html>, diakses pada 7 November 2020

<sup>14</sup> <https://bangjo.co/sensasi-puisi-rumi-berbalut-rock/>, diakses pada tanggal 22 Oktober 2020.

<sup>15</sup> <https://metrosemarang.com/teater-metafisis-siap-guncang-tbrs-dengan-musik-puisi-30604>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2020

<sup>16</sup> Arsip Teater Metafisis 2015-2016, *Pamphlet Pementasan Musikalisasi Puisi Dunia Rumi Teater Metafisis*, Semarang, 24 Oktober 2020



adegan sedang berlangsung.<sup>17</sup> Pengutipan ayat-ayat al-Qur'an dalam musikalisasi puisi teater metafisis tersebut merupakan ekspresi dari hasil pemaknaan teks al-Qur'an oleh *crew* teater metafisis, atau biasa disebut dengan resepsi al-Qur'an. Resepsi al-Qur'an yaitu respon, tanggapan atau pemaknaan yang dilakukan seseorang atau kelompok dalam menerima teks al-Qur'an. Banyaknya ragam resepsi atau penerimaan masyarakat muslim terhadap al-Qur'an disebabkan karena adanya persinggungan antara tradisi seni dengan tradisi keagamaan.<sup>18</sup>

Dalam khazanah kritik sastra proses resepsi ini merupakan pengejawantahan dari kesadaran intelektual. Kesadaran ini muncul dari perenungan, interaksi, serta proses penerjemahan atau pemahaman pembaca. Apa yang telah diterima oleh penerima oleh pembaca lalu dilokalisir dan dikonkretkan dalam benak. Anggapan yang telah terkonstruksi tersebut membentuk semacam ruang penangkapan yang di dalamnya materi-materi yang didapatkan tersebut menjadi semacam kontur bagi dunia yang individual. Dengan kata lain, kesadaran sebagai kerangka dan tempat konkretisasi, membentuk semacam rangkaian yang dapat menghubungkan jejak-jejak kognitif, sehingga pemahan dan resepsi menjadi sangat memungkinkan.<sup>19</sup>

Posisi signifikan itulah yang membuat al-Qur'an bukan hanya sebagai pusat wacana keislaman yang mendorong umat Islam untuk melakukan interpretasi dan pengembangan makna ayat-ayatnya, tetapi juga menjadikannya sebagai referensi utama dalam hidup. Semenjak pewayhuannya hingga sekarang, al-Qur'an menjadi produser budaya yang

---

<sup>17</sup> <https://www.youtube.com/watch?v=di4Qm0cMZnQ> , diakses pada tanggal 10 November 2020

<sup>18</sup> A. Yafik Mursyid, *Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an (Implikasi Teori Resepsi Estetis Navid Kermani terhadap Dimensi Musikal al-Qur'an)*, skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. H. 3

<sup>19</sup> Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2005), h. 68

telah banyak memberikan kontribusi terhadap peradaban umat Islam dalam kurun waktu 14 abad lebih.<sup>20</sup>

Berdasarkan fenomena pengutipan ayat-ayat al-Qur'an dalam musikalisasi puisi teater metafisis Dunia Rumi, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait resepsi para *crew* teater metafisis terhadap ayat al-Qur'an dalam proses pembuatan naskah musikalisasi puisi tersebut dengan judul "Resepsi Al-Qur'an Dalam Naskah Musikalisasi Puisi Dunia Rumi Teater Metafisis."

## **B. Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan uraian dari latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk resepsi al-Qur'an dalam Naskah Musikalisasi Puisi Dunia Rumi Teater Metafisis?
2. Bagaimana Signifikansi Pemaknaan Ayat Al-Qur'an dalam Naskah Pementasan Musikalisasi Puisi Dunia Rumi Teater Metafisis?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui:

- a. Bentuk Resepsi Al-Qur'an dalam Naskah Musikalisasi Puisi Dunia Rumi Teater Metafisis?
- b. Signifikansi Pemaknaan Ayat Al-Qur'an dalam Naskah Pementasan Musikalisasi Puisi Dunia Rumi Teater Metafisis?

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini meliputi:

- a. Manfaat Teoritis

---

<sup>20</sup> Ahmad Shiddiq, *Benang Tipis Antara Halal dan Haram, Terjemahan Imam Ghazali*, (Surabaya: Putra Pelajar, 2002), h. 21

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan pemikiran untuk mengembangkan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya mengenai resepsi al-Qur'an dalam pementasan musikalisasi puisi.
  - 2) Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau bahan perbandingan penelitian lanjutan bagi Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
- b. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi acuan bagi kelompok seni musikalisasi puisi yang akan mengeksplorasi proses kreatif dalam meresepsi al-Qur'an.

#### **D. Kajian Pustaka**

Salah satu yang menjadi syarat diterimanya sebuah penelitian adalah adanya unsur kebaruan yaitu penelitian tersebut belum pernah dilakukan oleh pihak lain. Oleh karena itu, untuk menghindari kesamaan dengan karya-karya lain yang sudah ada, alangkah baiknya penelitian ini diuraikan beberapa karya ilmiah yang telah ada sebelumnya yang terkait dengan (1) Resepsi al-Qur'an dalam kesenian dan (2) Musikalisasi puisi, sebagai berikut:

1. Beberapa karya ilmiah yang terkait dengan resepsi al-Quran dalam karya seni antara lain:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Sarah Afifah dengan judul *Resepsi Al-Qur'an dalam Kesenian Larasmadya (Kajian Living Qur'an Di Dusun Turgo, Purwobinangun, Pakem, Sleman)*. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017. Penelitian ini mengkaji tentang Kesenian Larasmadya, Larasmadya sebagai kesenian musik pertunjukan tradisional Jawa yang bernuansa Islami. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengetahui pemaknaan al-

Qur'an dalam kelompok kesenian Larasmadya di Dusun Turgo. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu tentang fenomena al-Qur'an dan merupakan penelitian lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis artinya suatu penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum atau deskripsi tentang *Larasmadya*. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi.

*Kedua*, skripsi Aliyatur Rofiah Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017 yang berjudul *Resepsi Al-Qur'an dalam Pagelaran Wayang Kulit Ki Enthus Susmono (Studi Kasus Lakon Bima Ngaji)*. Fokus pembahasan Penelitian ini adalah penggunaan ayat al-Qur'an dalam Pagelaran Wayang Kulit dan makna praktik tersebut menurut dalang Ki Enthus Susmono dan para anggota sanggar yang terlibat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi bebas dan terlibat, wawancara, serta dokumentasi. Kemudian dengan metode deskriptif – eksplanatif menganalisis data yang dikumpulkan serta teori antropologi – interpretatif yang ditawarkan oleh Clifford Geertz.

*Ketiga*, dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis –ISSN, oleh Muchamad Khosim UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Resepsi Estetis Qur'ani dalam Musik Rock Sholawat Rofa Band di Bantul Yogyakarta*, 2019. Penelitian bertujuan untuk menggali resepsi estetis yang dilakukan oleh seorang *Kyai* di Pondok Pesantren Roudotul Fatihah terhadap seni musik dalam sebuah komunitas seni musik yang disebut dengan Rofa Band. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang dibentuknya Rofa Band dan makna dari lagu-lagu yang disampaikan. Dalam penelitian ini juga diungkapkan bagaimana transmisi dan transportasi keilmuan yang dilakukan oleh KH. Fuad Riyadi kaitannya dengan resepsi ayat al-

Qur'an dalam Rofa Band. Penelitian ini menggunakan teori Peter L. Berger dan Thomas Lockmann yang menjelaskan bahwa konstruksi sosial terbangun tidak terlepas dari proses historis yang menghubungkan ruang-ruang tradisi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa alasan dibentuknya Rofa Band oleh Gus Fuad dilatar belakangi oleh *pertama*, kegelisahan Gus Fuad terhadap maraknya pengaruh musik Barat bagi masyarakat, *kedua*, dorongan dari salah satu gurunya, dan *ketiga*, keinginan Gus Fuad menyampaikan pesan cinta Nabi melalui seni musik. Dengan begitu makna lagu-lagu Rofa Band yaitu bahwa Gus Fuad ingin menyampaikan besarnya cinta dan kasih sayang Rasul kepada umatnya.

*Keempat*, yaitu skripsi yang ditulis oleh Muhammad Maimun yang berjudul *Resepsi Al-Qur'an dalam Film Kalam-Kalam Langit: Suatu Analisis Kritis-Transformatif*, 2016. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik film Kalam-kalam Langit, mengetahui analisis pembacaan masyarakat terhadap film Kalam-kalam Langit, serta untuk mengetahui bentuk resepsi al-Qur'an di dalam film Kalam-kalam Langit. Jenis penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif. Metode analisis data dilakukan dengan pendekatan hermeneutik dengan melibatkan analisis semiotik untuk mengkaji dan menginterpretasi film dan tanggapan atau analisis audien. Memadukan interpretasi dari segi peneliti terhadap subjek film yang merupakan aspek internal dan aspek eksternal interpretasi dari masyarakat penikmat film. Penelitian ini adalah penelitian yang memadukan antara penelitian pustaka (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian pustaka dilakukan untuk menganalisis interpretasi dari unsur-unsur film Kalam-kalam Langit, sedangkan penelitian lapangan dilakukan untuk mengamati pembacaan masyarakat terhadap suatu film yang terkait dengan resepsi al-Qur'an.

*Kelima*, penelitian resepsi al-Qur'an yang dilakukan oleh Fahrudin yang berjudul *Resepsi Al-Qur'an di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah Dalam Kanal Youtube Film Maker Muslim)* UIN Sunan Kalijaga di dalam *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* ISSN 2354-6204 EISSN 2549-4546, 2020. Penelitian ini bermaksud untuk melakukan kajian tentang resepsi al-Qur'an di media sosial, khususnya terkait film Ghibah yang tayang di *youtube*. Penelitian ini menggunakan teori resepsi dan transformasi ide. Hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah *pertama*, kelompok adegan dalam film Ghibah meresepsi tiga potongan ayat 12 surat al-Hujarat, yaitu orang yang beriman dilarang menggibah, memakan daging mayat orang yang dighibahi dan perintah bertakwa. Kemudian film ini diresepsi secara hegemonic oleh para penonton yang sepakat dan menerima isi pesan yang disampaikan. *Kedua*, ide ghibah ketika dimuat dalam film ini mengalami penyusutan dan peringkasan dari yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir. Adegan-adegan yang tampil dan teks yang muncul di tangan film menjadi faktor penting transformasi tersebut terjadi.

2. Karya ilmiah yang membahas tentang musikalisasi puisi diantaranya:

*Pertama*, skripsi yang berjudul *Religiusitas Musikalisasi Puisi Teater Metafisis* oleh Rujikan Fakultas Ushluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo 2009. Dalam penulisan karya Ilmiah ini akan mengurai tentang perjalanan Teater Metafisis dalam bermusikalisasi puisi. Penelitian skripsi ini bersifat kualitatif dan merupakan penelitian lapangan, dengan menggunakan pendekatan studi lapangan. Pada bab IV dijelaskan bagaimana metafisis meramu musik dan lagu dengan mengkolaborasi nuansa modern dan tradisional yang kemudian dijamu dengan puisi sehingga terjadi suasana kontemplasi yang mendalam tentang nilai kehidupan. Kisah religiusitas menjadi nilai tawar musikalisasi puisi dengan melihat corak religiusitas musikalisasi puisi Teater Metafisis. Sejauh mana nilai yang dibangun dalam hubungan

antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam, serta manusia dengan Tuhan.

*Kedua*, skripsi Ika Trisno W. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta 2010 dengan judul *Penggunaan Musik Dan Puisi Melalui Musikalisasi Puisi Untuk Mengatasi Agresi Verbal Pada Siswa Kelas VIB SLB E Bhina Putera Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010*. Penelitian ini merupakan Penelitian ini berkenaan dengan upaya mengatasi agresi verbal pada anak tunalaras menggunakan musikalisasi puisi yang diterapkan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan penggunaan musikalisasi puisi untuk mengatasi agresi verbal pada siswa kelas VIB SLB E Bhina Putera surakarta. Musikalisasi puisi merupakan penggunaan perpaduan irama antara permainan musik dan pembacaan puisi yang diharapkan mampu memberi pengaruh positif pada siswa. Sedangkan agresi verbal adalah perilaku kemarahan (agressive) yang tampak dalam bentuk bahasa verbal, baik secara aktif maupun pasif yang biasanya dimiliki secara berlebihan oleh anak tunalaras atau anak gangguan emosi dan perilaku.

*Ketiga*, tesis yang berjudul *Kajian Tekstual Musikalisasi Puisi Karya Untung Basuki* yang ditulis oleh Ika Erlina Austianti S2 Pengkajian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada, 2014. Rumusan masalah penelitian yang diangkat dalam tesis ini adalah bagaimana keterkaitan Musikalisasi Puisi karya Untung Basuki dengan Art Song, tema pokok apa saja yang tercermin dalam karya-karyanya tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan musikologi dan pendekatan sosiologi yang hasil analisisnya tidak dapat ditemukan dengan cara perhitungan dengan rumus tertentu yang berhubungan dengan angka dan nominal. Data utama dari penelitian ini ialah biografi Untung Basuki dan karya-karya musikalisasi puisinya.

Analisis tekstual dilakukan dengan cara manemukan keterkaitan antara teks puisi dengan lagunya.

*Keempat*, skripsi yang berjudul *Pengembangan Media Musikalisasi Puisi Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Mengapresiasi Puisi Untuk Siswa Kelas IX SMP* oleh Fatkhul Aziz 2013, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian ini, Fatkhul menyebarkan angket kebutuhan tentang karakteristik media pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa dan guru dalam pembelajaran musikalisasi puisi. Pokok permasalahan yang diangkat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk konkret musikalisasi puisi yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta memenuhi syarat untuk meningkatkan pengetahuan mengapresiasi puisi pada siswa SMP kelas IX. Kemudian untuk mengetahui bagaimana penilaian siswa dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas IX serta terhadap prototype media musikalisasi puisi. Desain dari penelitian ini yaitu menggunakan penelitian *research and development*. Alat yang digunakan untuk memperoleh data yaitu angket, pedoman observasi dan jurnal dan dianalisis dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini adalah prototype media musikalisasi puisi yang digunakan sebagai media pembelajaran mengapresiasi puisi untuk siswa SMP kelas.

*Kelima*, penelitian yang berjudul *Respon Mahasiswa Terhadap Penugasan Musikalisasi Puisi Melalui Media Sosial* yang ditulis oleh Ely Nurmaily 2018. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menemukan metode baru dalam pembelajaran dan pengajaran sastra kepada mahasiswa secara praktis serta untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap penugasan proyek musikalisasi puisi melalui media sosial. Dijelaskan bahwa di Lampung, bagi mahasiswa. Dengan adanya metode penugasan proyek musikalisasi puisi pada mata kuliah puisi, diharapkan mahasiswa dapat memiliki kreativitas dalam mencipta, menyusun, menampilkan, kemudian merekamnya dan mengunggah



melalui media sosial. Pada akhirnya, bakat terpendam mahasiswa dapat terlihat dan diharapkan mereka kemudian mampu menjadi pemusik, sastrawan, event organizer dan lainlain. Selain hal tersebut, melihat respon dari mahasiswa begitu positif. Penugasan musikalisasi puisi melalui media sosial dapat meningkatkan kreativitas mahasiswa.

Dari keseluruhan karya terkait kajian baik resepsi al-Qur'an dalam kesenian atau resepsi estetis al-Qur'an maupun terkait musikalisasi puisi yang penulis kemukakan di atas, dilihat dari sisi objek materialnya penulis belum menemukan penelitian mengenai resepsi al-Qur'an pada komunitas teater, khususnya dalam pementasan musikalisasi puisi.

## **E. Metodologi Penelitian**

Dengan menggunakan metode yang telah ditentukan sebelumnya, hal ini bertujuan sebagai pedoman atau petunjuk pelaksanaan penelitian bagi peneliti. Dengan demikian, adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni penelitian ini berupaya untuk mendiskripsikan bagaimana resepsi *crew* teater metafisis terhadap ayat al-Qur'an yang diekspresikan dalam karya musikalisasi puisi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang didasarkan pada data-data pustaka.

Penelitian ini fokus terhadap naskah pementasan musikalisasi puisi Dunia Rumi di Teater metafisis dengan memanfaatkan dokumentasi dan arsip proses penggarapan musikalisasi puisi Dunia Rumi lainnya. Data wawancara dengan personil serta tim produksi dan literatur mengenai resepsi al-Qur'an, musikalisasi puisi dan puisi Jalaluddin Rumi akan menjadi bahan utama dalam analisa penelitian ini.

### **2. Data dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer penelitian bersumber dari dokumentasi selama proses hingga pementasan, termasuk kajian naskah – *reading* musikalisasi puisi Dunia Rumi hingga video pementasan.

Sementara data sekunder bersumber dari wawancara *crew* pementasan Dunia Rumi dan berbagai referensi yang terkait dengan resepsi al-Qur'an, musikalisasi puisi dan puisi Jalaluddin Rumi, baik diperoleh dari buku, artikel, skripsi, jurnal dan lain-lain.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun tahapan pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut:

#### a. Observasi

Observasi dilakukan agar peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan kemudian mengolah data sesuai dengan tahapan penelitian, yakni dalam hal pengumpulan dokumentasi pementasan yang dijadikan subjek maupun objek penelitian.

#### b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara terbuka (*open-ended*) dan terstruktur, yakni peneliti bertanya kepada *responded* kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa dan opini mereka mengenai al-Qur'an yang dipentaskan dalam pementasan musikalisasi puisi dan menjawab pertanyaan secara terstruktur yang sudah disiapkan oleh peneliti.<sup>21</sup>

#### c. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen tertulis, gambar, foto atau benda-benda lain yang berkaitan dengan proses penggarapan atau hasil pementasan.<sup>22</sup>

#### d. Literatur

---

<sup>21</sup>Amrullah M. Amin, *Panduan Menyusun Proposal Skripsi Tesis dan Disertasi*, (Yogyakarta: Smart Pustaka, 2014), h. 24

<sup>22</sup>*ibid*, h. 24-25

Yaitu menggunakan berbagai sumber informasi yang membahas mengenai analisis resepsi al-Quran dalam Pementasan Musikalisasi Puisi Dunia Rumi Teater Metafisis.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data akan diuraikan bagaimana proses melacak dan mengatur secara sistematis data-data pustaka, transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan data-data lain.<sup>23</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif – eksplanatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data-data hasil dari observasi, wawancara, dokumentasi dan literature. Data yang dideskripsikan meliputi pelaku yang berperan aktif, bagaimana kegiatan yang terjadi selama proses penggarapan hingga pementasan berlangsung. Sedangkan analisis eksplanatif bertujuan untuk mengungkap signifikansi pemahaman al-Quran dan resepsi nilai-nilai al-Quran dalam pementasan musikalisasi puisi Dunia Rumi Teater Metafisis.

#### F. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan Pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang perumusan masalah. Dalam bab ini penulis membatasi permasalahan agar terfokus, setelah itu dijelaskan pula apa rumusan masalahnya. Kemudian akan disebutkan apa tujuan dan manfaat dari penelitian ini, serta kajian pustaka dari penelitian-penelitian sebelumnya. Di bab ini pula dijelaskan apa yang menjadi subjek serta objek penelitian, dalam bab ini pula dijelaskan mengenai metodologi yang digunakan beserta penjelasan dan alasannya. Kemudian yang terakhir menyertakan sistematika penulisan sebagai gambaran dari skripsi ini.

Bab II berisi tentang Landasan Teori. Dalam bab ini dijelaskan mengenai tinjauan umum Terori Resepsi, meliputi pengertian dan ruang lingkup teori resepsi. Dalam bab ini pula penulis memaparkan tentang

---

<sup>23</sup>*Ibid*, h. 42

Musikalisasi Puisi. Seperti pengertian musikalisasi puisi, batas dan cakupan musik atau puisi dalam musikalisasi puisi serta apa saja model musikalisasi puisi.

Bab III menjelaskan tentang Naskah Musikalisasi Puisi Dunia Rumi Teater Metafisis, pada bab ini penulis menguraikan mengenai profil teater metafisis, *Track Record* teater metafisis, cabang kesenian apa saja yang ada di teater metafisis, sejarah dan corak musikalisasi puisi di teater metafisis, kemudian barulah mendeskripsikan naskah musikalisasi puisi Dunia Rumi, latar belakang pembuatan naskah, proses pembuatan naskah, serta bagaimana sinopsis dari naskah musikalisasi puisi Dunia Rumi.

Bab IV merupakan analisis data yang memuat jawaban dari rumusan masalah, dalam bab ini akan paparkan mengenai bagaimana bentuk resepsi Al-Quran dalam naskah musikalisasi puisi Dunia Rumi Teater Metafisis dan bagaimana signifikansi pemaknaan ayat Al-Quran dalam naskah pementasan musikalisasi puisi Dunia Rumi Teater Metafisis.

Bab V merupakan kesimpulan dan memberikan saran akademis maupun praktis berdasarkan pada proses penelitian.

## BAB II

### TEORI RESEPSI DAN MUSIKALISASI PUISI

#### A. Teori Resepsi

##### 1. Pengertian Teori Resepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, resepsi berarti pertemuan (penjamuan) yang diadakan untuk menerima tamu.<sup>1</sup> Menurut Nyoman Kutha Ratna kata resepsi berasal dari bahasa latin yaitu *recipere* yang berarti penerimaan atau pembacaan.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Rachmat Djoko Pradopo resepsi merupakan ilmu keindahan (estetis) yang didasarkan kepada respon pembaca terhadap karya sastra.<sup>3</sup>

Menurut Umar Junus, resepsi sebagai bagian dari teori post-strukturalisme, resepsi yaitu teks sastra yang membutuhkan adanya pengaruh, dan kajian pengaruh dari sebuah teks sastra dalam teori resepsi wajib mengikutsertakan pembacanya.<sup>4</sup> Dimana pembaca memberikan makna terhadap teks, sehingga dapat memberikan tanggapan atau reaksi terhadapnya. Reaksi itu dapat bersifat pasif, yaitu bagaimana seorang pembaca mempunyai pemahaman terhadap teks itu, atau bersifat aktif, yaitu bagaimana ia merealisasikannya.<sup>5</sup>

Dalam sastra, ‘resepsi’ merupakan teori yang mementingkan tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Sedangkan di dalam studi al-Qur’an, teori resepsi ini membahas tentang bagaimana al-Qur’an

---

<sup>1</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia online* versi android, diakses pada tanggal 18 November 2020

<sup>2</sup> Dia menjelaskan bahwa pembacalah yang lebih berperan penting dalam memaknai sebuah teks. Lihat Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.277

<sup>3</sup> Rachmat Djoko Praddopo, *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 7.

<sup>4</sup> Umar Junus, *Reseps Sastra: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1985), h. 104

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 73.

diterima oleh masyarakat muslim, dan bagaimana mereka memberikan reaksi terhadap al-Qur'an.<sup>6</sup>

Resepsi al-Qur'an merupakan uraian mengenai bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis ataupun sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan lepas kata-kata yang mempunyai makna tertentu.<sup>7</sup>

Dengan demikian "Resepsi Al-Qur'an dalam Naskah Musikalisasi Puisi Dunia Rumi Teater Metafisis" adalah penerimaan *crew* teater metafisis terhadap teks al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, memanfaatkan, atau menggunakannya sehingga menghasilkan reaksi yang bersifat aktif, yakni diekspresikan dalam bentuk naskah pementasan musikalisasi puisi Dunia Rumi.

## 2. Ruang Lingkup Teori Resepsi

Sebagai karya sastra, al-Qur'an mempunyai pengaruh estetis dan emosional yang sangat kuat terhadap pembaca dan pendengar prosa-prosanya yang puitis. Banyaknya konversi ke dalam agama Islam terjadi karena kekuatan estetis bacaan al-Qur'an bahkan tidak sedikit orang yang berlinang air mata. Teks al-Qur'an dalam bentuk apellatifnya mengundang ketertarikan psikologis terhadap generasi awal pendengar dan pembacanya. Al-Qur'an dapat mengundang reaksi serta membangkitkan energi kejiwaan pembaca dan pendengarnya untuk memberikan respon yang sangat beragam.<sup>8</sup>

Resepsi terhadap al-Qur'an merupakan interaksi antara pendengar dan teks bacaan dalam penelitian ini yaitu teks al-Qur'an. Resepsi teks al-Qur'an tersebut bukanlah pengertian secara monologis, melainkan

---

2019. <sup>6</sup> [File:///E:/sabrini-damai Tradisi-Al-Qur'an-di-Indonesia.html](File:///E:/sabrini-damai%20Tradisi-Al-Qur'an-di-Indonesia.html), diakses pada 1 Oktober

h. 73. <sup>7</sup> Ahmad Rofiq, dkk, *Isam, Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Bina Mulia Pres, 2012)

<sup>8</sup> Ahmad Rofiq, dkk, *op.cit*, h. 6

lebih pada proses reproduksi makna secara dinamis antara pembaca dengan teks al-Qur'an. Dalam kritik sastra proses resepsi merupakan pengejawantahan dari kesadaran intelektual. Adapun kesadaran tersebut muncul dari perenungan, interaksi, serta proses penerjemah oleh pembaca. Apapun yang diterima oleh pembaca kemudian dilokalisir atau dikonkretkan dalam benak.<sup>9</sup>

Menurut Ahmad Rafiq, ada lima system bahasa al-Qur'an yang dijadikan objek resepsi.

- a. *Pertama*, yaitu bunyi atau *fon*, contohnya seperti fenomena yang terjadi disuatu daerah. Ketika ada seorang wanita hamil, secara tradisional Ia dianjurkan membaca surat at-Takatsur ayat pertama, padahal jika dilihat dari segi maknanya sama sekali tidak berhubungan begitu juga dengan sejarah antara surat tersebut dengan kehamilan. Setelah ditelusuri, ternyata alasan tradisi tersebut adalah agar proses kelahiran bayi dapat berlangsung dengan 'mendlusur' yaitu lancar keluarnya. Maka dapat dipahami bahwa fenomena tersebut menegosiasi antara kelahiran dengan cara 'mendlusur' dengan rima bunyi surat at-Takatsur ayat pertama.
- b. *Kedua*, dilihat dari kata (*morfem*), karena dianggap sebagai bagian suatu yang mulia dari kitab suci, dengan begitu kata-kata yang ada di dalam al-Qur'an dijadikan sebagai nama seseorang. Hal ini merupakan sesuatu yang paling sering terjadi dalam kehidupan umat Islam.
- c. *Ketiga*, kalimat (*syntak*), misalnya ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an yang dijadikan mantra atau jimat. Terdapat kasus di suatu daerah yang peraya, dengan membaca potongan ayat '*Walyatalattaf wala yushi'ironna bikum ahadaa*' ketika tendangan penalti, maka bola akan gol dan tidak akan meleset.

---

<sup>9</sup> Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), h. 68

- d. *Keempat*, yaitu melihat dari segi maknanya (*semantik*) yakni penggunaan ayat-ayat di dalam al-Qur'an ketika kondisi tertentu sesuai dengan maknanya.
- e. *Kelima*, fungsi (*pragmatik*).<sup>10</sup>

Adapun macam-macam resepsi terbagi menjadi tiga gaya, diantaranya:<sup>11</sup>

- a. *Resepsi Eksegesis*, yakni teks al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang berbahasa Arab dan bermakna secara bahasa. Adapun contoh dari resepsi eksegesis terwujud dalam bentuk praktik penafsiran al-Qur'an dan karya-karya Tafsir.
- b. *Resepsi Estetis*, Resepsi al-Qur'an adalah penerimaan sebuah teks al-Qur'an dan efek yang dihasilkan. Kajian mengenai efek sebuah teks dalam teori resepsi harus mengikutsertakan peran pembaca. Sedangkan estetis adalah proses penerimaan dengan mata atau telinga, pengalaman seni, serta cita rasa akan sebuah objek atau penampakan. Dengan begitu dalam resepsi estetis al-Qur'an pelaksanaannya tidak terlepas dari aspek-aspek estetis (keindahan).<sup>12</sup>

Dalam gaya resepsi ini al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan) atau diterima dengan cara yang estetis. Dengan kata lain resepsi ini berusaha menunjukkan keindahan inheren al-Qur'an, antara lain berupa kajian puitik maupun melodik yang terkandung dalam bahasa al-Qur'an. Al-Qur'an diterima dengan cara estetis, artinya al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, disuarakan atau ditampilkan dengan cara yang estetis.

---

<sup>10</sup> [File:///E:/sabrini-damai Tradisi-Al-Qur'an-di-Indonesia.html](File:///E:/sabrini-damai%20Tradisi-Al-Qur'an-di-Indonesia.html), diakses pada 1 Oktober 2019.

<sup>11</sup> *Ibid.*,

<sup>12</sup> Miftahul Jannah, Jurnal Ilmu Ushuluddin, *Musabaqah Tilawah Al-Qur'an Di Indonesia (Festifalisasi Al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis)*, Vol. 15, no. 2 Juli 2016 h. 88



- c. *Resepsi Fungsional*, dalam resepsi ini, al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Maksudnya, *khithab* al-Qur'an yaitu manusia, baik karena merespon suatu kejadian ataupun hendak mengarahkan manusia (*humanistic hermeneutics*). Walaupun digunakan demi tujuan tertentu, baik tujuan normatif maupun praktis yang mendorong lahirnya sikap atau perilaku.

Resepsi fungsional dapat mewujudkan dalam fenomena sosial budaya al-Qur'an di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai atau ditempatkan. Tampilannya bisa berupa praktek komunal individual, praktek reguler atau rutin, insidental atau temporer, sikap atau pengetahuan material, hingga sistem sosial, adat, hukum dan politik. Sehingga jadilah tradisi-tradisi resepsi yang khas terhadap al-Qur'an. Ada dua alur pemahaman dalam tradisi al-Qur'an, yaitu transmisi dan transformasi. Transmisi berarti pengalihan pengetahuan dan praktek dari generasi ke generasi, sedangkan transformasi yaitu perubahan bentuk pengetahuan dan praktek sesuai kondisi masing-masing generasi.

## **B. Musikalisasi Puisi**

### **1. Pengertian Musikalisasi Puisi**

Ari KPIN menjelaskan bahwa musikalisasi puisi didefinisikan sebagai sarana mengomunikasikan puisi kepada apresiasi, melalui persembahan musik (nada, irama, lagu, atau nyanyian). Musikalisasi puisi adalah proses upaya memusikkan puisi atau mengolaborasikan antara dua seni yaitu puisi dan musik. Materi dasar seni puisi yaitu puisi itu sendiri, sedangkan materi seni musik yaitu lagu dan instrumen.

Sementara Doyin menjelaskan bahwa musikalisasi puisi dapat dikatakan sebagai bentuk dari memusikkan atau melagukan puisi. Selanjutnya, Danardana, berpendapat bahwa musikalisasi puisi pada hakikatnya adalah penggabungan apresiasi seni, antara musik, puisi dan pentas. Melalui musikalisasi puisi tidak hanya mendapat kesempatan untuk mengekspresikan apresiasinya itu di depan khalayak.

Arsie mengemukakan bahwa musikalisasi puisi adalah suatu bentuk ekspresi sastra puisi dengan melibatkan beberapa unsur seni, seperti: irama, bunyi (musik), gera (tari). Lebih lanjut, Dedi S. Putra mengemukakan bahwa musikalisasi puisi adalah bentuk apresiasi puisi ungkapan musikal, instrumen, melodi, dan nyanyian ucapan. Nuansa makna kata; eksplisit dan implisit. Penghayatan menjadikan puisi mendapat kemampuan ekstra untuk berkomunikasi karena pencarian yang diciptakan.

Menurut Supratman Abdul Rani, dkk. dalam buku *Intisari Kesusasteraan Indonesia* yang dikutip Ari KPIN menjelaskan bahwa pengertian musikalisasi puisi merupakan upaya untuk menampilkan puisi dengan jalan memasukan unsur-unsur musik secara dominan. Namun tujuan pemusikalisasian puisi dalam pengertian ini bukan hanya sekedar untuk menampilkannya saja. Di dalamnya ada upaya yang lebih dari itu.<sup>13</sup>

Musikalisasi puisi adalah suatu kegiatan penyampaian puisi melalui permainan musik yang dapat menciptakan warna tersendiri baik itu pada puisi maupun musiknya. Perpaduan antara dua aliran seni tersebut dapat memunculkan suatu pemaknaan yang mendalam.

---

<sup>13</sup> Heryanti, *Peningkatan Kemampuan Bermusikalisasi Puisi Melalui Teknik Pemodelan Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pringsewu Tahun Ajaran 2016/2017*, (Tesis S.2, BAB II, Program Pascasarjana Magister pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung 2016), h. 36-38.

Musikalisasi puisi tidak hanya dapat dilakukan oleh satu orang dengan satu alat musik, tetapi juga bisa dilakukan secara kolektif.<sup>14</sup>

Unsur utama yang harus ada dalam musikalisasi puisi adalah rangkaian bunyi yang ditata dengan konvensi musik, dan diolah dari makna puisi tanpa menghilangkan teks puisi itu sendiri. Oleh karena itu kedudukan puisi sebagai teks dalam musikalisasi puisi harus tetap ditampilkan, dibacakan, disuarakan atau diperdagangkan melalui cara-cara tertentu sesuai dengan kreativitas para pelaku. Di luar itu masih terdapat banyak pengertian lain yang menunjukkan bahwa musikalisasi puisi merupakan ekspresi seni musik yang diciptakan berdasarkan tafsir dari keseluruhan dari teks puisi atau model pembacaan puisi yang dilagukan dan diiringi instrumental musik yang tepat dan senyawa dengan makna, serta jiwa puisi. Sehingga berhasil atau tidaknya musikalisasi puisi bukan didasarkan pada keindahan kata-kata, tetapi lebih ditentukan oleh unsur dasar musik itu sendiri yang terdiri dari susunan bunyi, nada, irama dan melodi pada ujungnya, pengertian ini juga masih mengutamakan unsur kreatifnya pada proses penafsiran puisi ke dalam konveksi musik, tanpa menghilangkan teks puisi itu sendiri dalam perwujudannya.

Bertolak dari keterangan-keterangan di atas, musikalisasi puisi merupakan bentuk seni perpaduan antara puisi dan musik. Apapun ekspresinya, esensi puisi dan musik mestilah tidak ada dan mewujud di dalamnya. Jika diyakini esensi puisi adalah kata-kata dan esensi musik adalah bunyi, maka kedua esensi itulah yang menjadi dasar dari ekspresi musikalisasi puisi. Namun demikian, sejauh mana esensi puisi dan musik itu disusun, diperlihatkan atau diperdagangkan melalui musikalisasi puisi, sampai saat ini masih belum ditemukan identifikasinya. Sehingga istilah musikalisasi puisi masih sangat

---

<sup>14</sup> <http://smp-satu-cilacap.blogspot.com/2009/01/musikalisasi-puisi.html>, diakses pada tanggal 20 November 2020.

terbuka untuk diperdebatkan, baik dari segi definisi dan konsep maupun unsur-unsur estetik yang menjadi landasan ekspresinya.

Sebelum istilah, definisi, pengertian, konsep atau apapun namanya yang berkaitan dengan nama tersebut, akhirnya juga akan kembali pada kesepakatan masyarakat pemakaiannya. Untuk menjadi gambaran masalah ini, musikalisasi puisi dapat diidentifikasi perwujudannya sebagai bentuk pembacaan, pelantunan atau pelisanan puisi yang dilakukan secara bersamaan dengan media bunyi, irama dan nada yang ditata sedemikian rupa sehingga bisa disebut lagu, melodi atau sebuah komposisi musik.

Dalam pengertian yang lebih mendasar, musikalisasi puisi merupakan bentuk ekpresi seni puisi dan musik yang ditampilkan secara bersamaan dalam satu ruang dan waktu melalui panggung pertunjukan maupun media komunikasi massa lain yang bersifat elektronik seperti kaset, compac disc, internet, radio, televisi dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

Musikalisasi puisi masih sangat terbuka untuk didefinisikan maupun ditafsirkan ulang menyesuaikan perkembangan budaya, media, teknologi serta perubahan konsep-konsep seputar dunia seni.<sup>16</sup>

## 2. Batas atau Cakupan Musik dan Puisi dalam Musikalisasi Puisi

Musikalisasi puisi memiliki unsur pokok yaitu puisi dan musik. Namun demikian yang menjadi dasar dari karya musikalisasi puisi yaitu puisinya. Sedangkan musik merupakan ekspresi dari makna puisi yang akan dimusikkan. Selain itu juga, karena pada dasarnya musikalisasi puisi diciptakan dengan tujuan agar ketika puisi tersebut diekspresikan melalui musik akan lebih tersampaikan makna atau pesan yang terkandung sehingga lebih diapresiasi oleh penonton. Dengan begitu musik dalam musikalisasi puisi bersifat mendukung pemaknaan puisi, sebisa mungkin musiknya jangan sampai menutupi

---

<sup>15</sup>Hamdy Salad, *Panduan Wacana dan Apresiasi Musikalisasi Puisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 112-115

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 55

puisi itu sendiri. Apabila dilakukan pengulangan terhadap puisi, pengulangan tersebut harus dilakukan secara utuh dalam artian puisi tidak boleh terpotong-potong.

Puisi yang dipilih untuk dimusikalisasikan biasanya merupakan puisi-puisi modern, bukan puisi lama seperti pantun, pepatah-petitih, gurindam, atau syair. Dan puisi yang di musikalisasikan merupakan puisi karya dari seorang penyair terkenal. Puisi yang dipilih tersebut kemudian dipahami, dihayati, untuk kemudian menyusun komposisi musik agar sesuai dengan makna yang terkandung dalam puisi.<sup>17</sup>

Banyak kalangan yang setuju bahwa apa yang dimaksud puisi dalam konsepsi musikalisasi puisi haruslah merupakan karya penyair (seseorang yang dinobatkan atau disebut oleh masyarakat seni sebagai penyair) dan telah dipublikasikan melalui media massa seperti; buku antologi puisi, bunga rampai sastra, koran, majalah, jurnal dan lain sebagainya. Pendapat ini antara lain dikuatkan atau didasarkan pada proses penciptaan musikalisasi puisi itu sendiri.

### Skema antara perbedaan lagu dan musikalisasi puisi



Sebab, sangat mungkin akan menimbulkan masalah, dan melahirkan perdebatan tanpa ujung, jika teks puisi dalam konsepsi musikalisasi puisi dapat/ boleh ditulis oleh komposer (aranger musik, pencipta lagu) dalam waktu bersamaan atau dalam satu rangkaian

<sup>17</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Festival Musikalisasi Puisi*, (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), h. 10-12

dengan proses penciptaan aransemen musik. Hal demikian akan menimbulkan masalah yang sama ketika teks puisi dimaksud ditulis oleh anggota kelompok, pembimbing, guru, pelatih dalam sebuah group, dan kemudian diolah, diwujudkan atau diekspresikan kedalam bentuk musikalisasi puisi.<sup>18</sup>

Lirik atau syair dalam sebuah lagu merupakan jenis puisi yang sengaja dicipta, dibuat, direncanakan sebagai bagian utama dari unsur komposisi musik, lagu atau nyanyian. Oleh karena itu, tidak ada teori maupun pakar sastra yang boleh dan bisa melarang seorang komposer, aranger, penulis lirik/ syair lagu untuk tidak mengubah hasil tulisannya. Dengan kata lain, lirik/ syair lagu senantiasa dicipta/ ditulis secara bersamaan atau berangkaian dengan proses penciptaan lagu. Sehingga lirik/ syair lagu tersebut dapat diubah judulnya, boleh diganti bait dan barisnya, bisa dibuang sebagian bait dan diganti dengan bait yang baru. Sedangkan konsep dan identitas puisi. Sebagaimana disepakati banyak kalangan, merupakan bagian dari ragam *genre* karya sastra. Dengan sendirinya, teks puisi dimaksud haruslah tetap utuh sebagaimana adanya, seperti yang tertera di halaman buku atau media lain yang serupa. Maka itu, seorang komposer, aranger atau group musikalisasi puisi, tidak memiliki otoritas apapun untuk mengubahnya secara tekstual. Kecuali kebebasan untuk menafsirkan, mengaktualisasikan dan merepresentasikan makna-makna, nilai dan unsur estetis yang terkandung di dalamnya, baik itu yang berkaitan dengan unsur musikalitas dan kontekstualitasnya.<sup>19</sup>

### 3. Model Musialisasi Puisi

Danardana menetapkan bahwa model musikalisasi puisi terbagi menjadi 3 model, diantaranya:

- d. Model musikalisasi puisi lagu, merupakan model puisi yang terfokus pada pengubahan puisi menjadi syair lagu yang

---

<sup>18</sup>Hamdy Salad, *Op.cit* h. 116

<sup>19</sup>Hamdy Salad, *Panduan Wacana ..... Op.cit....*, h. 117-118

memiliki nada diatonis yang diaransemen dan dikombinasikan melalui kegiatan iringan musik.

- e. Musikalisasi puisi Iringan, merupakan model puisi yang terfokus pada iringan permainan alat-alat musik.
- f. Musikalisasi puisi total, merupakan model musikalisasi puisi yang berubah total menjadi sebuah lagu dengan mengkonkretkan puisi dalam bentuk musik seutuhnya.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Kurnianti, *Pengaruh Teknik Musikalisasi Puisi terhadap Kemampuan Menyiman Puisi Makasar Siswa Kelas X SMA Aksara Bajeng Kabupaten Goa*, (Skripsi S.1, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Sastra dan Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makasar 2019), h. 8-9

## BAB III

### NASKAH MUSIKALISASI PUISI DUNIA RUMI TEATER METAFISIS

#### A. Profil Teater Metafisis

##### 1. Sejarah Teater Metafisi

Teater Metafisis adalah salah satu teater kampus di kota Semarang yang didirikan sejak tahun 1986 dalam naungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Teater metafisis merupakan wadah bagi mahasiswa yang memiliki bakat dan minat di dunia teater, sastra, musik, seni rupa, dan sinematografi.<sup>1</sup>

Kata “metafisis” yang dipilih untuk dijadikan nama bagi komunitas teater ini memiliki arti “melampaui hal-hal fisik”, hal tersebut memberikan pencitraan makna dan nuansa bagi apa yang mereka sajikan kepada publik. Prinsip para *crew* teater metafisis yaitu mengekspresikan kreativitas dalam berkesenian melalui dunia teater, dengan berbagai *style* (aliran), selalu dengan tujuan guna “penyadaran publik”, agar para penonton dan apresian dapat menikmati pesan yang disampaikan dalam dunia estetika dan religius.

Teater metafisis mengalami proses rekrutmen dalam setiap periode. Karena sistem kaderisasi, *crew* maupun pengurus dalam struktur kepengurusan teater metafisis selalu berganti disetiap tahunnya. Hal ini mengakibatkan adanya perkembangan dalam proses berkesenian baik penyesuaian terhadap para pelaku seninya maupun perkembangan mengikuti isu atau wacana dalam dunia teater.

Pada awal pembentukannya, teater metafisis berpijak pada kondisi apa adanya, hal tersebut disebabkan karena terbatasnya minat (*interest*) mahasiswa, keterbatasan sarana dan prasarana, serta terbatasnya wacana tentang seni pada saat itu. Setelah menjalani proses yang panjang, akhirnya Teater Metafisis mengalami perkembangan menjadi

---

<sup>1</sup> <http://teater-metafisis.blogspot.com/>, diakses pada tanggal 20 November 2020



sebuah organisasi teater yang terbilang maju.<sup>2</sup> Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa indikator diantaranya:

- a) Jumlah pementasan yang diadakan sejak awal berdiri sampai sekarang telah mencapai 85 pentas produksi, perhitungan tersebut belum termasuk *event* aksidental, pentas undangan, dan *performance* dalam kegiatan internal. Adapun *event* rutin yang diselenggarakan meliputi:
  - 1) *Workshop* keteateran, yaitu agenda rangkaian pada masa penerimaan *crew* atau warga baru teater metafisis. *Event* tersebut diadakan dengan tujuan memberi bekal kepada mahasiswa yang ingin masuk di teater metafisis. Adapun materi yang disampaikan meliputi teori maupun praktek mengenai sejarah teater, keatoran dan penyutradaraan, manajemen panggung, sastra, penelitian naskah, tata visual, olah rasa dan olah tubuh, serta materi “kemetafisisan”.
  - 2) Pementasan Produksi, yaitu suatu pementasan dengan proses penggarapan naskah teater yang membutuhkan kisaran waktu kurang lebih tiga bulan proses. Pementasan ini merupakan agenda yang paling penting dibanding dengan seluruh agenda kegiatan lainnya bagi teater metafisis. Sebab pada pementasan produksi ini merupakan proses dasar bagi para *crew* untuk menyatukan ekspresi emosi di atas panggung dan dibelakang layar.
  - 3) Multimedia Metafisis, *event* tersebut diselenggarakan setiap 2 tahun sekali. Konsep *event* tersebut adalah mengumpulkan segala macam bentuk kesenian, meliputi: parade teater, parade musik, musikalisasi puisi, *performance art*, diskusi, pameran foto, pameran lukisan.

---

<sup>2</sup> Lince Linawati, *Pengaruh Seni Teater Terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) Anak (Studi Terhadap Permainan Teater Metafisis Di Panti Asuhan Darul Hadlonah Mangkang)*, skripsi S.I Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, BAB II, h. 37-38

- 4) Sajak purnama teater metafisis, merupakan agenda rutin setiap ‘selapanan’ 40 hari sekali ditanggal 15 atau pada bulan purnama. *Event* tersebut diadakan guna mewadahi ekspresi para pecinta sastra. Dalam *event* tersebut, teater metafisis menyediakan panggung sastra untuk digunakan oleh para tamu undangan dalam mengekspresikan rasa cintanya terhadap segala macam karya sastra. Agenda rutin ini dimulai sejak tahun 2013.
  - 5) *Event* yang diadakan secara aksidental oleh teater metafisis biasanya seperti undangan pentas di luar kota, ataupun menghadiri acara teater lain di lingkungan Semarang. Sasaran dari pada agenda ini tidak hanya terbatas kepada para pecinta teater, melainkan juga di tengah masyarakat yang awam terhadap kesenian theater.
- b) Jika diukur dari latar belakang penyaji maupun liputan media, *Event* yang diselenggarakan teater metafisis sudah mencapai taraf regional.
  - c) Memenangkan berbagai macam lomba mulai dari tingkat regional hingga nasional.
  - d) Teater metafisis memiliki paradigma pengkaderan metode berteater yang dilaksanakan setiap tahun, dan menjadi semacam panduan dalam menempa para anggotanya. Adapun metode berteater yang selama ini dijalankan adalah mengadakan proses latihan yang diberi nama sekolah keaktoran. Sekolah keaktoran adalah sebuah proses latihan yang dirancang untuk para *crew* sebagai metode pengembangan keaktoran. Metode yang dipakai dalam sekolah keaktoran disesuaikan dengan model pelatihan dramaturgi pada umumnya, yaitu pembentukan tubuh, mental dan emosi, eksplorasi, Improvisasi dan rasa. Disamping metode pengkaderan dalam hal

keaktoran, teater metafisis juga menerapkannya dalam hal berorganisasi, bidang musik, seni rupa dan sastra.<sup>3</sup>

## 2. Cabang Seni di Teater Metafisis

Totalitas dalam proses pementasan teater sangatlah diperlukan karena pementasan teater yang bersifat *live*. Oleh sebab itu segala bidang harus sukses dalam mendukung pementasan, seperti halnya aktor harus jelas dalam pengucapan vokal, ekspresi dan emosi harus ekstrim. Begitu juga dengan *make up* ketika di atas panggung harus tebal dan tegas, hal tersebut berkaitan dengan *lighting* (tata cahaya) karena riasan wajah para aktor harus sampai pada penonton barisan paling belakang. Semua lini yang ditugaskan harus maksimal, agar pesan yang terkandung dalam pementasan dapat sampai pada penonton.

Proses berteater merupakan proses berkesenian yang bersifat kompleks. Dalam hal ini proses berteater membutuhkan banyak pendukung pertunjukan yang lain, seperti musik ilustrasi, *make up* dan kostum, tata cahaya, tata visual, dll.<sup>4</sup>

Adapun cabang-cabang seni yang dapat diselami di teater metafisis, antara lain:

- a. **Teater** adalah pusat pengembangan seni dibidang seni peran, keaktoran, olah rasa, olah tubuh dan olah vokal, yang menjurus pada kemampuan pendalaman karakter. Metafisis juga mengembangkan kemampuan diri dalam bidang penyutradaraan, management produksi, tata visual dan tata panggung.
- b. **Musik** dengan fasilitas studio lengkap dengan segala jenis alat musik modern dan tradisional, yang mendukung

---

<sup>3</sup> Muhammad Abdul Basyir, *Pengaruh Intensitas Latihan Seni Teater Terhadap Konsep Diri Crew Teater Metafisis Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang*, skripsi S.I Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, BAB IV, h. 57-59

<sup>4</sup> <http://teater-metafisis.blogspot.com/2012/06/latihan-latihan.html>, diakses pada tanggal 28 November 2020

pengembangan skill dibidang vocal, instrumen dan composing musik sehingga piawai dalam mengolah nada. Adapun grub musik dalam teater metafisis terdiri dari grub band (Metaush Band), grub musik akustik (Glukosa Akustik) dan grub musik etno religi yaitu (Kidung Candha Wasa).

- c. **Sastra** dalam Teater Metafisis merupakan wadah pendalaman keahlian dalam bidang syair, cerpen, puisi, naskah teater, cipta lagu, prosa, geguritan, dsb. Tergabung dalam event Sajak Purnama metafisis, yaitu agenda yang setiap malam purnama mengadakan apresiasi sastra, dialog kesastraan dan tadarus puisi.
- d. **Fokus gallery** merupakan sanggar seni sebagai pusat *gallery* dan pengembangan skill bidang seni rupa yang semuanya bisa disiapkan dalam segala media dengan berbagai macam *style*. Fokus gallery berkonsentrasi di bidang seni lukis, mural, karikatur, kartun, komik, instalasi, patung, kriya, dan pembimbingan khusus dalam seni kaligrafi dan ornamen.
- e. **Perfomance art** mengembangkan spontanitas dan kreatifitas melalui seni teatrikal seperti monolog, pantomim, tari, cosplay, bodypaint, dll. Sehingga siap menampilkan perfomance art dalam evnet parade, hari besar, dsb. Pertunjukan perfomance art juga sering dimanfaatkan sebagai aksi cara penyampaian pendapat, kritik, maupun penyadaran kepada publik. Hal ini lebih estetis dan santun.
- f. **Tata visual & digital art** Selain dibutuhkan dalam melengkapi setiap acara di teater Metafisis, visual digital art merupakan bidang seni yang membutuhkan keterampilan khusus dan konsentrasi tinggi meliputi seni tata panggung dan dekorasi,

lighting, make up, kostum, desain grafis, photography, cinematografi, dll.<sup>5</sup>

3. *Record* Teater Metafisis:

- a. Penyelenggara parade dan apresiasi seni dan budaya se-Indonesia dalam “multimedia metafisis” sejak 2004-2012
- b. Dalam bidang teater, Teater metafisis telah lebih dari 85 kali menunjukkan eksistensinya melalui produksi pertunjukan teater
- c. Salah satu dari tiga teater terbaik se-Jawa dan Bali dalam peksiminas dan peksimida record 2004
- d. Tidak kurang dari 10 kali pentas tour musikalisasi puisi dalam setiap tahunnya di wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur
- e. Pementasan musikalisasi puisi dalam event internasional peringatan 600 tahun pendaratan Cheng Hoo, Klt. Sam Poo Kong 2004
- f. Pentas musikalisasi puisi bersama ulama dan menteri agama, di Hotel Patrajasa, 2013
- g. Kolaborasi musikalisasi puisi bersama Ki Entus Susmono, Tegal, 2014
- h. Produksi musikalisasi puisi “Dunia Rumi”, 30 naskah puisi Jalaluddin Rumi dalam 10 komposisi musik kompilatif, 2015
- i. Pementasan musikalisasi puisi “mocopat syafaat” Cak Nun – Kyai Kanjeng, Yogyakarta 2016
- j. Pentas musikalisasi puisi bersama walikota, wakil Bupati, dinas pendidikan dan keluarga besar SMP – SMA se-Kabupaten Madiun Jawa Timur, 2014
- k. Guest Star Grup kidung religi TVRI Jawa Tengah, 2010. Disiarkan selama Ramadhan 2010 – 2013

---

<sup>5</sup> Arsip Teater Metafisis, *Brosur Masa Penerimaan Warga Baru 2019-2020*, diakses pada tanggal 2 Desember 2020

- l. Musik pengiring program dalam “lentera budaya” Cakra TV Semarang
- m. Kandidat terpilih jingle cagar budaya nasional, kemendikbud 2015
- n. Musikalisasi puisi terbaik se-UIN Walisongo, 2011, 2013, 2016 dan 2017
- o. Pusat perkumpulan komunitas pecinta sastra dalam event “sajak purnama”, 2014 – sekarang
- p. Workshop sastra bersama Alm. Alex Komang (aktor senior, ketua badan perfilman Indonesia) di Teater Metafisis 2013
- q. Juara 1 Nasional kategori naskah teater, peksiminas 2005
- r. Juara 2 Nasional kategori pembacaan puisi terbaik, peksiminas 2005
- s. Salah satu penulis antologi puisi best seller “puisi menolak korupsi” sosiawan leak, 2015
- t. Persembahan “mimbar 1000 karya” pameran seni rupa dan fotografi, 2010
- u. Salah satu pendiri Semarang Water Colorist Community
- v. Performance art bersama Yenni Wahid dalam event “Jamasan Seribu Hari Wafatnya Gus Dur”, Magelang 2010
- w. Kolaborasi performance art dengan Didi Nini Thowok dan Alm. Dalang Ki Slamet Gundono, 2011
- x. Performance art dalam event kesenian oleh komunitas seni Jawa Tengah dan Forum Teater Kampus Semarang
- y. Performance art dan tamu kehormatan dalam event kesenian di Universitas Terbuka Madura, 2013
- z. Mengadakan workshop musikalisasi puisi bersama Day milovich (Webmaster, artworker dan penulis), Sigid Sky Sufa komposer di grub musik akustik ‘adakalanya’ dan ‘Jodho Khemil’ Yogyakarta dan serta bersama basis ‘Sirkus Barock’ pimpinan Sawung Jabo yaitu Kasinungan Hanggarjito.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Arsip teater metafisis, *Brosur Penerimaan Warga Baru Teater Metafisis Periode 2019-2020*, diakses pada tanggal 6 Desember 2020

## B. Musikalisasi Puisi di Teater Metafisis

### 1. Sejarah Musikalisasi Puisi Teater Metafisis

Musikalisasi puisi merupakan program kerja divisi musik teater metafisis yang sudah berjalan cukup lama, proses penggarapan musikalisasi puisi secara serius dimulai pada pertengahan tahun 2003 sampai sekarang, walaupun sebelumnya memang sudah ada ketika masa kepemimpinan (lurah) Kang Luqman angkatan 99 (panggilan akrab *Shogun*), akan tetapi tidak terpublikasikan dengan baik, dan konsep penggarapan tidak berdasarkan referensi yang kuat. Berdasarkan dari keinginan hati untuk mencari suasana seni yang berbeda. Inovasi tersebut dirasa sesuai dengan dipentaskan di beberapa tempat. Hal tersebut dilakukan oleh Luqman (*Shogun*), Sholahuddin, dan Yudi Nor Hadiyanto. Adapun *inspirator* pertama dalam menggagas musikalisasi puisi metafisis adalah bapak Zaenul Adzvar. M. Ag. Sebagai senior metafisis sekaligus Pembina kreatifitas UKM seni mahasiswa Ushuluddin (teater metafisis).

Kelompok musikalisasi puisi di metafisis selalu berganti pemain (bersifat periodik) yang disebabkan system kaderisasi, maka dari itu penulis akan mengklasifikasi karya terbaik dari tiap periode, yaitu:

#### *Periode 2003-2004:*

Pada periode ini penggarapan musikalisasi puisi, metafisis mengambil tema ‘Negeri Bokong’ yang diambil dari puisi karya; Mustofa Bisri. Karya tersebut pertama kali dipentaskan di Kampus III dalam acara pentas inagurasi 2003. Adapun koordinator musiknya dipimpin oleh Kang Yudi Nor Hardiyanto dan semuanya dibawah tali kepemimpinan Agus Maimun Idris (Lurah).

#### *Periode 2004-2005:*

Pada periode tersebut penggarapan musikalisasi puisi, metafisis mengambil tema yang sama 'Negeri Bokong' yang diambil dari puisi karya; Mustofa Bisri. Dengan penggarapan jenis musik yang lebih eksploratif dan apresiatif dari karya sebelumnya. Karya tersebut dipentaskan di Sampokong, dalam acara memperingati pelayaran laksamana Ceng Ho, tahun 2004 adapun koordinator musiknya dipimpin oleh kang Kurniawan angkatan 99. Dibawah kendali Latifah Khoirunnusa' (Lurah).

*Periode 2005-2006:*

Dalam periode tersebut dalam penggarapan musikalisasi puisi, metafisis mengambil tema 'GUSTI' yang diambil dari karya; EMHA Ainun Najib. Karya tersebut dipentaskan di lapangan Fakultas Ushuluddin, dalam acara MULTIMEDIA 2. Adapun koordinator musiknya dipimpin oleh kang Abdul Wahid. Di bawah kendali Agung Widodo (Lurah).

*Periode 2006-2007*

Dalam periode tersebut penggarapan musikalisasi puisi, metafisis mengambil tema 'Sembahyang Rumputan' yang diambil dari puisi karya; Ahmadun Yossi Herfanda. Karya tersebut dipentaskan di halaman PKM Fakultas Ushuluddin, dalam acara Purnabakti Pengurus Metafisis 2006-2007. Adapun koordinator musiknya dipimpin oleh kang Abdul Wahid. Di bawah kendali Rojikan (Lurah).

*Periode 2007-2008:*

Pada periode tersebut penggarapan musikalisasi puisi, metafisis mengambil tema 'Anak-anak Rembulan' yang diambil dari puisi karya metafisis sendiri. Karya tersebut dipentaskan di Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dalam acara MULTIMEDIA 3



Teater Metafisis. Adapun koordinator musiknya dipimpin oleh kang Abdul Wahid. Di bawah pimpinan Amiruddin Faizal' (Lurah).

#### *Periode 2008-2009*

Pada periode ini penggarapan musikalisasi puisi, metafisis mengambil tema 'Kau ini bagaimana?' yang diambil dari syair puisi Mustofa Bisri. Karya tersebut dipentaskan di Ringin Center Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang dalam acara Nuzulul Qur'an bulan Ramadhan, Oktober 2008. Adapun koordinator musiknya dipimpin oleh kang Abdul Wahid. Di bawah pimpinan Khoirumi (Lurah).

#### *Periode 2009-2010*

Dalam periode ini penggarapan musikalisasi puisi, metafisis mengambil tema 'Hati Nurani' yang diambil dari syair lagu metafisis. Karya tersebut dipentaskan di Audit I IAIN Walisongo Semarang dalam acara WISUDA mahasiswa Fakultas Ushuluddin 2008. Adapun koordinator musiknya dipimpin oleh kang Yazid Al Barqi 08. Di bawah pimpinan Muhammad Nor Hadi (Lurah).<sup>7</sup>

#### *Periode 2010-2011*

Dalam periode tersebut, musikalisasi puisi teater metafisis berusaha mengulik dan megaransemen ulang karya-karya teater metafisis yang sudah ada. Mereka meramu kembali karya-karya tersebut dengan menyesuaikan isu dan perkembangan baru dalam bermusikalisasi puisi. Koordinator musik pada saat itu yaitu mas Bayu dibawah pimpinan lurah mas Koplinc.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Rujikan, *Religiusitas Musikalisasi Puisi Teater Metafisis*, (Skripsi S.1, BAB III, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2009), h. 67- 69

<sup>8</sup> Wawancara mas Koplinc via WhatsApp (pandemi Corona), pada tanggal 23 November 2020, Crew teater metafisis angkatan 2007, lurah teater metafisis periode 2010-2011

### *Periode 2011-2012*

Karya musikalisasi puisi teater metafisis pada periode ini yaitu “Bismillah, Gambang suling dan Magadir”. Karya tersebut pertama kali dipentaskan dalam pada acara wisuda Fakultas FUHUM UIN Walisongo Semarang. Koordinator musiknya dipimpin oleh mas Bayu dibawah pimpinan mas Arif sebagai Lurah.<sup>9</sup>

### *Periode 2012-2013*

Motto musik teater metafisis dalam periode ini yaitu memperbaiki SDM bermusik para *crew*. Seperti yang sudah dijelaskan diawal, bahwasanya kelompok musikalisasi puisi di metafisis selalu berganti pemain (bersifat periodik) yang disebabkan sistem kaderisasi disetiap tahunnya. Dalam periode ini kebanyakan *crew* teater metafisis memiliki bakat dibidang lain, seperti seni rupa, lukis, sastra, *acting* maupun sinematografi. Dengan begitu untuk menjaga keseimbangan proses berteater, mereka yang sedikit memiliki minat dalam seni musik harus berjuang keras dari nol untuk bisa menjadi personil grub musik teater metafisis. Karena tidak dapat dipungkiri bahwasanya proses teater merupakan proses kesenian yang paling kompleks, karena membutuhkan berbagai dukungan cabang seni yang lain, begitu juga seni musik untuk melengkapi ilustrasi musik dalam pementasan teater. Adapun koordinator musik pada periode ini yaitu Syndrom Yayang, dibawah pimpinan mas Onom sebagai lurah.<sup>10</sup>

### *Periode 2013-2014*

Karena seringnya mendapatkan undangan pentas, Mas Oncom selaku koordinator musik pada saat itu, berinisiatif untuk memberikan

---

<sup>9</sup> Wawancara mas Arif via WhatsApp (pandemi Corona), pada tanggal 23 November 2020, Crew teater metafisis angkatan 2008, lurah teater metafisis periode 2011-2012

<sup>10</sup> Wawancara mas yayang via WhatsApp (pandemi Corona), pada tanggal 20 November 2020, Crew teater metafisis angkatan 2010, koordinator musik teater metafisis periode 2012-2013

nama grub musikalisasi puisi teater metafisis. Dengan tujuan agar mereka memiliki identitas musikalisasi puisi sendiri dan lebih dikenal eksistensinya. Hal ini sejalan dengan tema besar teater metafisis periode 2013-2014 dibawah pimpinan lurah pak Eko yaitu “show up”.

Dengan berbagai pertimbangan dan diskusi matang oleh *crew* dan beberapa alumni, pada tanggal 19 September 2013 tercetuslah nama Kidung Candha Wasa untuk grub musikalisasi puisi teater metafisis. Bertepatan dengan agenda metamorfosis ke-2 akhirnya nama Kidung Candha Wasa atau KCW resmi *louncing* pada tanggal 26 September 2013. Untuk KCW sendiri diambil dari bahasa sangsekerta, yaitu *Kidung* yang artinya tembang, nyanyian, puisi kemudian *Candha* artinya putih, suci dan bersih sedangkan *Wasa* artinya penerangan. Dengan harapan musikalisasi puisi teater metafisis akan menjadi “nyanyian suci yang akan menjadi penerangan” bagi siapapun yang mendengar baik personil maupun penonton.

Rata-rata lirik dalam musikalisasi puisi KCW memiliki pesan moral dan spiritual, nasehat, piweling, pitutur juga tak jarang dipadu dengan lantunan sholawat yang pesan itu berlaku untuk *piweling* baik untuk personil maupun penonton. Ada dua segmen yang menjadi prinsip *crew* teater metafisis, dalam menggarap musikalisasi puisi di periode ini. Bahwasanya ada saatnya mereka menggarap musikalisasi puisi karena faktor idealis, dengan konsekuensi mereka harus memilah dan memilih lagu yang berangkat dari serat-serat atau puisi dari para penyair. Sebisa mungkin konten lagu-lagu tersebut memiliki *bibit*, *bobot* dan *bebet* yang tinggi ke-ranah ideologi. Hal itu menjadi tepat jika segmentasinya *crew* teater metafisis adalah sebagai pegiat seni. Namun mereka juga berpikir untuk menciptakan sesuatu yang sifatnya realistis, melihat kebutuhan *audiens*.

Dalam mendengarkan musik, seseorang dibagi menjadi tiga kategori diantaranya:

- a. Mendengarkan musik sebagai komposer; dia lebih fokus mendengarkan aransemen musiknya.
- b. Mendengarkan musik sebagai penyair; dia fokus dengan makna liriknya.
- c. Mendengarkan musik sebagai hiburan.

Jika musikalisasi puisi teater metafisis hanya membawakan lagu-lagu seperti *kalatidha*, *wedhatama*, *istighfar* atau *kereta Jawa*<sup>11</sup> di acara-acara pernikahan, kurang tepat untuk mereka yang mendengarkan musik sebagai hiburan. Jadi tidak menutup kemungkinan musikalisasi puisi teater metafisis menggarap lagu-lagu permintaan dari *audiens*.<sup>12</sup>

Louncing karya perdana KCW yaitu musikalisasi puisi yang berjudul ‘mungcoro’. Bait-bait puisi yang diambil dari serat Kalathida karya Ronggowarsita. Musikalisasi puisi ‘mungcoro’ tersebut dipentaskan dalam acara Festival musik Fakultas Ushuluddin pada tahun 2014.<sup>13</sup>

#### *Periode 2014-2015*

Dalam periode ini teater metafisis mengadakan pentas produksi musikalisasi puisi dengan naskah ‘Dunia Rumi’. Musikalisasi puisi tersebut pertama kali dipentaskan di TBRS (Taman Budaya Raden Shaleh) Semarang. Karya tersebut merupakan garapan dari kumpulan puisi-puisi Jalaluddin Rumi yang dikomposeri oleh Mughice dibawah pimpinan lurah Karob.

#### *Periode 2015-2016*

---

<sup>11</sup> Karya musikalisasi puisi yang berangkat dari serat-serat Jawa dan sholawatan.

<sup>12</sup> Wawancara dengan mas Alimun Hakim (Oncom), Genuk Semarang, 16 November 2020, Crew teater metafisis angkatan 2009, lurah teater metafisis periode 2012-2013, koordinator musik periode 2013-2014

<sup>13</sup> *Ibid.*,

Dalam satu periode ini teater metafisis mendapatkan banyak undangan dari luar kampus untuk mengisi musik. Hingga pernah mereka pentas musikalisasi puisi di acara ‘Macapat Syafaat’ Cak Nun dan Kyai Kanjeng di Yogyakarta, dalam acara tersebut teater metafisis membawakan lagu-lagu dari komposisi Dunia Rumi. Untuk karya baru yang diciptakan mereka mengambil tema dolanan, adapun lagu-lagunya seperti ‘Perahu Layar, Gambang Suling dan Padang Bulan’. Lagu-lagu tersebut dikomposeri oleh Mughice Suvvy dibawah pimpinan lurah Yazid.

#### *Periode 2016-2017*

Dalam periode tersebut penggarapan musikalisasi puisi, metafisis mengarang musikalisasi puisi dengan judul ‘Sabda Batu Kepada Api’ yang diambil dari syair puisi Syekh Siti Jenar. Karya tersebut dipentaskan dalam agenda rangkaian SAPGARU ‘Ta’aruf’ di depan perpustakaan FUHUM pada tanggal 16 September 2016. Adapun komposer musikalisasi puisi tersebut yaitu mas Mughice. Di bawah pimpinan Pras sebagai Lurah teater metafisis.

#### *Periode 2017-2018*

Dalam periode tersebut penggarapan musikalisasi puisi, metafisis mengarang musikalisasi puisi dengan judul ‘Do’a serdadu sebelum berperang’ dan ‘Maskumambang’ yang diambil dari syair puisi WS. Rendra yang dikomposeri oleh Mughist serta lagu sholawat berjudul ‘Hibadallah’ yang dikomposeri oleh Prass. Karya tersebut dipentaskan di agenda rutin selapanan teater metafisis ‘sajak purnama’ yang ke- 14 yang dilakukan di Panggung Budaya FUHUM UIN Walisongo Semarang pada hari selasa, 7 November 2017. Adapun koordinator musik periode ini adalah Kinan dibawah pimpinan Yudhi Warsito (Lurah).

### *Periode 2018-2019*

Dalam periode tersebut musikalisasi puisi teater metafisis menggarap puisi dari WS. Rendra yang berjudul ‘Kangen’ dan ‘Makna sebuah titipan’ yang dikoordinatori oleh mas Mughie sekaligus sebagai komposer garapan tersebut, dibawah pimpinan Khafidz (lurah).

### *Periode 2019-2020*

Dalam periode tersebut musikalisasi puisi menggarap puisi WS. Rendra yang berjudul ‘Hai! Ma’. Adapun pementasan KCW di koordinatori oleh Siroj dibawah pimpinan Amir (lurah).<sup>14</sup>

## 2. Corak Musikalisasi Puisi di Teater Metafisis

Konsep musik yang diciptakan memberikan ciri-ciri tertentu untuk memberikan sebuah karakter atau ciri khas yang menjadikan pembeda dengan karya musik lainnya.<sup>15</sup> Begitu juga dengan konsep musikalisasi puisi yang ditawarkan oleh *crew* teater metafisis. Mereka memperkenalkan musikalisasi puisinya sebagai grub ‘rampak etno religi’ disetiap pementasannya kepada *audience*. Adapun konsep musik kreatif yang memberi corak “rampak etno religi” dalam musikalisasi puisi teater metafisis dilihat dari beberapa aspek, diantaranya:

- a. *Aransemen musik*, dalam penggarapan musikalisasi puisi teater metafisis tidak terpaku pada satu aliran musik tertentu. Semua jenis musik dapat masuk ke dalam aransemen. Mengingat bahwa setiap aliran musik memiliki sifat dan kesan yang berbeda, mereka menggunakannya untuk mengekspresikan penafsiran dari puisi yang diangkat. Semuanya diracik berdasarkan penafsiran puisi hingga menjadi selaras dan

---

<sup>14</sup> wawancara Umi Nur, via WhatsApp pada tanggal 19 November 2020, *crew* teater metafisis angkatan 2018

<sup>15</sup> <https://www.slideshare.net/PPGHybrid3/modul-ii-seni-budaya-kb-1-konsep-unsur-teknik-prosedur-bentuk-dan-struktur-tema-dan-nilai-estetis-dalam-karya-musik>, diakses pada tanggal 4 November 2020

serempak. Meskipun berbeda birama namun tetap senada, yang demikian disebut dengan istilah ‘Rampak’ oleh *crew* teater metafisis<sup>16</sup>. ‘Rampak’ berasal dari bahasa sunda yang memiliki pengertian serempak atau secara bersama-sama. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ‘rampak’ memiliki arti yang terdengar rapi, teratur, laras (tentang bunyi-bunyian dan tetabuhan).

- b. *Alat musik*, yang dimainkan dalam musikalisasi puisi teater metafisis yaitu terdiri dari alat musik elektrik (seperti gitar, bass, keyboard), saron atau gending yang berjumlah empat sampai lima menyesuaikan kebutuhan, alat perkusi (seperti drum, cajon, kendang, jimbe, ketipung dan kentungan), serta seruling, tamborin, dan masih banyak alat-alat musik lainnya baik alat musik modern, tradisional hingga alat musik kreatif. Tidak jarang mereka memakai efek suara yang dihasilkan dari benda-benda kreatif yang sebenarnya bukan alat musik. Seperti robekan plastik untuk menghasilkan suara burung, bambu yang diisi biji-bijian untuk efek gemercik air dan masih banyak hal kreatif lainnya. Alat-alat musik tersebut dieksplor berdasarkan kebutuhan dalam mengekspresikan makna puisi. Namun disini lebih menekankan pada alat-alat musik tradisional. Sehingga alat musik seperti kendang dan gending yang membawa nyawa utama atau menjadi ciri khas di musikalisasi puisi teater metafisis.

Oleh karena itu corak musikalisasi puisi teater metafisis berdasarkan alat musiknya disebut dengan musik etno. Etno maupun etnik yaitu berkaitan dengan kebudayaan tertentu maupun kelompok sosial dikarenakan adat, bahasa, keturunan, agama dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud corak etno

---

<sup>16</sup> Wawancara mas yayang, *op.cit.*.

dalam musikalisasi puisi teater metafisis adalah alat musik yang dipadukan dengan kultur budaya.<sup>17</sup>

- c. *Religiusitas*, musikalisasi puisi di teater metafisis dapat dilihat dari pesan-pesan yang disampaikan dalam lagu. Sholawat syair lagu yang mengandung petuah baik seperti, jaman akhir, amenangi jaman edan, sluku-sluku bathok, lir-ilir, sholatullah salamullah, astaghfirullah dan lain sebagainya, selalu menjadi bagian dari proses kreatif musikalisasi puisi metafisis. Sedangkan pembacaan puisi selain puisi karya kru metafisis sendiri, ada beberapa karya puisi yang menjadi bagian dari proses kreatif diantaranya karya Mustofa Bisri (Gus Mus), MH. Ainun Najib (Cak Nun), Ahmadun Yossi Herfanda, Sutardji Calzum Bahri, Taufik Ismail, dimana puisi-puisi beliau sangat kental akan muatan religius.<sup>18</sup>

Cita-cita musikalisasi puisi metafisis ingin menjadi penggerak dalam gejolak religiusitas *crew* maupun bagi penikmat. Sehingga musikalisasi puisi teater metafisis menjadi pilihan yang tepat dalam mengkonsumsi seni yang bernuansa religius.<sup>19</sup> Dengan musikalisasi puisi semua beban masalah (problem batin) semakin ringan, karena setiap petikan gitar, ketukan gamelan, gendang dan semua suara yang keluar berbentuk nada penuh dengan muatan makna yang mengantarkan pada kedamaian. Sedangkan gema puisi menawarkan renungan tentang problem kehidupan manusia yang mencari hakikat kemanusiaannya.<sup>20</sup>

Adapun corak religiusitas musikalisasi puisi teater metafisis meliputi:

---

<sup>17</sup> *Ibid.*,

<sup>18</sup> Rujikan, *op.cit*, h. 77

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 77

<sup>20</sup> *ibid*, h. 64



- 1) Hubungan manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.
- 2) Prinsip-prinsip mencintai alam semesta.
- 3) Hubungan manusia dengan Tuhan.

Sedangkan Faktor yang mempengaruhi corak tersebut adalah:

- 1) Kesenian tradisi, sebagian besar *crew* musikalisasi puisi teater metafisis dari besik pesantren dan masyarakat desa yang masih kental dengan adat istiadat agama Islam. Dimana kesenian Islam menjadi rutinitas dalam jalinan kemasyarakatan, yang mengakibatkan suasana keberagaman dan kemasyarakatan nampak lebih hidup dan damai.
- 2) Teater metafisis merupakan organisasi seni mahasiswa dibawah Universitas Agama Islam.<sup>21</sup>

### **C. Naskah Musikalisasi Puisi Dunia Rumi**

#### **1. Latar Belakang musikalisasi puisi Dunia Rumi**

Musikalisasi puisi Dunia Rumi pertama kali digarap dalam proses ‘Pementasan Produksi’ teater metafisis. Jika biasanya *crew* teater metafisis menggarap dua atau tiga puisi yang dimusikalisasi untuk kemudian dipentaskan dalam *event* sederhana atau undangan-undangan mengisi acara, kini mereka meramu 30 puisi pilihan yang diplotkan menjadi sebuah pementasan teater. Tema besar yang diusung pada saat periode tersebut adalah “*Balancing Product*”. Oleh karena itu setelah mereka produksi teater (naskah drama) diawal periode, mereka menyepakati untuk produksi musikalisasi puisi. Dimana didalam prosesnya, musikalisasi puisi membutuhkan peran yang kompleks dari berbagai cabang seni seperti sastra, musik, teatral, tata visual dan

---

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 111

sinematografi. Diharapkan dengan proses tersebut dapat mendukung tema periode yang diusung yaitu *'Balancing Product'*.

Menurut *crew* teater metafisis, kehidupan ini adalah suatu proses yang amat luas dan panjang. Di dalamnya terdapat berbagai macam ruang yang perlu diselami seperti soal ketuhanan, kemanusiaan, keselarasan, cinta dan lain sebagainya. Dan manusia memiliki berbagai macam cara mengekspresikan diri untuk menyampaikan pesan-pesan itu. Dengan puisi salah satunya. Puisi merupakan karya sastra yang dengan diksinya menyampaikan suatu pesan. Oleh karena itu mereka mengadakan workshop puisi, membuat lingkaran-lingkaran kecil, dan setelah diskusi panjang, terpilihah puisi Jalaluddin Rumi untuk diekspresikan dalam menyampaikan berbagai pesan kehidupan. Puisi Jalaluddin Rumi kental dengan pesan ketuhanan, kemanusiaan, keselarasan hingga cinta. Puisi Rumi begitu populer di kalangan Masyarakat, hal itu karena puisi-puisinya yang mudah untuk dipahami dan divisualkan di atas panggung.<sup>22</sup>

Jalaluddin Rumi merupakan tokoh orkestrator musik khas surgawi yang gemar bersuka ria dengan Rahasia Ilahi dalam bahasa para malaikat. Rumi dilahirkan di Balkh pada bulan *Rabi' Al-Awwal* 604 H bertepatan dengan 30 September 1207 M. Nama aslinya adalah Muhammad, gelarnya Jalal Al-Din dan kemudian *'Khudawandagar'* atau 'Tuan'. Di dalam syair, dia mempergunakan nama samaran *'Khamusy'* (artinya 'diam') dan sejak abad kesembilan/kelima belas dikenal sebagai *Mawlawi*, sebuah istilah yang berasal dari gelar Rumi periode sebelumnya, yaitu *Mulla-yi Rum* ('Pelajar Anatolia'). Jalal Al-Din dilahirkan di pusat kebudayaan Persia, Balkh, dari orang tua yang berbahasa Persi dan merupakan produk dari kebudayaan Islam Persia yang pada abad ke-tujuh sampai ketiga belas mendominasi seluruh bagian Timur. Wilayah Islam yang kini dikenal sebagai Persia beserta

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan mas emen via WhatsApp (pandemi Corona), pada tanggal 13 Oktober 2020, Crew teater metafisis angkatan 2012, sutradara pementasan Dunia Rumi.

Turki, Afghanistan, Asia Tengah dan anak benua Indo-Pakistan sebagai pewarisnya.<sup>23</sup>

Puisi Rumi, sudah jelas bisa dipandang sebagai puisi Islam. Meski demikian, penulisannya dalam bahasa Persia membuatnya juga menyanggah status yang lain yaitu puisi Persia. Status ganda semacam itu pulalah yang dijelaskan oleh Browne, seorang orientalis berkebangsaan Inggris, dalam jilid pertama dari total empat jilid *A Literary History of Persia*-nya. Rumi dalam buku itu dikelompokkan dengan Sanai dan Attar sebagai tiga penyair sufi Persia terbesar generasi-generasi awal yang beraliran Sunni.<sup>24</sup>

## 2. Proses Pembuatan Naskah Dunia Rumi

Di dalam sebuah pementasan, penulis naskah memulai tulisannya dengan visi. Setiap karakter di naskah tersebut hidup di dalam diri penulis naskah sebagai bagian dari seluruh mekanisme yang memberi ekspresi pada visi tersebut. Visi yang memberi fondasi pada kata-kata adalah sesuatu yang dapat dimengerti jika kita meraihnya ke dalam melalui kata-kata. Visi lebih mendasar daripada kata-kata. Visi adalah kekuatan yang menyokong kata-kata. Visi adalah embrio komunikasi. Oleh karena visinya, si penulis naskah mempunyai arah untuk memilih dan mengkombinasikan kata-kata sedemikian rupa, untuk menciptakan karakter-karakter dalam situasi-situasi mereka, dan memberikan struktur menurut gaya tertentu.<sup>25</sup>

Di dalam naskah terdapat gagasan-gagasan penulis tentang pengalaman batinnya yang ingin disampaikan kepada penonton. Gagasan atau dapat juga disebut ide pengarang apabila dirinci terdiri dari satuan-satuan kecil, yaitu nilai-nilai kehidupan yang dialami

---

<sup>23</sup>Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, penerbit Mizan (Bandung: 1993), h. 128

<sup>24</sup>Jalalludin Rumi, *Semesta Matsnawi (melintas batas cakrawala kerinduan)*, (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, anggota IKAPI, 2018), h. 4-11

<sup>25</sup>Eka D. Sitorus, *The Art Of Acting (Seni Peran Untuk Teater, Film & TV)*, (Jakarta: penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 131

pengarang yang ingin dikomunikasikan kepada masyarakat.<sup>26</sup> Dalam menulis naskah membutuhkan keterlibatan, melibatkan kekuatan “emosi” dari dalam diri, bukan seseorang yang memakai kaca-mata atau teropong, hanya melihat dari kejauhan. Menulis membutuhkan detail, kedalaman, serta sudut pandang yang unik. Jika tidak, peristiwa hanya sekedar peristiwa.<sup>27</sup>

Dalam pembuatan naskah Dunia Rumi, pertama kali yang dilakukan oleh *crew* teater metafisis adalah mengumpulkan puisi-puisi karya Jalaluddin Rumi. Puisi-puisi yang sudah dikumpulkan tersebut kemudian dipilih mana saja yang sesuai tema untuk kemudian disusun menjadi sebuah naskah besar.<sup>28</sup>

Dari berbagai sumber yang memuat puisi Rumi, mulai dari buku karya Rumi sendiri hingga buku kumpulan puisi Rumi, *crew* teater metafisis mengalami kesulitan dalam menerjemahkan puisi Rumi dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Mereka sempat menemukan buku yang berjudul *Matsnawi* dan puisi-puisinya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, namun melihat penerjemahnya yang latar belakangnya beragama Hindu, mereka rasa mempengaruhi terjemahan dari puisi itu sendiri, dan tidak cocok dengan konsep pementasan yang sudah ditetapkan yaitu tentang ‘Ketauhidan Islam’. Akhirnya ada salah satu *crew* yang menemukan artikel kumpulan 50 puisi Rumi yang sudah berbahasa Indonesia. Kemudian diambilah artikel tersebut sebagai bahan naskah kumpulan puisi yang nantinya akan dimusikan. Karena kumpulan puisi dalam artikel tersebut terhitung 50 bait dan tidak disertai judul dengan jelas, akhirnya berdasarkan diskusi panjang

---

<sup>26</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Guru Seni Budaya (Untuk Kelas XII SMA, MA, SMK, MAK)*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud, 2015), h. 204

<sup>27</sup> Day Milovich, *Panduan Menulis Cerita Fiksi*, Arsip Artikel Teater Metafisis. Diakses pada tanggal 22 November 2020.

<sup>28</sup> Wawancara mugis via WhatsApp (pandemi Corona), pada tanggal 12 Oktober 2020, Crew teater metafisis angkatan 2013, komposer pementasan Dunia Rumi.

dengan berbagai pertimbangan, puisi tersebut di ringkas menjadi 30 puisi.

Setelah puisi terkumpul, mereka melakukan apresiasi puisi. Apresiasi mempunyai pengertian memahami, menikmati, menghargai atau menilai. Apresiasi dilakukan sesuai dengan interpretasi pelaku apresiasi, sehingga setiap pelaku apresiasi mempunyai interpretasi masing-masing. Metode apresiasi puisi yang digunakan di teater metafisis biasanya dilakukan secara bersama-sama. Dimulai dengan seorang kawan ditunjuk untuk membacakan puisi dan menyampaikan maksud apa yang ia pahami dan terjadilah respon tentang puisi yang dibacakan tersebut oleh kawan-kawan yang lain. Hal tersebut dilakukan secara bergantian.

Apresiasi puisi dilakukan dengan menggunakan metode yang ditawarkan oleh Day Milovich<sup>29</sup>, sebagai berikut:

1. Menafsirkan puisi secara keseluruhan
2. Menafsirkan puisi per bait
3. Menafsirkan puisi perkata
4. Persepsi individu tiap *crew*
5. Terjemahan / penafsiran oleh orang lain yang tidak terlibat dalam proses penggarapan musikalisasi puisi Dunia Rumi.<sup>30</sup>

*“Budaya kami adalah duduk melingkar membaca puisinya kemudian satu persatu mengutarakan pendapatnya tentang puisi yang telah dibacakan, kami juga mengundang mas Day Milovich untuk ikut dalam lingkaran.”<sup>31</sup>*

---

<sup>29</sup> Webmaster, artworker, penulis, tinggal di Rembang dan Semarang. Telah menulis 400+ puisi di Facebook, tidak tertarik menerbitkan menjadi buku puisi. Menulis seputar teknologi dan budaya pop di rubrik #metrotalk di MetroSemarang.com, menjadi webmaster beberapa media online di Semarang, menulis dan menyutradarai lebih dari 15 pementasan teater bersama teater metafisis. Penggagas bersama event “Multimedia Metafisis” (sejak 2004), ritual seni bulanan “Kethek Ogleng” di Rembang (33 bulan) dan event tahunan “Festival Lasem” (Lasem Fest) sejak 2013, sudah masuk Wikipedia sebagai salah satu ritual orang Lasem.

<sup>30</sup>Wawancara Yazid Mubarak, Kendal, Selasa 10.30 WIB, 5 Oktober 2020, mantan lurah teater metafisis sekaligus personil vocal 1 dalam pementasan musikalisasi Dunia Rumi.

<sup>31</sup> *Ibid.*,

Bahasan yang biasa dikaji adalah soal penggalian simbol-simbol atau metafora yang terdapat dalam puisi, alasan pemilihan diksi, paradox, perbandingan dengan puisi yang lain ataupun mencocokkan dengan ayat-ayat Al-Quran. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi pemaknaan puisi setiap individu. Yang *pertama* yaitu keterlibatan intelek pembaca, *kedua* keterlibatan unsur emosi pembaca dan *ketiga* yaitu aspek evaluasi berhubungan dengan kegiatan memberikan penilaian terhadap baik-buruk, indah-tidak indah, serta penilaian lain yang dirasakan.<sup>32</sup>

Puisi Rumi begitu luas maknanya, dapat diartikan dari banyak perspektif, mulai dari sosial hingga budaya. Puisi-puisi Rumi tersebut dipilih secara tematik agar bisa dirangkai menjadi semacam cerita. Dalam rangkaian tersebut memuat tema kemanusiaan, kematian, toleransi dan menempa hati di tengah zaman.

*Crew* teater metafisis menemakan puisi-puisi tersebut menjadi 3 tema kecil, proses lahirnya manusia ke dunia, bagaimana menjadi manusia dan proses kematian. Lalu dari 3 tema kecil itu mereka pilih diksi 'Dunia Rumi' untuk menggambarkan proses manusia dari mulai lahirnya, proses perjalanan hidupnya, sampai kematiannya, setelah itu mereka tentukan puisi-puisi mana saja yang akan digubah menjadi musik, koreo dan monolog. Monolog yang disajikan dalam pementasan tersebut adalah puisi Rumi yang mereka ambil nilainya untuk disampaikan dalam bentuk monolog.

Model puisi yang dipentaskan dalam Dunia Rumi antara lain ada beberapa puisi yang dibacakan, ada beberapa puisi yang dijadikan lirik untuk vocal atau sebagai lagu dalam musik tersebut, serta ada yang digubah menjadi instrumen musik, diadaptasi ke dalam bentuk monolog dan *perform art*, dan ada pula yang ditampilkan dalam bentuk *live drawing*.

---

<sup>32</sup>Wawancara dengan emen via WhatsApp (pandemi Corona), pada tanggal 13 Oktober 2020, Crew teater metafisis angkatan 2012, sutradara pementasan Dunia Rumi.

Naskah yang sudah dirancang di awal diskusi tersebut bersifat fleksibel, artinya naskah masih dapat berubah mengikuti perkembangan pemahaman dan pemaknaan para *crew* hingga menuju ke pementasan. Dalam artian, jika ditengah proses, dalam penggarapan musik maupun *blocking* terdapat ide atau gagasan baru dalam pengembangan naskah, naskah dapat mengikutinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses penggarapan naskah Dunia Rumi bejalan mulai dari penentuan tema hingga karya musikalisasi puisi siap untuk ditampilkan.<sup>33</sup>

### 3. Konsep Musik Kreatif Dunia Rumi

Dalam proses aransemen musik Dunia Rumi, *crew* metafisis mempunyai mentor yang menemani perjalanan mereka yaitu mas sinung dan mas Sigit Sky Sufa.<sup>34</sup> Mas Sinung dan mas Sigit banyak berbagi ilmu dari pengalaman mereka masing-masing. Seperti halnya mas Sigit yang berbagi pengalaman bagaimana beliau proses di *Jodho Kemil* dan *Adakalanya*, Sedangkan mas Sinung berbagi cerita bagaimana Ia proses di *Sirus Barock*.

*“Kita mengadakan Workshop terlebih dahulu, ada dua cabang workshop musikalisasi puisi pada saat itu; 1. Workshop puisi oleh mas Day Milovich, 2. Workshop Proses musik kreatif oleh mas Sinung dan Mas Sigit. Ada yang menarik dari workshop dari kedua pemateri mas Sigit dan mas Sinung. Dimana proses kreatif musik itu, ada hal yang baru yang belum kita temui selama kami menjalani proses musik. Karena mereka bentuknya itu sharing proses yang mereka jalani masing-masing. Mas Sinung share bagaimana proses di sirkus barock, sedangkan mas Sigit share bagaimana proses di adakalanya dan jodhokemil. Seng paling tak ileng kui (yang paling saya ingat itu) adalah ‘diam ketika bersuara, bersuara ketika diam’. kita di kasih ilmu tentang bagaimana mengatur tempo, macam-macam tempo seng blebet rak karuan sampe aku ngedrume bledag bledug (yang sangat tidak beraturan, sampai saya ngedrumnya tidak teratur). Sampai aku*

---

<sup>33</sup> Wawancara Mugis via WhatsApp (pandemi Corona), pada tanggal 13 Oktober 2020, Crew teater metafisis angkatan 2013, komposer musik pementasan Dunia Rumi.

<sup>34</sup> mas Sigit adalah komposer grub musik etno Jodho kemil, sedangkan mas Sinung adalah basis di grub musik balada Sirius Barok. Mereka bermain di grub musik yang sama yaitu grub musik Adakalanya. Keduanya merupakan etnomusikolog dari (ISI) Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

*menyadari bahwa ternyata musik tidak semudah yang aku bayangkan. Musik tidak sesempit yang saya rasakan.”<sup>35</sup>*

Dalam musikalisasi puisi musik bertujuan untuk mengiringi sebuah puisi dengan harapan jika puisi tersebut diiringi akan dapat lebih dirasakan maknanya. Musik sebisa mungkin tidak boleh keluar dari makna puisi. Bisa juga dibilang musik harus bisa membangkitkan ruh puisi yang terkandung di dalamnya supaya benar-benar bisa tersampaikan pada pendengarnya, suara yang dikeluarkan oleh gitar misalnya, adalah cara gitar membacakan puisi. Jadi bukan suara gitar sebagai ilustrasi melainkan suara gitar itulah puisi. Sehingga yang menjadi landasan adalah proses pemaknaan puisi secara mendalam dan tidak terpaku pada satu genre musik tertentu.

Ada banyak musik yang mereka dengarkan sebagai referensi proses musik mulai dari grub musik dalam negeri hingga luar negeri. Terutama Mughice Suvvy selaku komposer musikalisasi puisi Dunia Rumi. Ia sangat senang mendengarkan grub musik balada Kantata takwa dan Sirkus barock untuk dianalisa dan dipelajari secara detail komposisi musiknya.<sup>36</sup> Meskipun Rumi berasal dari Timur namun mereka tidak memakai latar belakang musik ketimur-timuran. Mereka mengadaptasi puisi-puisi Rumi dan memadukannya dengan budaya Jawa. Selama membuat komposisi, komposer memadukan pola nada saron, gamelan Jawa dengan pola pentatonis, dan alat-alat musik elektrik yang memiliki pola nada diatonis.<sup>37</sup>

#### 4. Sinopsis naskah Dunia Rumi

Berikut pembagian sub tema dalam naskah musikalisasi puisi Dunia Rumi, dibagi menjadi lima bagian:<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup>Wawancara waang via WhatsApp (pandemi Corona), pada tanggal 16 Oktober 2020, Crew teater metafisis angkatan 2012, drumer pementasan Dunia Rumi.

<sup>36</sup> Wawancara Mugis via WhatsApp (pandemi Corona), pada tanggal 13 Oktober 2020, Crew teater metafisis angkatan 2013, komposer musik pementasan Dunia Rumi.

<sup>37</sup> <https://bangjo.co/sensasi-puisi-rumi-berbalut-rock/>, diakses pada tanggal 22 Oktober 2020

<sup>38</sup> Arsip teater metafisis, *Naskah Musikalisasi Puisi Dunia Rumi*, 14 Oktober 2020.



- 1) **Pembuka**, pada bagian pembuka terdapat 2 puisi yang dibacakan dan 1 puisi yang digubah menjadi instrument musik. Berikut puisi yang dibacakan oleh aktor.

*Biarkan aku bercerita tentang keajaiban-keajaiban Dikau,  
Oh Cinta! Ijinkan aku membuka pintu Ghaib bagi makhluk,  
dengan ucapan!*

**[puisi 1]**

*Para pecinta meratap bagai ilalang  
Dan Cinta adalah peniup seruling  
Betapa menakjubkan sesuatu yang dihembuskan  
Oleh cinta ke dalam seruling jasad ini!  
Seruling tampak dan sang Peniup tersembunyi  
Sewaktu-waktu, serulingku mabuk karena anggur di bibir-  
Nya  
Kadang Dia tak pedulikan seruling,  
Tapi kadang Dia menggigitnya!  
Ah...!  
Aku meratap dalam irama lembut seruling yang pecah  
Oleh tiupan Sang Peniup!*

**[puisi 2]**

- 2) **Akal Menghadapi Dunia**, ada 2 puisi yang dibacakan pada bagian tema ini.

*Janganlah membuat sarang, seperti laba-laba,  
Dari air liur duka cita  
Di mana pakan dan lungsin pasti hancur.  
Namun serahkan duka cita  
Kepada Dia yang menganugerahkannya  
Dan janganlah diperbincangkan lagi.  
Bila kamu diam, bicara-Nya adalah bicaramu;  
Bila kamu tidak menenun,  
Maka penenunnya adalah Dia*

**[puisi 3]**

*Marilah kita pilih salah seorang sebagai kawan!  
Mari kita duduk di bawah kaki masing-masing!  
Wahai kawan-kawan, duduklah lebih dekat!  
Sehingga masing-masing kita kami dapat saling melihat  
wajah.  
Secara rohaniah, kita banyak memiliki kesamaan.  
Tapi jangan berpikir bahwa kita hanyalah apa yang  
tampak olehmu.*

*Kini kita duduk bersama, tangan kita saling memegang  
anggur  
Dan lengan kita penuh dengan bunga-bunga  
Karena kita adalah kawan bagi utusan agama,  
Kita mempunyai sebuah jalan dari dunia  
Yang tak tampak menuju Yang Ghaib"*  
**[puisi 4]**

- 3) *Menciptakan keadaan surga di manapun*, pada bagian ini merupakan bagian yang paling banyak penggarapan puisinya. Diantaranya ada 1 puisi yang diadegankan oleh para aktor, 4 puisi yang digubah menjadi lirik lagu, 1 puisi yang di adaptasi menjadi teks monolog, 5 puisi yang dibacakan, 2 puisi yang diramu menjadi instrument musik, dan 1 puisi yang ditampilkan dalam bentuk *perform art*.

(Berikut puisi yang dibacakan):

*Tidakkah Nabi pergi  
Ke Madinah yang jauh, sobat?  
Di sana didapatnya kerajaan baru  
Dan perintahnya seratus negeri.  
Kalau tak punya kaki untuk berkelana,  
Berkelanalah ke dalam dirimu,  
Dan bak tambang batu delima  
Terima jejak sinar mentari!  
Perjalanan seperti itu  
Akan membawamu ke dirimu,  
Mengubah debu jadi emas murni!  
Tinggalkan pahit dan cuka,  
Pergilah ke manis!  
Sebab air laut pun membuahakan  
Seribu jenis buah.  
Matahari tabriz itulah  
Yang menampilkan karya amat bagus itu,  
Karena pohon jadi indah  
Kala disentuh mentari.*  
**[puisi 7]**

*aku bukanlah orang nasrani, aku bukanlah  
orang yahudi, aku bukanlah orang majusi,  
dan aku bukanlah orang islam. keluarlah,  
lampauai gagasan sempitmu tentang benar*

*dan salah. sehingga kita dapat bertemu pada  
"suatu ruang murni" tanpa dibatasi berbagai  
prasangka atau pikiran yang gelisah.*

*di dalam cahaya-mu aku belajar mencintai.  
di dalam keindahan-mu aku belajar menulis  
puisi. kau senantiasa menari di dalam hatiku,  
meski tak seorang pun melihat-mu, dan  
terkadang aku pun ikut menari bersama-mu.  
dan "penglihatan agung" inilah yang menjadi  
inti dari seniku.*

*hakikat yang maha pengasih hadir secara  
langsung laksana sinar matahari yang  
menerangi bumi. namun, kasih-nya tidaklah  
berasal dari berbagai bentuk yang ada di  
bumi. kasih-nya melampaui setiap bentuk  
yang ada di bumi, sebab bumi ini dan segala  
isinya tercipta sebagai perwujudan dari kasih-nya.*

*jika kau ingin melihat wajah-nya, maka  
tengoklah pada wajah sahabatmu tercinta.*

**[puisi 21]**

*Perang di tengah-tengah makhluk,  
Kebencian di tengah-tengah kehidupan.  
Semua Dia letakkan selalu dalam keadaan sebagai teman  
yang baik!  
Dia berbicara manis dan mengalirkan kata-kata  
Pada bunga dan menjadikannya tertawa,  
Dia menjadikannya sudut yang lembut pada kabut dan  
membasahi matanya.  
Dia berkata pada bunga,  
"Perayaan adalah yang terbaik!"  
Dia berkata pada kabut, "Menangis adalah yang terbaik!"  
Tiada seorang pun menerima nasihat dari orang lain.  
Dia berkata pada cabang, "Menarilah!",  
Pada dedaunan, "Bertepuklah!", pada langit,  
"berputarlah mengelilingi rumah bumi yang besar ini!"*

**[puisi 9]**

*Kita telah dilemparkan oleh sesuatu yang menawan  
dari dunia Roh melintasi seratus ribu tahapan menuju  
dunia fana'*

**[puisi 8]**

*Dengarlah dari jantung misteri-misteri!  
 Pahamiilah apa yang bisa engkau dipahami!  
 Dalam hati yang bagai batu bersemayam api  
 yang membakar segala selubung menuju akar dan inti.  
 Tatkala semua telah terbakar,  
 hati dapat sepenuhnya memahami riwayat Khidir dan ilmu  
 Tuhan.  
 Cinta lama akan mengejawantahkan bentuk-bentuk yang  
 selalu baru di antara roh dan hati.  
 Seketika bentuk Dikau mengambil tempat di dadaku di  
 mana pun aku duduk,  
 Disitulah Firdaus.*

**[puisi 12]**

(Sedangkan puisi yang digubah menjadi lirik lagu,  
 diantaranya):

*Duhai, kalau pohon bisa berkelana  
 Dan bergerak dengan kaki dan sayap!  
 Tentu ia tak akan menderita karena ayunan kapak  
 Juga tak akan merasakan pedihnya gergaji!  
 Karena kalau mentari tidak berkelana jauh  
 Menembus malam –  
 Mana mungkin setiap pagi  
 Dunia akan cerah ceria?  
 Bila air samudera  
 Tidak naik ke langit,  
 Mana mungkin tumbuh-tumbuhan akan tersuburkan  
 Oleh irigasi dan hujan yang lembut?  
 Tetes air yang meninggalkan negerinya,  
 Samudera, dan lalu kembali –  
 Mendapati tiram sedang menanti  
 Dan tumbuh menjadi mutiara.  
 Tidakkah Yusuf meninggalkan ayahnya,  
 Dalam sedih dan air mata dan putus asa?  
 Tidakkah lewat perjalanan itu  
 Dia peroleh kerajaan dan kemenangan?*

**[puisi 7]**

*sekian lama aku berteriak memanggil nama-  
 mu sambil terus-menerus mengetuk pintu  
 rumah-mu. ketika pintu itu terbuka, aku pun  
 terhenyak dan mulai menyadari  
 sesungguhnya selama ini aku telah mengetuk  
 pintu dari dalam rumahku sendiri.*

**[puisi 11]**

Seseorang mengetuk pintu sahabatnya.  
 “siapa kamu, apa kamu orang yang dinanti-nantikan?”  
 Tanya sang sahabat.  
 Orang itu menyahut: “Aku!” Sang sahabat berkata:  
 “Enyahlah dari sini, Ini bukan tempatnya orah  
 mentah dan kasar!”  
 Apalagi yang dapat mematangkan yang mentah  
 Dan menyelamatkannya, kalau bukan api  
 keterpisahan  
 Dan api pengasingan?  
 Setahun penuh orang malang iu berkelana  
 Dan terbakar dalam keterpisahan dari sahabatnya.  
 Lalu dia pun jadi matang, kemudian kembali  
 Dan dengan hati-hati  
 Mendekati tempat tinggal sang sahabat.  
 Dia berjalan mengitari tempat itu dengan rasa cemas  
 Jangan-jangan dari bibirnya keluar kata-kata kasar.  
 “Siapa itu yang ada di pintu?” seru sang sahabat.  
 “Dikau, kawan!” demikian jawabannya.  
 “Masuklah, kini kamu itu aku –  
 Di rumah ini tak ada tempat bagi dua ‘aku’”  
 Kata sang sahabat.

**[puisi 6]**

di mana saja kau berada, apa pun  
 keadaanmu, cobalah selalu menjadi seorang  
 pecinta yang senantiasa dimabuk oleh kasih-  
 nya. sekali kau dikuasai oleh kasih-nya,  
 maka kau akan hidup menjadi seorang  
 pecinta yang hidup bagaikan dalam pusara.  
 dan kau akan tetap hidup hingga hari  
 kebangkitan itu tiba, lantas kau pun akan  
 dibawa ke dalam surga dan hidup kekal  
 selamanya. namun, jika kau belum menjadi  
 seorang pecinta, maka pada hari pembalasan  
 seluruh pahalamu tidak akan dihitung.

**[puisi 10]**

- 4) **Bagaimana menjadi manusia**, pada bagian ini hanya ada 1 puisi yang dibacakan dan 1 puisi yang digarap menjadi semacam koreo. Adapun bunyi puisi Rumi yang dibacakan pada bagian ini, sebagai berikut:

Tanpa air anggur, insanyya Tuhan itu mabuk,  
 Tanpa daging panggang,  
     Insannya Tuhan itu sudah kenyang.  
 Kebingungan, itulah keadaan insannya Tuhan,  
 Insannya Tuhan tak butuh makan dan juga tidur.  
 Insannya Tuhan: raja dalam jubah darwisy,  
 Insannya Tuhan: kekayaan tertutup debu.  
 Insannya Tuhan itu tidak di udara dan tidak di bumi,  
 Insannya Tuhan: bukan dari air, juga bukan dari api.  
 Insannya Tuhan, dialah samudera tak bertepi,  
 Insannya Tuhan hujan mutiara tanpa berawan.  
 Insannya Tuhan punya seratus bulan dan langit,  
 Insannya Tuhan punya seratus mentari,  
 Melalui kebenaran Ilahi insannya Tuhan tahu,  
 Tanpa buku, insannya Tuhan alim.  
 Insannya Tuhan: tiada bid'ah, tiada iman,  
 Insannya Tuhan: tak tahu yang salah atau yang benar.  
 Lihat! Insannya Tuhan berkendara dari Bukan-Wujud,  
 Insannya Tuhan datang ke sini pwnuh kejayaan.  
 Insannya Tuhan tersembunyi, Syamsuddin!  
 Insannya Tuhan: cari dan temukan dia, hati!  
**[puisi 13]**

- 5) **Kematian**, pada bagian tema kematian ini terdapat 4 puisi yang akan dibacakan dan 1 puisi yang digubah menjadi perform art. Adapun puisi-puisi yang dibacakan:

pada hari kebangkitan, orang-orang akan  
 berjalan sempoyongan. di depan-mu, mereka  
 akan menggigil dengan wajah pucat karena  
 ketakutan. maka, aku akan memeluk kasih-  
 mu dan berkata kepada mereka: “mintalah  
 apa pun; mintalah atas namaku.”  
**[bait 8]**

Aku mati sebagai mineral, lalu jadi tanaman,  
 Aku mati sebagai tanaman, lalu jadi hewan.  
 Aku mati sebagai hewan, lalu jadi manusia.  
 Betapa takutnya aku,  
     Karena aku tak dapat sirna melalui mati!  
 Begitu aku mati sebagai manusia,  
     Jadilah aku malaikat, lalu kulepaskan  
 kemalaikatanku,  
 Karena Bukan-Wujud ('adam) berseru

*Dengan suara seperti organ:  
 “Sesungguhnya kita ini milik-Nya, kepada-Nyalah kita kembali!” (QS 2: 156)*

**[puisi 14]**

*Mati tanpa Cinta  
 Adalah kematian yang terburuk dari segala kematian.  
 Tahukah, mengapa tiram bergetar?  
 Tentu karena mutiara.*

**[puisi 15]**

*Kau mati dan penglihatanmu menuju dunia roh.  
 Ketika kau hidup kembali,  
 Maka kau tahu bagaimana hidup  
 Sebagaimana Nabi Idris, Maka ia dapat memberi petunjuk  
 kepada para malaikat  
 Dan mengetahui segala yang tak terlihat.  
 Karena itu kemarilah, beritahu aku,  
 “melalui jalan yang manakah kau meninggalkan dunia?  
 Karena sungguh, jalan itu sangat rahasia.”*

**[puisi 16]**

- 6) **Penutup**, pada bagian penutup ini terdapat 4 puisi yang digarap. 2 diantaranya dibacakan, 1 puisi dilagukan (puisi sebagai lirik lagu) dan 1 puisi yang ditampilkan dalam bentuk *live drawing*. Berikut 2 puisi yang akan dibacakan oleh aktor pementasan:

*Wahai hati, tidurlah dari pikiran.  
 Sebab pikiran adalah perangkap hati.  
 Jangan pergi menuju Tuhan dengan menyisakan sesuatu  
 yang tidak untuknya,  
 Karena itu tak layak.*

**[puisi 18]**

*“Mintalah sesuatu kepada-Ku,” begitu kau berkata suatu  
 ketika. Aku tertawa dan berkata: “Aku telah cukup  
 bersama-Mu. Tanpa kehadiran-Mu, seluruh dunia ini  
 hanyalah sebatang kayu yang mengapung dan terombang-  
 ambing di samudra-Mu.”*

**[bait 12]**

Dan berikut yang dijadikan lirik lagu dalam penutupan:

*Diamlah! Cinta adalah sebutir permata yang tak bisa kau  
lemparkan sembarangan seperti sebutir batu*

**[puisi 19]**

5. Ayat-ayat al-Qur'an dalam naskah Dunia Rumi

Dunia Rumi adalah naskah pementasan musikalisasi puisi yang diproduksi oleh Teater Metafisis Semarang. Berproses selama 6 bulan, dengan sajian garapan 30 puisi, 10 komposisi musik, monolog, *performance art*, *live drawing* dan koreografi. Dalam naskah musikalisasi puisi Dunia Rumi para *crew* memasukkan ayat-ayat al-Qur'an ke dalam komposisi musiknya. Adapun ayat al-Qur'an yang dikutip antara lain:

a. Qs. Al-Mu'min (40) ayat 78

Dalam naskah Dunia Rumi potongan Qs. Al-Mu'min (40) ayat 78 menjadi bagian dari komposisi musik pembuka pementasan. Dengan deskripsi sebagai berikut:

- Panggung gelap, kemudian satu sorot cahaya menyala tertuju pada sosok lelaki yang memakai jubah panjang berwarna hijau.
- Kemudian dia membacakan se bait puisi pembuka dengan keadaan tenang dan iringan musik sederhana.

*Biarkan au bercerita tentang keajaiban-keajaiban Dikau  
Oh inta, cinta ijinkan aku membuatka pintu Ghaib bagi  
mahluk,*

*Dengan ucapan!*

**(puisi 1)**

- Musik *Opening* dimainkan! (pola musik timur tengah)
- Tampak siluet para pemain musik diatas panggung dengan semangat dan gairah, seraya tokoh lelaki membacakan puisi 2 dengan gestur 'menggila'

*Para pecinta meratap bagai ilalang  
Dan Cinta adalah peniup seruling*



*Betapa menakjubkan sesuatu yang dihembuskan  
 Oleh Cinta ke dalam seruling jasad ini!  
 Seruling tampak dan sang peniup tersembunyi  
 Sewaktu-waktu, serulingku mabuk karena anggur dibibir-  
 Nya  
 Kadang Ia tak pedulikan seruling,  
 Tapi kadang Dia menggigitnya  
 Ah...!  
 Aku meratap dalam irama lembut seruling yang pecah  
 Oleh tiupan sang peniup!*  
**(puisi 2)**

- Ilustrasi musik kembali ke nada awal dengan dinamika pelan.
- Tokoh lelaki suluk dengan lirik  
*Ya... Allah Ya... Allaaaaaaaaaaaaah*
- Disambung dengan lantunan ayat ke-78 surat Al-Mu'min, dengan tetap diiringi musik.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ

نَقُصُّصْ عَلَيْكَ ..... (٧٨)

- Ilustrasi musik memuncak, tokoh lelaki kembali membacakan puisi ke-2 dengan emosi lebih tinggi dari sebelumnya.
  - Cahaya panggung mati.
- b. Qs. Yunus (10) ayat 3 – 8
- Ayat ke 3-8 surat Yunus ini dibacakan oleh seorang wanita dibagian awal part ‘menciptakan keadaan surga dimanapun’ dengan mengenakan kostum mukenah warna putih dan disorot oleh cahaya redup. Berikut gambaran awal part ‘menciptakan keadaan surga dimanapun’:
- Satu personil musik (perkusi 3) memasuki panggung membawa kentungan dan memainkannya dengan tempo tak beraturan. Ia berkeliling panggung sambil mengecek alat-alat musik lain.

- Masuklah para personil dengan gaya *sumringah* (senang) secara bergiliran.
- Saat semua personil telah berada di atas panggung, mulailah irama ketukan kentungan tadi menjadi tempo yang teratur hingga disambung alat musik lain dan menjadi kesatuan musik bergenre blues.
- Musik selesai. Terjadi hubungan sosial di atas panggung dengan saling berkomunikasi dengan konsep dagelan antar personil. Panggung riuh dengan canda dan tawa.
- Senda gurau mereka semakin liris dan akhirnya bisu saat terdengar seorang wanita telah melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an. Suasana menjadi khitmat. Qs. Yunus (10): 3-8

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ  
الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ  
فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (٣)

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا إِنَّهُ ۙ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۗ لِيَجْزِيَ  
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ  
وَعَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ (٤)

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ ۗ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ  
السِّنِينَ وَالْحِسَابِ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ  
(٥)

إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ

لِقَوْمٍ يَتَّقُونَ (٦)

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ

عَنْ آيَاتِنَا غُفْلُونَ (٧)

أُولَئِكَ مَا لَهُمْ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (٨)

- Pada saat wanita (pembaca al-Qur'an) selesai membacakan ayat ke 5, tiba-tiba dari atas panggung dikagetkan oleh suara drum yang dipukul dengan sangat keras sambil sang drummer membacakan penggalan puisi (puisi ke-7).
- Hal itu juga dilakukan oleh personil musik lain, satu persatu membacakan penggalan puisi ke-7 dengan urut dan mengeksplor alat musik yang mereka mainkan masing-masing.
- Wanita pembaca al-Qur'an tetap melanjutkan membaca ayat 6,7 dan 8 dengan dinamika menurun (*fade out*).

“Tidakkah Nabi pergi  
Ke Madinah yang jauh, sobat? “  
“Di sana didapatnya kerajaan baru  
Dan perintahnya seratus negeri.”  
“ Kalau tak punya kaki untuk berkelana”  
“Berkelanalah ke dalam dirimu,”  
“Dan bak tambang batu delima  
Terima jejak sinar mentari! “  
“Mengubah debu jadi emas murni!”  
“Perjalanan seperti itu”  
“Akan membawamu ke dirimu,”  
“Tinggalkan pahit dan cuka,”  
“ Pergilah ke manis!”  
“ Sebab air laut pun membuahakan  
Seribu jenis buah.”

“Matahari tabriz itulah  
 Yang menampilkan karya amat bagus itu,”  
 “Karena pohon jadi indah  
 Kala disentuh mentari.”  
 (puisi 7)

- Setelah puisi ke-7 selesai dibacakan kemudian disambung dengan lagu yang liriknya merupakan puisi ke-8.

Duhai, kalau pohon bisa berkelana  
 Dan bergerak dengan kaki dan sayap!  
 Tentu ia tak akan menderita karena ayunan kapak  
 Juga tak akan merasakan pedihnya gergaji!  
 Karena kalau mentari tidak berkelana jauh  
 Menembus malam –  
 Mana mungkin setiap pagi  
 Dunia akan cerah ceria?  
 Bila air samudera  
 Tidak naik ke langit,  
 Mana mungkin tumbuh-tumbuhan akan tersuburkan  
 Oleh irigasi dan hujan yang lembut?  
 Tetes air yang meninggalkan negerinya,  
 Samudera, dan lalu kembali –  
 Mendapati tiram sedang menanti  
 Dan tumbuh menjadi mutiara.  
 Tidakkah Yusuf meninggalkan ayahnya,  
 Dalam sedih dan air mata dan putus asa?  
 Tidakkah lewat perjalanan itu  
 Dia peroleh kerajaan dan kemenangan?

Tidakkah Nabi pergi  
 Ke Madinah yang jauh, sobat?  
 Di sana didapatnya kerajaan baru  
 Dan perintahnya seratus negeri.  
 Kalau tak punya kaki untuk berkelana,  
 Berkelanalah ke dalam dirimu,  
 Dan bak tambang batu delima  
 Terima jejak sinar mentari!  
 Perjalanan seperti itu  
 Akan membawamu ke dirimu,  
 Mengubah debu jadi emas murni!  
 Tinggalkan pahit dan cuka,  
 Pergilah ke manis!  
 Sebab air laut pun membuahakan  
 Seribu jenis buah.  
 Matahari tabriz itulah

*Yang menampilkan karya amat bagus itu,  
Karena pohon jadi indah  
Kala disentuh mentari.*

**(puisi 8)**

## BAB IV

### ANALISIS

#### A. Resepsi Al-Quran dalam Naskah Musikalisasi Puisi Dunia Rumi Teater Metafisis

Dari hasil pengumpulan data baik pustaka (dokumentasi dan arsip teater metafisis) hingga wawancara oleh para crew, penulis mencoba untuk menganalisis berdasarkan teori resepsi yang sudah dipaparkan pada bab II penelitian ini. Kasus pengutipan ayat-ayat al-Qur'an dalam naskah musikalisasi puisi Dunia Rumi merupakan ekspresi dari proses penerimaan, pemaknaan, pemanfaatan, atau penggunaan yang dilakukan oleh *crew* teater metafisis terhadap ayat al-Qur'an, atau yang disebut dengan resepsi al-Qur'an. Jika dilihat berdasarkan sistem bahasa al-Qur'an yang dijadikan objek resepsi menurut Ahmad Rafiq, maka *crew* teater menggunakan sistem *semantik* yakni penggunaan ayat-ayat di dalam al-Qur'an ketika kondisi tertentu sesuai dengan maknanya. Sedangkan dari segi gaya resepsinya, resepsi al-Qur'an dalam naskah Dunia Rumi yang dilakukan oleh *crew* teater metafisis mencakup ketiga gaya yaitu resepsi eksegesis, resepsi estetis dan resepsi fungsional.

##### 1. Resepsi eksegesis

Resepsi eksegesis yang dimaksud disini yaitu *crew* teater metafisis memposisikan teks al-Qur'an sebagai teks yang berbahasa Arab dan memiliki makna ketika dibenturkan dengan fenomena sosial. Makna ayat al-Qur'an dalam naskah Dunia Rumi direlasikan dengan makna puisi-puisi Jalaluddin Rumi mengenai persoalan kehidupan.

Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan. Menurut Prof. Dr. Mahmud Syaltut dalam al-Islam wa asy-Syari'ah, al-Qur'an mengandung berbagai persoalan sebagai berikut: *Pertama* yaitu akidah yang wajib diimani. *Kedua* memuat persoalan budi pekerti yang dapat membersihkan jiwa, membentuk pribadi dan masyarakat yang baik, menjauhkan budi

pekerti yang buruk dan jahat yang dapat meruntuhkan nilai kemanusiaan dan menimbulkan kesengsaraan hidup. *Ketiga* memberi petunjuk dan bimbingan untuk menyelidiki dan mentadabburi tentang rahasia-rahasia *malakut* (alam) langit dan bumi. *Keempat*, memuat peringatan dan ancaman, atau *al-wa'du wa al-wa'id*. Kelima memberi petunjuk mengenai hukum-hukum yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari (*al-ahkam al-amaliyah*).<sup>1</sup>

## 2. Resepsi estetis

Resepsi estetis terhadap al-Qur'an merupakan upaya memahami teks al-Qur'an kemudian merealisasinya dengan cara yang estetis atau mengandung aspek keindahan. Keindahan tersebut dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk. Resepsi estetis al-Qur'an dalam naskah musikalisasi puisi Dunia Rumi yaitu upaya *crew* teater metafisis dalam memahami teks al-Qur'an kemudian merealisasinya dengan cara menampilkan keindahan al-Qur'an berdasarkan pemaknaan mereka terhadap teks al-Qur'an ke dalam karya musikalisasi puisi. Yaitu mengolaborasikannya dengan karya sastra puisi dan instrumen musik.<sup>2</sup>

Menurut konsep resepsi estetis Wolfgang Iser yang dikenal dengan *Leerstellen* atau “ruang kosong” menjelaskan bahwa di dalam tindakan membaca sebuah teks sastra dalam penelitian ini yaitu teks al-Qur'an dikarakteristikan oleh fakta bahwa ia mengandung ruang kosong yang harus diisi oleh pembaca. Dalam teori ini Iser menampilkan konsep pembaca yang disebut dengan *Implied Reader*. *Implied Reader* merupakan salah satu jenis pembaca teks yang telah mempunyai karakter, pengetahuan, dan situasi historynya masing-masing. Dalam penelitian ini, peneliti memposisikan *crew* teater metafisis sebagai *Implied reader* yang menempati “ruang kosong” dalam membaca teks

---

<sup>1</sup> Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Penerbit Lubuk Raya Semarang, 2001), h. 51-52

<sup>2</sup> Yasir S. Ibrahim, *Continuity and Change in Qur'anic Readings: A studi of the Qur'anic Ms. Garret 38*, *Journal of Islamic Studies*, 2008, h.380

al-Qur'an. Sedangkan karya musikalisasi puisi Dunia Rumi itu sendiri yaitu berperan sebagai aktualisasi dari proses pembacaan yang dilakukan oleh *crew* teater metafisis. Dari sini akan diungkapkan bagaimana proses interaksi antara teks al-Qur'an dengan *crew* teater metafisis dalam rangkaian proses pembacaan atau pemaknaan al-Qur'an. Dengan demikian akan diketahui bagaimana proses terbentuknya suatu respon estetik yang dilakukan *crew* teater metafisis terhadap al-Qur'an yang dimanifestasikan ke dalam bentuk seni pertunjukan yakni pementasan musikalisasi puisi.

Dalam sebuah interaksi dengan teks al-Qur'an, peran *crew* teater metafisis sebagai *Implied reader* menstrukturisasi kembali struktur teks ayat al-Qur'an (*textual structure*) untuk memproduksi makna. Di samping itu selain *Implied Reader* yang berperan sebagai *textual structure*, dalam waktu yang bersamaan mereka juga melakukan suatu tindakan yang terstruktur (*structured act*), yakni suatu tindakan sebagai respon peran pembaca terhadap teks yang telah dirancang oleh struktur teks yang pertama, yakni tanggapan mengenai teks al-Qur'an. Dari struktur teks yang baru inilah *crew* teater metafisis membangun makna (*meaning*). Makna baru yang dihasilkan bisa jadi berbeda dengan makna asli yang dimaksudkan dalam struktur teks yang pertama itu sendiri, namun tetap terdapat titik temu (*meeting point*) antara keduanya yang disebabkan oleh dua perspektif dari entitas berbeda yang telah mempengaruhi makna. Pemahaman atas makna teks yang diraih pembaca menimbulkan aktualisasi yang disebut sebagai reaksi atau respon pembaca terhadap teks. Dalam kasus ini, *crew* teater metafisis menghasilkan suatu imajinasi simbolik sebagai struktur teks baru, dan kemudian diungkapkan dalam bentuk musikalisasi puisi sebagai wujud aktualisasi pemahaman mereka terhadap teks al-Qur'an. *Crew* teater metafisis telah membangun makna baru yang diungkapkan dalam bentuk karya seni yang kompleks dan dikomunikasikan dalam bahasa simbolik pada sebuah



karya musikalisasi puisi. Proses pemaknaan teks al-Qur'an yang kemudian mengantarkan *crew* teater metafisis pada penciptaan musikalisasi puisi terjadi berdasarkan latar belakang para *crew* dan fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka. Sementara teks al-Qur'an itu sendiri datang dengan menawarkan makna terlebih dahulu kepada para *crew* teater metafisis.<sup>3</sup>

### 3. Resepsi Fungsional

Dari pengutipan ayat-ayat al-Qur'an dalam naskah musikalisasi puisi Dunia Rumi, ternyata ada maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh para *crew*, diantaranya sebagai berikut:

#### a. Laku Spriritual dalam Menyerukan Al-Qur'an

Ketika teks al-Qur'an dipahami, pemahaman tersebut dapat melahirkan reaksi atau respon seorang pembaca sehingga akan mempengaruhi perilaku.<sup>4</sup> Bagi *crew* teater metafisis, dalam musikalisasi puisi Duni Rumi, garapan tersebut bukanlah suatu pementasan biasa yang hanya digunakan untuk berekspresi dan dipertunjukan oleh penonton semata, melainkan mereka gunakan kesempatan tersebut sebagai laku spritual dalam menyerukan ayat Al-Qur'an dan berdzikir melalui musik.

Adanya penggunaan ayat-ayat tersebut diyakini dapat menjadikan warna musikalisasi puisi Dunia Rumi lebih bisa dirasakan dan dinikmati. Serta renungan-renungan bagi semua yang terlibat baik yang berproses maupun pendengar dari lantunan ayat-ayat yang dibacakan. Ada rasa tersendiri ketika ada ayat al-Qur'an yang dilantunkan, dalam Dunia Rumi, ada sentuhan yang berbeda disetiap alurnya. Baik dinamika ataupun suasananya. Saat

---

<sup>3</sup> Rendra Khalidn, *Hermeneutika Khaleed Abou el-Fadl: Sebuah Upaya Untuk Menemukan Makna Petunjuk Kehendak Tuhan dalam Teks Agama*, Jurnal Edu Islamika, vol. 3,no

<sup>4</sup> M. Ulil Absor, *Resepsi Al-Qur'an Gemawang Mlati Yogyakarta*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, QOF, Volume 3 Nomor 1 Januari 2019, h. 44

lantunan ayat Al-Qur'an ini menghadirkan rasa damai dan tenang dihati.<sup>5</sup>

Melalui pembacaan al-Qur'an dan nyanyian religius yang berhubungan dengan Rasulullah saw. serta serangkaian do'a suci Islam dengan melalui dimensi batin, Islam menjadikan musik sebagai tangga untuk menuju Hadirat Allah Swt. Islam memberi kualitas kontemplatif kepada musik, yang merupakan gema surga dan menyatukan kenikmatan indrawi dengan kepertapaan.<sup>6</sup>

b. Menenal Sang Pencipta

Inti dari salah satu proses musikalisasi puisi adalah menyelami kata demi kata di setiap puisinya untuk lebih memahami apa yang terkandung di dalamnya. Dari sana mereka akan tahu bagaimana hebatnya sang pencipta puisi, dalam artian mereka dapat mengenal kehebatan Rumi. Hal demikian juga mereka lakukan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, yang mana dengan menyelami tanda atau ayat yang terdapat dalam al-Qur'an atau diluar itu untuk dipahami, dihayati, dirasakan dan diamalkan, mereka dapat mengenal dan merasakan kehebatan sang pencipta al-Qur'an.<sup>7</sup>

Berdasarkan pengakuan salah satu personil, metode tersebut hampir sama dengan yang dikatakan oleh pak Quraish Shihab bahwa ketika ingin berbicara dengan Tuhan maka berdoalah dan ketika ingin mendengar Tuhan berbicara kepada kita maka bacalah al-Quran.

*“saya jadi teringat dengan perkataan pak Quraish Shihab bahwa ketika kita ingin berbicara dengan Tuhan maka berdoalah dan ketika ingin mendengar Tuhan berbicara dengan kita maka bacalah Al Qur'an ... Ini perkataan yg*

---

<sup>5</sup> Wawancara Emen via WhatsApp (pandemi Corona), pada tanggal 13 Oktober 2020, Crew teater metafisis angkatan 2012, sutradara pementasan Dunia Rumi.

<sup>6</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1993), h. 175

<sup>7</sup> *Ibid.*,

*menurut saya 'analogi yg logis' ... Sama halnya ketika saya membaca puisi Rumi seakan-akan saya mulai berkenalan dengan Tokoh Maulana Jalaluddin Rumi dan ketika saya membaca Al Qur'an saya mulai merasa mengenal Rahmat Tuhan bukan dzat Tuhan.”<sup>8</sup>*

Menurut Yusuf Al-Qardhawi membaca maupun mendengarkan al-Qur'an dan berusaha untuk memahami maknanya adalah hal yang paling mulia dilakukan bagi ketenangan jiwa dan ruhani.<sup>9</sup>

c. Jembatan Suasana *Blocking*

Seni berusaha membentuk kecenderungan dan perasaan jiwa manusia dengan alat-alat yang beraneka ragam dan merangsang; alat-alat yang dapat didengar, dilihat, dirasakan, maupun dipikirkan.<sup>10</sup> Dalam pementasan Dunia Rumi, sutradara<sup>11</sup> menggunakan pembacaan ayat suci al-Qur'an sebagai alat pengendali emosi dan nuansa *Blocking*.

Di tengah *blocking* tersebut ada bagian dimana sebelum ayat al-Qur'an dibacakan, nuansanya adalah bahagia, ramai karena yang akan ditampilkan yaitu sambutan yang dikemas dengan konsep dagelan oleh para personil musik. Ketika suasana ramai dengan tawa para personil, seketika personil dan seluruh tim terdiam dan sunyi ketika ada salah seorang aktor yang membaca al-Qur'an. Setelah suasana berhasil dikendalikan oleh lantunan ayat suci al-Qur'an, barulah pembacaan puisi dengan emosi tinggi dan serius dibacakan oleh para personil musik.

*“Selaku aktor yang membacakan ayat al-Qur'an sy merasakan ada perbedaan yg sebelumnya 'belum di beri*

---

<sup>8</sup> Wawancara wuni via WhatsApp (pandemi Corona), pada tanggal 18 Oktober 2020, Crew teater metafisis angkatan 2013, aktor pementasan Dunia Rumi.

<sup>9</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Islam dan Seni*, (Bandung: Pustaka hidayah, 2000), h. 12

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 13

<sup>11</sup> Sutradara adalah orang yang mengarahkan para aktor dalam adegan pementasan sesuai dengan naskah. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/sutradara>, diakses pada tanggal 29 November 2020

*ayat al-Qur'an' itu untuk mengantarkan suasana atau emosi dari kegembiraan menuju keseriusan sangat kurang bisa dirasakan atau kurang mengena... dan waktu latihan tiba-tiba saya membaca al-Qur'an yang pada saat itu seluruh aktor sebenarnya tidak tau kalau sutradara telah menyuruh saya membacakan al-Qur'an... jadi ketika para aktor sedang asik berdialog sampai pada alur saya membacakan Al-Qur'an tiba-tiba mereka hening... mereka kaget tiba-tiba saya membaca Al-quran ditengah-tengah adegan yang memiliki emosi gembira dan langsung seketika sunyi.<sup>12</sup> Dan tidak ada yg bertanya kenapa saya membaca al-Qur'an di tengah-tengah adegan berlangsung... Seluruh aktor diam senyap dan sejak itu sutradara memutuskan adegan adanya aktor yg membaca Al Qur'an sebagai jembatan menghantarkan dari emosi gembira menuju emosi tegang yg dilanjutkan dg membaca puisi".<sup>13</sup>*

Berdasarkan penjelasan proses penentuan pembacaan al-Qur'an yang dimasukkan ke dalam naskah Dunia Rumi tentunya dapat diketahui bahwa lantunan ayat suci al-Qur'an dalam musikalisasi puisi tersebut bukan semata-mata sandiwara di atas panggung melainkan sutradara menggunakan kekuatan pembacaan ayat al-Qur'an untuk mengendalikan emosi penonton. Bisa dibayangkan jika saja tidak ada lantunan ayat al-Qur'an, adegan akan berjalan dari nuansa gembira dan ramai tiba-tiba para aktor membacakan puisi dengan serius, tentunya akan terasa kurang nyambung. Berbeda dengan diselingi pembacaan ayat al-Qur'an terlebih dahulu maka ada pengantar nuansa khitmat di dalamnya.

Tidak hanya berpengaruh terhadap emosi aktor, pembacaan ayat al-Qur'an juga mempengaruhi komposisi aransemen musik

---

<sup>12</sup> Menurut Navid Kermani, respon terhadap al-Qur'an yang beragam merupakan hasil dari kuatnya pengaruh psikologi al-Qur'an dalam kehidupan keseharian pembaca. Contohnya saja beberapa aktivitas fisik yang dilakukan oleh para Sufi seperti menangis, menjerit, haru dan pingsan. Hal ini salah satunya disebabkan oleh kentalnya ajaran Sufi yang mengharuskan penghayatan dan refleksi atas tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari guna mendekatkan diri kepada Allah Swt.

<sup>13</sup>Wawancara wuni Wawancara wuni via WhatsApp (pandemi Corona), pada tanggal 18 Oktober 2020, Crew teater metafisis angkatan 2013, aktor pementasan Dunia Rumi.

dalam pementasan tersebut. Berikut penuturan Mughice, komposer musikalisasi puisi Dunia Rumi:

*“Di dalam Al-Qur’an itu terdapat beberapa unsur, ada kisah, ada janji dan ancaman dan unsur-unsur lain, tentu saja sebagai sastra tertinggi ayat-ayat itu punya emosi masing-masing. Misalnya, kita membaca kisah yang menyedihkan di dalam Al-Qur’an atau membaca ancaman-ancaman Tuhan untuk orang yang tidak beriman, tentu emosi kita berbeda saat membacanya. Nha emosi itu yang kita tuangkan dalam musik kami.<sup>14</sup>”*

#### d. Terapi Spiritual Musik dan Al-Qur’an

Musik mempunyai kekuatan yang luar biasa yakni membawa ke surga kenikmatan, suasana keharuan, semangat perjuangan atau hara biru percintaan. Namun tak jarang membawa kepada neraka dendam kusumat, rasa ketidak berdayaan, melumpuhkan semangat, atau bahkan menumbuhkan nafsu kebinatangan. Tidak diragukan lagi efek sebuah musik bukan hanya pada psikis saja tetapi juga fisik. Ada musik yang membuat degup jantung teratur, tetapi ada juga musik yang membuat jantung berdegup tidak teratur.<sup>15</sup>

Fenomena pembacaan ayat suci al-Qur’an dengan diiringi musik dalam musikalisasi puisi merupakan poin yang paling digaris bawahi oleh peneliti, mengingat bahwa hal tersebut sangat memungkinkan adanya kontroversi dari kalangan tertentu. Namun dalam penelitian resepsi ini peneliti tidak akan membahas hal tersebut. Menurut Wolfgang Iser, *Implied rider* adalah pemegang kendali atas pembacaan dalam rangka proses memaknai sebuah teks yaitu al-Qur’an.

---

<sup>14</sup>Wawancara mugis via WhatsApp (pandemi Corona), pada tanggal 13 Oktober 2020, Crew teater metafisis angkatan 2013, komposer musik pementasan Dunia Rumi.

<sup>15</sup> Mustamir, *5 Metode Penyembuhan Dari Langit* (Yogyakarta: Lingkungan, 2008), h. 1-2.

Secara psikologis, ritme dan tempo yang dihasilkan oleh bacaan al-Qur'an dapat mempengaruhi jiwa pendengarnya, Abdul Muhaya mengatakan bahwa suara yang diatur melalui ritme tertentu memiliki dua pengaruh. Pertama, dari segi komposisi khas yang dimilikinya (kandungan isi al-Qur'an). Kedua, dari segi lagu yaitu muatan spiritual yang menyamainnya. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa ketika suara diracik dengan komposisi yang harmonis dengan isi dan saling berhubungan antara satu dengan lainnya, ia akan mengobarkan jiwa manusia. Akibatnya, perasaan jiwa manusia itu menjadi terikat dengan lagu. Ketika terjadi perubahan pada lagu, kondisi jiwa pendengar juga mengalami perubahan secara bersamaan.<sup>16</sup>

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Yusuf Al-Qardhawi bahwa seni merupakan media yang mempunyai peran penting dalam melakukan pelaksanaan kegiatan religi, karena media tersebut memiliki daya tarik yang dapat mengesahkan hati setiap pendengar dan penonton.<sup>17</sup> Teater metafisis menggunakan musik untuk mengiringi pembacaan al-Qur'an sebagai media terapi spiritual. Menurut Yazid Mubarak selaku vokalis dalam pementasan, menyatakan bahwa frekuensi musik dan Al-Qur'an adalah sama-sama berperan sebagai media terapi, yang jika keduanya disatukan dengan tujuan yang sama, maka akan menghasilkan frekuensi terapi spiritual yang lebih hebat. Seperti halnya yang dilakukan oleh Rumi sendiri, yang Dia tidak dapat berdzikir tanpa menari dan membunyikan serulingnya.<sup>18</sup>

*“Sebenarnya membaca ayat al-Qur'an itu secara pribadi saya lebih suka ada iringan sedikit suara misal kayak*

---

<sup>16</sup> Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pendekatan Musik Sufi oleh Ahmad Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 57

<sup>17</sup> Yusuf Al-Qardhawi, *Nasyid Versus Musik Jahiliyyah*, Alih Bahasa, Tim Penerjemah LESPI SI, (Bandung: Mujahid, 2001), h. 10.

<sup>18</sup> Wawancara mas yazid

*membaca al-Qur'an dan mendengar suara kolam ikan yg diberi air terjun kecil itu menurut saya lebih terlihat bertambah segar dengan sedikit memahami makna ayatnya jadi kalau saya pribadi malah seakan-akan seperti membaca puisi yg diiringi dengan suara ... Maksudnya saya pada kedua proses pembacaan tersebut sang pembaca diiringi ilustrasi musik untuk merasakan apa yang terkandung didalamnya dan ini serasa mengolah rasa dan sampai mengena pada hati dan tenang dalam pikiran".<sup>19</sup>*

Banyak aliran spiritual menggunakan musik sebagai salah satu sarana untuk mempengaruhi kejiwaan para anggotanya untuk lebih fokus, khusuk dan bisa masuk kedalam dirinya. Karena setiap manusia normal dapat mendengar melalui kedua telinganya. Karena Telinga adalah salah satu dari jendela Qalbu, di samping mata dan panca indera yang lainnya. Dengan demikian, segala sesuatu yang didengar oleh telinga akan memberikan pengaruh pada qalbunya.<sup>20</sup>

Resepsi beberapa segmen masyarakat terhadap musik adalah fenomena kontemporer, di mana syair yang disertai irama yang menghentak bisa membius pendengarnya dan bisa menggetarkan gendering psikis dan fisiologis mereka yang menghayatinya. Fakta ini telah membuktikan bagaimana sebenarnya kekuatan kata-kata bisa menggerakkan jiwa, mengarahkan dan menentukan perilaku seseorang.<sup>21</sup>

## **B. Signifikansi Pemaknaan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Naskah Pementasan Musikalisasi Puisi Dunia Rumi Teater Metafisik**

Pemahaman atas makna teks yang diraih pembaca menimbulkan aktualisasi yang disebut sebagai reaksi atau respon pembaca terhadap teks.

---

<sup>19</sup> Wawancara wuni

<sup>20</sup> [Http://www.Musikdanpeningkatanspiritualitas.com](http://www.Musikdanpeningkatanspiritualitas.com), diakses tanggal 26 Oktober 2020.

<sup>21</sup> Fahmi Riyadi, Jurnal studi islamika, *Resepsi Umat Atas Al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al-Qur'an*, IAIN Antasari Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 4,5 Banjarmasin Kalimantan Selatan. Bab Pendahuluan.

Dalam penelitian ini, *crew* teater metafisis menghasilkan suatu imajinasi simbolik sebagai struktur teks baru, dan kemudian diungkapkan dalam bentuk musikalisasi puisi sebagai wujud aktualisasi pemahaman mereka terhadap teks al-Qur'an. *Crew* teater metafisis telah membangun makna baru yang diungkapkan dalam bentuk karya seni yang kompleks dan dikomunikasikan dalam bahasa simbolik pada sebuah pementasan, yakni pementasan musikalisasi puisi.

Proses pemaknaan teks al-Qur'an yang kemudian mengantarkan *crew* teater metafisis pada penciptaan musikalisasi puisi terjadi berdasarkan latar belakang para *crew* dan fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka. Sementara teks al-Qur'an itu sendiri datang dengan menawarkan makna terlebih dahulu kepada para *crew* teater metafisis. Proses pemaknaan suatu fenomena sangat dipengaruhi oleh kedua perspektif tersebut dan lebih bersifat fungsional.

Makna terhadap setiap teks akan selalu berbeda-beda disetiap generasi pembaca. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai latar belakang pembacanya. Dengan demikian makna sebuah teks tidak bersifat permanen, melainkan akan selalu berkembang aktif disetiap generasinya. Teks akan selalu terbuka dan relevan dengan berbagai makna dari para pembaca. Sebuah teks akan selalu menjadi rujukan dalam memahami realitas sosial, teks tersebut akan memberi interpretasi baru di masa yang berbeda.<sup>22</sup>

Begitu juga dengan teks al-Qur'an yang selalu menjadi rujukan dan objek kajian. Hal tersebut bukan hanya semata-mata karena posisinya yang transenden dalam agama Islam, melainkan juga karena nilai dan kandungan al-Qur'an selalu bersifat terbuka, *shahih likulli zaman wa makan*. Al-Qur'an selalu relevan menghadapi realitas sosial di setiap

---

<sup>22</sup> Rendra Khalidn, *Hermeneutika Khaleed Abou el-Fadl: Sebuah Upaya Untuk Menemukan Makna Petunjuk Kehendak Tuhan dalam Teks Agama*, Jurnal Edu Islamika, vol. 3, no



zaman, oleh karena itu teks al-Qur'an selalu menjadi referensi utama seluruh umat Musli baik sebagai pedoman individu maupun kolektif.<sup>23</sup>

Dalam proses apresiasi puisi yang dilakukan oleh *crew* teater metafisis, mereka menjelaskan bahwa dengan keilmuan apapun mereka mengapresiasi puisi-puisi Jalaluddin Rumi, semuanya sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah ujung atau pangkal dari semua jenis keilmuan yang ada.<sup>24</sup>

Dalam memaknai puisi-puisi Jalaluddin Rumi *crew* teater metafisis menjadikan Al-Qur'an sebagai bahan rujukan. Puisi Rumi adalah ekspresi mengenai kekerdilan manusia tanpa Allah SWT. Semua personil pementasan Dunia Rumi diwajibkan memahami makna puisi dan ayat-ayat al-Qur'an yang ada didalam naskah, karena makna dari puisi dan ayat al-Qur'an tersebutlah yang ingin disampaikan dan mereka transfer energinya kepada *audience*.<sup>25</sup>

Emen selaku sutradara pementasan menjelaskan bahwa pemilihan ayat-ayat al-Qur'an dalam naskah pementasan tidak terlepas dari puisi-puisi Rumi yang berbicara mengenai 'ke-asal-an' kita, sejak di lauh al-Mahfud, sampai di dunia yang mana kita tengah 'dimasak', berproses baik buruknya hidup, hingga kita akan benar-benar 'kembali' pada rabbnya. Dan kembali itulah yang dirindukan oleh para pecinta-Nya. Bukankah kata 'kembali' itu karena kita memang pernah bersama-Nya?

*Jalaluddin Rumi banyak yang tak lepas dari dasar Al-Quran. Sehingga kita memang perlu untuk kembali menengok ayat Al-Quran dan menemukan bahwa itu merupakan ide yang mendasar pada puisi Rumi dan sepertinya kami benar merasakan begitu dekatnya Rumi membawa ayat-ayat itu pada nalar perasaan kita dalam usahanya untuk mendekatkan diri atau mengenal lebih dalam pada Rabbnya. Kalau tidak salah, ada penggalan puisi: jika kamu ingin melihat Tuhanmu, lihatlah pada wajah temanmu. Dan*

---

<sup>23</sup> Ahmad Shiddiq, *Benang Tipis Antara Halal dan Haram, terjemahan Al Ghazali*, (Surabaya: Putra Pelajar, 2002), cet. 3, h. 277

<sup>24</sup> Wawancara waang via WhatsApp (pandemi Corona), pada tanggal 16 Oktober 2020, Crew teater metafisis angkatan 2012, drummer pementasan Dunia Rumi.

<sup>25</sup> Wawancara peras via WhatsApp (pandemi Corona), pada tanggal 19 Oktober 2020, Crew teater metafisis angkatan 2013, gitaris pementasan Dunia Rumi.

*puisi tentang kisah pencari Tuhan-Nya yang ternyata ada di 'Rumah' hatinya sendiri.<sup>26</sup>*

Puisi yang dimaksudkan diatas merupakan puisi Rumi yang ada di dalam naskah di bagian 'menciptakan keadaan surga dimanapun', puisi tersebut berbunyi:

*jika kau ingin melihat wajah-nya, maka  
tengoklah pada wajah sahabatmu tercinta.*

*sekian lama aku berteriak memanggil nama-Mu  
sambil terus-menerus mengetuk pintu rumah-Mu.  
ketika pintu itu terbuka, akupun terhenyak dan mulai menyadari  
sesungguhnya selama ini aku telah mengetuk  
pintu dari dalam rumahku sendiri.*

Pemilihan ayat-ayat al-Qur'an yang ada di dalam naskah pementasan yaitu Qs. Al-Mu'min ayat 78 dan Qs. Yunus ayat 3-8 merupakan hasil dari pemaknaan puisi-puisi Rumi yang ada di dalam naskah secara keseluruhan. Crew teater metafisis tidak pernah sampai menafsirkan ayat-aya itu secara detail dengan menggunakan kitab-kitab tafsir al-Qur'an. Lebih pada mencoba untuk mencocokkan antara maksud puisi Rumi dengan beberapa ayat Al-Qur'an yang dinilai sesuai dengan maksud puisi tersebut. Hal itu dimaksudkan agar penafsiran-penafsiran penonton terhadap pementasan nanti tidak seragam dan sesuai dengan pengetahuan individu yang menyaksikan. Dengan begitu akan lebih menuai banyak apresiasi yang berbeda dari pementasan tersebut, karena teater metafisis tidak pernah memaksakan pemaknaan yang seragam dalam setiap pementasan mereka. Semakin banyak apresiasi dari penonton maka semakin berhasilnya sebuah pementasan.<sup>27</sup>

Sementara itu ada personil lain yang menganggap bahwa puisi-puisi Rumi merupakan sebuah penafsiran al-Qur'an. Dengan memakai

---

<sup>26</sup>Wawancara emen via WhatsApp (pandemi Corona), pada tanggal 14 Oktober 2020, Crew teater metafisis angkatan 2012, sutradara pementasan Dunia Rumi.

<sup>27</sup> *Ibid.*,

naluri sufistiknya penafsiran-penafsirannya terhadap al-Qur'an Ia tuangkan dalam bentuk bait-bait puisi,

*Rumi itu bukan mufasir Al-Qur'an yang klasifikasinya itu seperti mufasir-mufasir lain tapi sebenarnya Rumi itu mufasir, metode penafsiran itu kan ada metode penafsiran sufistik, dimana metode penafsiran sufistik itu tidak memakai seperti Hadis, dia memakai naluri sufistiknya, naluri kesufiannya, mungkin Jalaluddin Rumi membuat puisi itu hasil dari penafsiran sufistik. Corak penafsiran itu kan ada penafsiran sufistik. Mungkin itu yang dimaksud penafsiran Jalaluddin Rumi. Namun disajikan oleh Rumi dalam sebuah sajak bait-bait puisi, karena dia seorang seniman, sastrawan. Karena puisi jalaluddin Rumi merupakan penafsiran Al-Quran, maka kita tampilkan ayatnya. Bukan berarti, missal setelah dibacanya ayat itu, kemudian penafsirannya adalah puisi yang dibacakan setelahnya, namun ayat itu mewakili semua puisi yang di pentaskan.<sup>28</sup>*

Seperti halnya pendapat Sayyed Hossein Nasr menjelaskan dalam bukunya, bahwa Jalaluddin Rumi adalah seorang ahli ilmu pengetahuan Islam seperti ilmu hukum (*fiqh*), *hadits*, dan teristimewa penjelasan Al-Quran (*tafsir*). Sesungguhnya dia harus digolongkan ke dalam para penjelas Al-Quran (*mufassirin*) yang terkemuka.<sup>29</sup> Rumi telah berkelana panjang dalam menuntut ilmu, baik secara formal maupun spiritual. Dia sangat paham dengan tradisi sebelumnya, dari mulai tasawuf dan ilmu hingga pengetahuan dari berbagai ilmu lainnya. Rumi juga mendalami pengetahuan tentang al-Qur'an dan berbagai kitab-kitab tafsir al-Qur'an.<sup>30</sup>

1) Qs. Al-Mu'min (10): 78

---

<sup>28</sup> Wawancara waang via WhatsApp (pandemi Corona), pada tanggal 16 Oktober 2020, Crew teater metafisis angkatan 2012, drummer pentastan Dunia Rumi.

<sup>29</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Spiritual dan Seni Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1993), h. 140

<sup>30</sup> *Ibid*, h.149

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْصُصْ

عَلَيْكَ ... (٧٨)

Artinya:

*Dan sesungguhnya telah kami utus beberapa orang Rasul sebelummu, di antara mereka ada yang kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak kami ceritakan kepadamu ...*

Ayat tersebut merupakan ayat al-Qur'an yang dijadikan bagian dari komposisi musik 'pembuka' pementasan Dunia Rumi. Mughice Suvvyy selaku komposer musik menjelaskan bahwa, ayat tersebut menunjukkan ketidaktahuan manusia tentang apa-apa, jika mereka tidak mencari tahu. Mengenai kisah-kisah Rosul yang jumlahnya ratusan ribu, hanya diketahui beberapa saja yang dikisahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad.

Dengan begitu *crew* teater metafisis mencoba menampilkan apa-apa yang mereka tidak ketahui melalui musikalisasi puisi Dunia Rumi agar penonton menyaksikan dengan persepsi mereka masing-masing.

*Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak tahu apa-apa, kisah-kisah Rosul yang ratusan Ribu saja hanya tahu beberapa yang dikisahkan oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad, ayat itu untuk mengantarkan pementasan agar yang hadir menyaksikan dengan pengetahuan mereka masing-masing. Agar lebih banyak apresiasi yang berbeda-beda dari pementasan itu, karena metafisis tidak pernah memaksakan pemaknaan yang seragam dengan pementasan kami.<sup>31</sup>*

Menurut Mahmud Syaltut di dalam al-Qur'an mengandung petunjuk untuk menyelidiki dan *mentadabburi* tentang rahasia-rahasia *malakut* (alam) langit dan bumi, merenungkan semua ciptaan Allah Swt. agar dapat diketahui rahasia-rahasia Allah Swt. yang terdapat di

---

<sup>31</sup> Wawancara Mughice via WhatsApp (pandemi Corona), pada tanggal 13 Oktober 2020, Crew teater metafisis angkatan 2013, komposer musik pementasan Dunia Rumi.

alam ini, keindahan dan kesempurnaannya ciptaan-Nya. Cerita-cerita atau riwayat-riwayat terdahulu, baik perorangan maupun masyarakat, dengan tujuan untuk pelajaran dan teladan yang baik.<sup>32</sup>

*Biarkan aku bererita tentang keajaiban-keajaiban Dikau,  
Oh Cinta! Ijinkan aku membuka pintu Ghaib bagi mahluk,  
Dengan ucapan!*

**(puisi 1)**

Demikian bunyi puisi Rumi yang dibacakan dalam pembuka pementasan musikalisasi puisi Dunia Rumi.

2) Qs. Yunus (40): 3 – 8

إِنَّ رَبُّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى  
الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ  
فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (٣)

إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا إِنَّهُ ۙ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۗ لِيَجْزِيَ  
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ  
وَعَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ (٤)

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ ۗ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ  
السِّنِينَ وَالْحِسَابِ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ  
(٥)

<sup>32</sup> Muhammad Nor Ichwan, *Op. Cit.*, h. 52.

إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ

لِقَوْمٍ يَتَّقُونَ (٦)

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ

عَنْ آيَاتِنَا غُفْلُونَ (٧)

أُولَئِكَ مَا لَهُمْ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (٨)

Artinya:

3. Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?

4. Hanya kepada-Nya kamu semua akan kembali. Itu merupakan janji Allah yang benar dan pasti. Sesungguhnya Dialah yang memulai penciptaan makhluk kemudian mengulanginya (menghidupkannya kembali setelah berbangkit), agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dengan adil. Sedangkan untuk orang-orang kafir (disediakan) minuman air yang mendidih dan siksaan yang pedih karena kekafiran mereka.

5. Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.

6. Sesungguhnya pada pergantian malam dan siang dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, pasti terdapat tanda-tanda (kebesaran-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa.

7. Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan (kehidupan) itu, dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami,

*8. mereka itu tempatnya di neraka, karena apa yang telah mereka lakukan.*

Sedangkan pemaknaan terhadap Qs. Yusuf ayat 3-8 di dalam naskah Dunia Rumi, menjelaskan bahwa selain ayat-ayat qouliyah yang jumlahnya enam ribuan yaitu al-Qur'an, ada lebih banyak lagi ayat-ayat kauniyah di sekitar kita untuk diterjemahkan. Penafsiran tersebut berasal dari pemahaman tentang apa yang Rumi sampaikan dalam puisi-puisinya. Dan menurut pemaknaan *crew* teater metafisis, Qs. Yunus ayat 3-8 tersebut adalah metode Rumi dalam membaca ayat-ayat Tuhan, membaca peredaran Bulan dan Matahari, sinar-sinarinya, dan makhluk lain. Begitu Rumi membaca alam untuk menemukan Tuhan.

Dalam perspektif ulumul Qur'an membagi ayat-ayat Allah menjadi dua macam, diantaranya *pertaman*, ayat kauniyah yaitu ayat Allah yang berupa alam semesta, serangan *kedua*, ayat qauliyah adalah ayat Allah berupa kitab suci al-Qur'an.<sup>33</sup>

Berikut adalah contoh puisi Rumi dalam naskah musikalisasi puisi Dunia Rumi yang merupakan ayat-ayat kauniyah seperti yang sudah dijelaskan:

*Duhai, kalau pohon bisa berkelana  
 Dan bergerak dengan kaki dan sayap!  
 Tentu ia tak akan menderita karena ayunan kapak  
 Juga tak akan merasakan pedihnya gergaji!  
 Karena kalau mentari tidak berkelana jauh  
 Menembus malam –  
 Mana mungkin setiap pagi  
 Dunia akan cerah ceria?  
 Bila air samudera  
 Tidak naik ke langit,  
 Mana mungkin tumbuh-tumbuhan akan tersuburkan  
 Oleh irigasi dan hujan yang lembut?*

---

<sup>33</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Perspektif Aspek*, (Jakarta: UI Press, 1979), h.71

*Tetes air yang meninggalkan negerinya,  
 Samudera, dan lalu kembali –  
 Mendapati tiram sedang menanti  
 Dan tumbuh menjadi mutiara.  
 Tidakkah Yusuf meninggalkan ayahnya,  
 Dalam sedih dan air mata dan putus asa?  
 Tidakkah lewat perjalanan itu  
 Dia peroleh kerajaan dan kemenangan?*

*Tidakkah Nabi pergi  
 Ke Madinah yang jauh, sobat?  
 Di sana didapatnya kerajaan baru  
 Dan perintahnya seratus negeri.  
 Kalau tak punya kaki untuk berkelana,  
 Berkelanalah ke dalam dirimu,  
 Dan bak tambang batu delima  
 Terima jejak sinar mentari!  
 Perjalanan seperti itu  
 Akan membawamu ke dirimu,  
 Mengubah debu jadi emas murni!  
 Tinggalkan pahit dan cuka,  
 Pergilah ke manis!  
 Sebab air laut pun membuahkkan  
 Seribu jenis buah.  
 Matahari tabriz itulah  
 Yang menampilkan karya amat bagus itu,  
 Karena pohon jadi indah  
 Kala disentuh mentari.*

**(puisi 7)**

*Perang di tengah-tengah makhluk,  
 Kebencian di tengah-tengah kehidupan.  
 Semua Dia letakkan selalu dalam keadaan sebagai teman yang  
 baik!  
 Dia berbicara manis dan mengalirkan kata-kata  
 Pada bunga dan menjadikannya tertawa,  
 Dia menjadikannya sudut yang lembut pada kabut dan membasahi  
 matanya.*

*Dia berkata pada bunga,  
 “Perayaan adalah yang terbaik!”  
 Dia berkata pada kabut, “Menangis adalah yang terbaik!”  
 Tiada seorang pun menerima nasihat dari orang lain.  
 Dia berkata pada cabang, “Menarilah!”,  
 Pada dedaunan, “Bertepuklah!”, pada langit,  
 “berputarlah mengelilingi rumah bumi yang besar ini!”*

**(puisi 9)**



.....  
*di dalam cahaya-mu aku belajar mencintai.  
 di dalam keindahan-mu aku belajar menulis  
 puisi. kau senantiasa menari di dalam hatiku,  
 meski tak seorang pun melihat-mu, dan  
 terkadang aku pun ikut menari bersama-mu.  
 dan “ penglihatan agung ” inilah yang menjadi  
 inti dari seniku.*

*hakikat yang maha pengasih hadir secara  
 langsung laksana sinar matahari yang  
 menerangi bumi. namun, kasih-nya tidaklah  
 berasal dari berbagai bentuk yang ada di  
 bumi. kasih-nya melampaui setiap bentuk  
 yang ada di bumi, sebab bumi ini dan segala  
 isinya tercipta sebagai perwujudan dari kasih-nya.*  
**(puisi 11)**

*Tanpa air anggur, insannya Tuhan itu mabuk,  
 Tanpa daging panggang,  
 Insannya Tuhan itu sudah kenyang.  
 Kebingungan, itulah keadaan insannya Tuhan,  
 Insannya Tuhan tak butuh makan dan juga tidur.  
 Insannya Tuhan: raja dalam jubah darwisy,  
 Insannya Tuhan: kekayaan tertutup debu.  
 Insannya Tuhan itu tidak di udara dan tidak di bumi,  
 Insannya Tuhan: bukan dari air, juga bukan dari api.  
 Insannya Tuhan, dialah samudera tak bertepi,  
 Insannya Tuhan hujan mutiara tanpa berawan.  
 Insannya Tuhan punya seratus bulan dan langit,  
 Insannya Tuhan punya seratus mentari,  
 Melalui kebenaran Ilahi insannya Tuhan tahu,  
 Tanpa buku, insannya Tuhan alim.  
 Insannya Tuhan: tiada bid'ah, tiada iman,  
 Insannya Tuhan: tak tahu yang salah atau yang benar.  
 Lihat! Insannya Tuhan berkendara dari Bukan-Wujud,  
 Insannya Tuhan datang ke sini pwnuh kejayaan.  
 Insannya Tuhan tersembunyi, Syamsuddin!  
 Insannya Tuhan: cari dan temukan dia, hati!*  
**(puisi 13)**

Beberapa contoh puisi diatas, merupakan contoh puisi dalam naskah musikalisasi puisi Dunia Rumi yang merupakan wujud dari

penafsiran ayat-ayat kaunyah oleh seorang Jalaluddin Rumi yang disajikan dalam bentuk pementasan musikalisasi puisi oleh para *crew* teater metafisis, untuk kemudian diapresiasi oleh para penonton dengan pengetahuan dan perspektif mereka masing-masing.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Wawancara mughis via WhatsApp (pandemi Corona), pada tanggal 13 Oktober 2020, Crew teater metafisis angkatan 2013, komposer musik pementasan Dunia Rumi.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data yang sudah dianalisis dapat disimpulkan bahwa bentuk Resepsi Al-Qur'an Dalam Naskah Musikalisasi Puisi Dunia Rumi Teater Metafisis sebagaimana berikut:

1. Resepsi eksegesis
2. Resepsi estetis
3. Resepsi fungsional

Adapun pemaknaan ayat al-Qur'an yang telah dipilih dan dijadikan komposisi naskah pementasan Dunia Rumi yaitu:

- Qs. Al-Mu'min (40):78

Ayat tersebut merupakan pengantar pementasan, yang menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia tidak tahu apa-apa jika tidak mencari tahu. Dengan demikian *crew* teater metafisis memberi tahu apa-apa saja yang mereka tidak ketahui melalui musikalisasi puisi Dunia Rumi agar penonton menyaksikan dengan persepsi mereka masing-masing.

- Qs. Yunus (40): 3-8

*Crew* teater metafisis memaknai bahwa Qs. Yunus (40): 3-8 tersebut merupakan dalil yang digunakan oleh Jalaluddin Rumi sebagai metode untuk menafsirkan ayat-ayat kauniyah yang ada di sekitar kita.

#### **A. Saran**

Dalam meningkatkan perbaikan dalam proses pembelajaran pastilah diperlukan saran maupun masukan. Dari hasil penelitian ini, perkenanan untuk penulismemberi beberapa saran maupun masukan:

1. Untuk semua kalangan

Kita bebas mengonsumsi musik dalam bentuk apapun, dan dalam genre apa saja. Peneliti yakin bahwa setiap musik itu unik dan pasti memiliki suatu kelebihan dibanding dengan karya musik lain. Namun mengingat bahwa pengaruh musik begitu dahsyat dengan memberi dampak positif maupun negatif kepada pendengarnya, oleh karena itu kita harus cerdas dalam menyikapinya.

2. Kepada warga teater metafisis agar selalu konsisten dalam berkarya, terlebih dengan tujuan menyerukan nilai-nilai Qur'ani. Banyak kalangan yang merealisasikan pemaaknaan mereka teradap al-Qur'an, namun jarang sekali yang prosesnya dilakukan secara kolektif dan dalam jangka waktu yang panjang. Semoga selalu konsisten.
3. Untuk peneliti sendiri khususnya, bahwa hasil dari pada penelitian ini tidak terlepas dari adanya kekurangan-kekurangan dalam menyajikan data, oleh karena itu penulis menyarankan agar ada yang melanjutkan penelitian yang serupa tentunya dengan hasil yang lebih maksimal terkait dengan resepsi al-Qur'an dalam sebuah pementasan musik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Absor, M. Ulil. 2019. *Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*. QOF, Volume 3 Nomor 1.
- Akromusyuhada, Akhmad. 2018. *Seni Dalam Prespektif Al-Qur'an dan Hadis*, Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam volume 3 no. 1
- al-Faruqi, Ismail Raji. 1999. *Seni Tauhid, terjm. Hartono Hadikusumo*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Al-Ghazali. 2012. *Al-Ghazali menjawab 100 soal keislaman (diterjemahkan dari Mi'atu Su'al 'An Al-Islam)*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati. 2012.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 2000. *Islam dan Seni*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 2001. *Nasyid Versus Musik Jahiliyyah, Alih Bahasa, Tim Penerjemah LESPISI*. Bandung: Mujahid.
- Amin Amrullah M. 2014. *Panduan Menyusun Proposal Skripsi Tesis dan Disertasi*. Yogyakarta: Smart Pustaka.
- Arsip Teater Metafisis. 2015. *Naskah Musikalisasi Puisi Dunia Rumi*.
- Arsip Teater Metafisis. 2015. *Pamphlet Pementasan Musikalisasi Puisi Dunia Rumi*.
- Arsip Teater Metafisis. 2020. *Brosur Masa Penerimaan Warga Baru 2019-2020*.
- Departemen Pendidikan Naional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fazlinawati, Nur. 2017. *Resepsi Ayat Al-Qur'an dalam terapi AlQur'an*. Skripsi, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Heryanti. 2016. *Peningkatan Kemampuan Bermusikalisasi Puisi Melalui Teknik Pemodelan Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pringsewu Tahun Ajaran 2016/2017*. Tesis S.2, BAB II, Program Pascasarjana Magister pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung 2016).
- Ibrahim, Yasir S. 2008. *Continuity and Change in Qur'anic Readings: A studi of the Qur'anic Ms. Garret 38*). Journal of Islamic Studies.

- Ichwan, Muhammad Nor. 2001. *Memasuki Dunia Al-Qur'an*. Semarang: Penerbit Lubuk Raya Semarang.
- Ie, Tan Lioe. 2005. *Musikalisasi Puisi, Pluralisme Istilah dan Penciptaan, dalam Raudal Tanjung Banua dan Iman Budhi Santosa, Musik Puisi: Dari Istilah ke Aksi*. Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS.
- Jabrohim dan Saudi Berlian. 1995. *Islam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
- Jannah, Imas Lu'ul. 2017. *Resepsi Estetik Terhadap Alquran pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan*. PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Nun, Vol. 3, No. 1.
- Jannah, Miftahul. 2016. *Musabaqah Tilawah Al-Qur'an Di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis)* . Jurnal Ilmu Ushuluddin Vol. 15, No. 2.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra:Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia online versi android. November 2020.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Buku Guru Seni Budaya (Untuk Kelas XII SMA, MA, SMK, MAK)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Khaldun, Rendra. 2012. *Hermenutika Khaleed Abou el Fadl: Sebuah Upaya untuk Menemukan Makna Petunjuk Kehendak Tuhan dalam Teks Agama*. Jurnal Edu Islamika , vol. 3, No.1.
- Koapaha, Royke B. Umilia Rokhani, dan Nurul Farida. 2009. *Musikalisasi puisi "hatiku selemba daun"*. Jurnal Jurusan musik, fakultas seni pertunjukan, Institut seni Indonesia Yogyakarta. Vol. 10 No. 1.
- Kurnianti. 2019. *Pengaruh Teknik Musizkalisasi Puisi terhadap Kemampuan Menyiman Puisi Makasar Siswa Kelas X SMA Aksara Bajeng Kabupaten Goa*. Skripsi S.1, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Sastra dan Bahasa Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makasar.
- Lince Linawati. 2010. *Pengaruh Seni Teater Terhadap kecerdasan Emosional (EQ) anak (studi terhap permainan teater metafisis di panti asuhan darul hadlonah mangkang)*. Karya penulisan Skripsi S.I Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Usuluddin IAIN Walisongo Semarang.
- Milovich, Day. *Panduan Menulis Cerita Fiksi*. Arsip Artikel Teater Metafisis. Diakses pada tanggal 22 November 2020.

- Muhammad Abdul Basyir. 2017. *Pengaruh Intensitas Latihan Seni Teater Terhadap Konsep Diri Crew Teater Metafisik Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang*. Karya penulisan Skripsi S.I Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
- Muhaya, Abdul. 2002. *Bersufi Melalui Musik: Sebuah Pendekatan Musik Sufi oleh Ahmad Al-Ghazali*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mursyid, A. Yafik. 2013. *Resepsi Estetis terhadap al-Qur'an (Implikasi Teori Resepsi Estetis Navid Kermani terhadap Dimensi Musikal al-Qur'an)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mustamir. 2008. *5 Metode Penyembuhan Dari Langit*. Yogyakarta: Lingkungan.
- Nasr, Sayyed Hossein. 1993. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Nasution, Harun. 1979. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek*. Jakarta: UI Press.
- Poetra, Adji-Esa. 2004. *Revolusi Nasyid*. Bandung: MQS Publishing.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra; Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Yedi . 2010. *Seni Dalam Pandangan Al-Qur'an*. Jurnal Sosioteknologi Edisi 19 Tahun.
- Rani, Supratman Abdul dkk. 2004. *Intisari Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra Dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyadi, Fahmi. 2014. *Resepsi Umat Atas Al-Qur'an: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al-Qur'an*. Jurnal Studi Islamika. IAIN Antasari Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 4,5 Banjarmasin Kalimantan Selatan.
- Rofiq, Ahmad dkk. 2012. *Islam, Tradisi Dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Pres.
- Rujikan. 2009. *Religiusitas Musikalisasi Puisi Teater Metafisik*. Skripsi S.1, BAB III, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

- Rumi, Jalaluddin. 2018. *Semesta Matsnawi (melintas batas cakrawala kerinduan)*. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, anggota IKAPI.
- Salad, Hamdy. 2015. *Panduan Wacana dan Apresiasi Musikalisasi Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salim, Muhsin. 2004. *Ilmu Naghām Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Kebayoran Widya Ripta.
- Setiawan, Nur Kholis. 2005. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: elSAQ Press.
- Shiddiq, Ahmad. 2002. *Benang Tipis Antara Halal dan Haram, Terj. Imam Ghazali*. Surabaya: Putra Pelajar.
- Shihab, M. Quraisy Dkk. 1995. *Islam dan Kesenian*. Jakarta: Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan Lembaga Litbang PP Muhammadiyah.
- Sitorus, Eka D. 2002. *The Art Of Acting (Seni Peran Untuk Teater, Film & TV)*. Jakarta: penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukantina, Sukatmi. 1993. *Nilai-nilai Keindahan dan Keindahan Musik Menurut Beberapa Filsuf*. Jurnal Filsafat UGM.
- Sutrisno, Mudji Sutrisno, dkk. 1994. *Estetika, Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Penebit Kanisius.
- Tim penyusun pedoman. 2018. *Pedoman festival musikalisasi puisi*. Jakarta Timur: Badan pengembangan dan pembinaan bahasa.

[File:///E:/sarbini-damai Tradisi-Al-Quran-di-Indonesia.html](File:///E:/sarbini-damai_Tradisi-Al-Quran-di-Indonesia.html), Oktober 2019.

<Http://teater-metafisis.blogspot.com/>, November 2020

<Http://www.Musikdanpeningkatanspritualitas.com>, Oktober 2020.

<https://bangjo.co/sensasi-puisi-rumi-berbalut-rock/>, Oktober 2020.

<https://metrosemarang.com/teater-metafisis-siap-guncang-tbrs-dengan-musik-puisi-30604>, Oktober 2020

<https://notepam.com/pengertian-seni-musik/>, November 2020

<https://www.dienjoybisnis.com/dunia-rumi-di-tbrs-semarang/>, Oktober 2020

<https://www.slideshare.net/PPGHybrid3/modul-ii-seni-budaya-kb-1-konsep-unsur-teknik-prosedur-bentuk-dan-struktur-tema-dan-nilai-estetis-dalam-karya-musik>, November 2020



<https://www.youtube.com/watch?v=di4Qm0cMZnQ>, November 2020.

<Http://smp-satu-cilacap.blogspot.com/2009/01/musikalisasi-puisi.html>, November 2020.

<Http://teater-metafisis.blogspot.com/2012/06/latihan-latihan.html>, November 2020

<http://www.ideapers.com/2015/12/metafisis-siap-guncang-tbrs.html>, November 2020

\_\_\_\_\_, Alimun Hakim (Oncom), Genuk Semarang, 16 November 2020, Crew teater metafisis angkatan 2009, lurah teater metafisis periode 2012-2013, koordinator musik periode 2013-2014

\_\_\_\_\_, Arif, via WhatsApp (pandemi Corona), pada tanggal 23 November 2020, Crew teater metafisis angkatan 2008, lurah teater metafisis periode 2011-2012

\_\_\_\_\_, Bayu, pada tanggal 3 November 2020 via chat whatsapp (pandemi corona). crew teater metafisis angkatan 2008.

\_\_\_\_\_, Emen, via WhatsApp (pandemi Corona), pada tanggal 13 Oktober 2020, Crew teater metafisis angkatan 2012, sutradara pementasan Dunia Rumi.

\_\_\_\_\_, Koplink, via WhatsApp (pandemi Corona), pada tanggal 23 November 2020, Crew teater metafisis angkatan 2007, lurah teater metafisis periode 2010-2011

\_\_\_\_\_, Mughits, via WhatsApp (pandemi Corona), pada tanggal 13 Oktober 2020, Crew teater metafisis angkatan 2013, komposer musik pementasan Dunia Rumi.

\_\_\_\_\_, Pras, via WhatsApp (pandemi Corona), pada tanggal 19 Oktober 2020, Crew teater metafisis angkatan 2013, gitaris pementasan Dunia Rumi.

\_\_\_\_\_, Umi Nur Faizah, via WhatsApp pada tanggal 19 November 2020, crew teater metafisis angkatan 2018

\_\_\_\_\_, Waang, via WhatsApp (pandemi Corona), pada tanggal 16 Oktober 2020, Crew teater metafisis angkatan 2012, drummer pementasan Dunia Rumi.

\_\_\_\_\_, Wuni, via WhatsApp (pandemi Corona), pada tanggal 18 Oktober 2020, Crew teater metafisis angkatan 2013, aktor pementasan Dunia Rumi.

\_\_\_\_\_, Yayang, via WhatsApp (pandemi Corona), pada tanggal 20 November 2020, Crew teater metafisis angkatan 2010, koordinator musik teater metafisis periode 2012-2013

\_\_\_\_\_, Yazid Mubarak, Kendal, Selasa 10.30 WIB, 5 Oktober 2020, mantan lurah teater metafisis sekaligus personil vocal 1 dalam pementasan musikalisasi Dunia Rumi.

## LAMPIRAN

### NASKAH MUSIKALISASI PUISI 'DUNIA RUMI'

#### Teater metafisis

#### #PEMBUKA

cahaya panggung mati

sorot cahaya tertuju pada sosok 1 (Yazid)

lantas ia membacakan se bait puisi pembuka dengan keadaan yang tenang dan iringan musik sederhana

*Biarkan aku bercerita tentang keajaiban-keajaiban Dikau,*

*Oh Cinta! Ijinkan aku membuka pintu Ghaib bagi makhluk, dengan ucapan!*

[puisi 1]

musik opening dimainkan!

tampak siluet para pemain di atas panggung dengan semangat dan gairah

seraya sosok 1 membacakan puisi 2 dengan gestur 'menggila'

*Para pecinta meratap bagai ilalang*

*Dan Cinta adalah peniup seruling*

*Betapa menakjubkan sesuatu yang dihembuskan*

*Oleh cinta ke dalam seruling jasad ini!*

*Seruling tampak dan sang Peniup tersembunyi*

*Sewaktu-waktu, serulingku mabuk karena anggur di bibir-Nya*

*Kadang Dia tak pedulikan seruling,*

*Tapi kadang Dia menggigitnya!*

*Ah...!*

*Aku meratap dalam irama lembut seruling yang pecah*

*Oleh tiupan Sang Peniup!*

*[puisi 2]*

Ilustrasi kembali ke nada awal (opening), sosok 1 suluk dengan lirik

*Ya... Allah      Ya... Allaaaaaaaaaaaaah*

Disambung dengan QS. Gafir (40) : 78

..... 'ولقد ارسلنا رسلا من قبلك منهم من قصصنا عليك ومنهم من لم نقصص عليك

Ilustrasi memuncak lagi, sosok 1 kembali membacakan puisi 2. Dengan emosi lebih tinggi dari sebelumnya.

cahaya siluet mati.

#AKAL MENGHADAPI DUNIA

tak ada cahaya dalam panggung, gelap.

terdengar suara yang tak terlihat (Munir ) membacakan puisi 3 dan 4:

*Janganlah membuat sarang, seperti laba-laba,*

*Dari air liur duka cita*

*Di mana pakan dan lungsin pasti hancur.*

*Namun serahkan duka cita*

*Kepada Dia yang menganugerahkannya*

*Dan janganlah diperbincangkan lagi.*

*Bila kamu diam, bicara-Nya adalah bicaramu;*

*Bila kamu tidak menenun,*

*Maka penenunnya adalah Dia*

[puisi 3]

*Marilah kita pilih salah seorang sebagai kawan!*

*Mari kita duduk di bawah kaki masing-masing!*

*Wahai kawan-kawan, duduklah lebih dekat!*

*Sehingga masing-masing kita kami dapat saling melihat wajah.*

*Secara rohaniyah, kita banyak memiliki kesamaan.*

*Tapi jangan berpikir bahwa kita hanyalah apa yang tampak olehmu.*

*Kini kita duduk bersama, tangan kita saling memegang anggur*

*Dan lengan kita penuh dengan bunga-bunga*

*Karena kita adalah kawan bagi utusan agama,*

*Kita mempunyai sebuah jalan dari dunia*

*Yang tak tampak menuju Yang Ghaib"*

[puisi 4]

tirai panggung musik terbuka (light menyala mengarah panggung/ light fokus satu persatu pada setiap titik panggung (kelompok perkusi,elektrik, gending, dan titik setting lainnya)

#MENCIPTAKAN KEADAAN SURGA DI MANAPUN

entrance 1 orang (ridwan) membawa kentongan dan memainkannya dengan tempo tak beraturan. Ia berkeliling panggung sambil mengecek alat atau sekadar eksplor saja.

masuklah para pemain dengan gaya senang sumringah secara bergilir

saat semua pemain musik telah berkumpul, mulailah irama ketukan ridwan menjadi tempo yang teratur hingga disambung alat musik lain dan menjadi kesatuan musik bergenre blues

musik selesai. Terjadi hubungan sosial di atas panggung dengan saling berkomunikasi secara segar atau ndagel antar pemain. Bercanda dan tertawa

senda gurau mereka semakin liris dan akhirnya bisu saat terdengar seorang wanita telah melantunkan ayat-ayat suci al Qur'an secara murottal. Khusus.

QS. Yunus(10) : 4-8

إِلَيْهِ مَرَجِعُكُمْ جَمِيعًا وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا إِنَّهُ يَبْدُوا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ بِالْقِسْطِ  
وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ

إِنَّ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا وَرَضُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاطْمَأَنَّنُوا بِهَا وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آيَاتِنَا غٰفِلُونَ

أُولَئِكَ مَا أَوْبَهُمُ النَّارُ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

pada saat wanita (pembaca al-Qur'an) selesai membacakan ayat 5, satu persatu player music masuk dengan membacakan penggalan puisi 7 dengan membunyikan alat musik yang mereka mainkan masing-masing.

(Pembacaan qur'an tetap berlanjut ke ayat 6, 7 dan 8, dinamika pembacaan quran menurun/ fade out).

(player music)

*drumer (waang) "Tidakkah Nabi pergi*

*Ke Madinah yang jauh, sobat? "*

*gitar akustik (prass) "Di sana didapatnya kerajaan baru*

*Dan perintahnya seratus negeri."*

*bass (ipin) " Kalau tak punya kaki untuk berkelana"*

*gitar elektrik (ijam) "Berkelanalah ke dalam dirimu,"*

*jimbe (munir) "Dan bak tambang batu delima*

*Terima jejak sinar mentari! "*

*tamborin (yudi) "Mengubah debu jadi emas murni!"*

*saron 1 (nafy) "Perjalanan seperti itu"*

- *saron 2 (anggit) "Akan membawamu ke dirimu,"*

*saron 3 (fika) "Tinggalkan pahit dan cuka,"*

- *saron 4 (tiara) " Pergilah ke manis!"*

*saron 5 (ghozali) " Sebab air laut pun membuahakan*

*Seribu jenis buah."*

*gendang (khafid) Matahari tabriz itulah*

*Yang menampilkan karya amat bagus itu,"*

*kentongan (ridwan) “Karena pohon jadi indah*

*Kala disentuh mentari.”*

puisi 7 mulai dilagukan

*Duhai, kalau pohon bisa berkelana*

*Dan bergerak dengan kaki dan sayap!*

*Tentu ia tak akan menderita karena ayunan kapak*

*Juga tak akan merasakan pedihnya gergaji!*

*Karena kalau mentari tidak berkelana jauh*

*Menembus malam –*

*Mana mungkin setiap pagi*

*Dunia akan cerah ceria?*

*Bila air samudera*

*Tidak naik ke langit,*

*Mana mungkin tumbuh-tumbuhan akan tersuburkan*

*Oleh irigasi dan hujan yang lembut?*

*Tetes air yang meninggalkan negerinya,*

*Samudera, dan lalu kembali –*

*Mendapati tiram sedang menanti*

*Dan tumbuh menjadi mutiara.*

*Tidakkah Yusuf meninggalkan ayahnya,*

*Dalam sedih dan air mata dan putus asa?*

*Tidakkah lewat perjalanan itu*

*Dia peroleh kerajaan dan kemenangan?*

*Tidakkah Nabi pergi*



*Ke Madinah yang jauh, sobat?  
Di sana didapatnya kerajaan baru  
Dan perintahnya seratus negeri.  
Kalau tak punya kaki untuk berkelana,  
Berkelanalah ke dalam dirimu,  
Dan bak tambang batu delima  
Terima jejak sinar mentari!  
Perjalanan seperti itu  
Akan membawamu ke dirimu,  
Mengubah debu jadi emas murni!  
Tinggalkan pahit dan cuka,  
Pergilah ke manis!  
Sebab air laut pun membuahakan  
Seribu jenis buah.  
Matahari tabriz itulah  
Yang menampilkan karya amat bagus itu,  
Karena pohon jadi indah  
Kala disentuh mentari.*

[puisi 7]

puisi 7 usai dibacakan. Lampu panggung mati.

sementara itu, sorot cahaya spot mengarah pada satu titik yang berada di tengah penonton. Di sana tampak sebuah peti manusia...

munculah seorang kakek tua yang begitu lemas kehausan. awalnya hanya tampak permukaan wajah yang masih terhalang oleh kain/ semacam plastik

dengan usaha payahnya, kakek itu pun merobek kain/ plastik. Ia tampak begitu lemas.

begitu keluar, kakek tua bergegas mencari air. “toyo...!!! toyo...!!!”.

dilanjutnya kakek tua bermonolog. eksplor arena penonton/ panggung.

#Monolog

(masuk panggung, tertatih, lemah, dan terbatuk) Toyo....toyo....toyo.... kenapa semua diam?. Toyo...toyo...toyo... jika kau beri tau aku dimana sum berna, aku tidak akan memakainya untuk membasuh dan membersihkan badan kotorku. Biar saja tetap lusuh, biar saja tetap kumuh. Aku hanya ingin melepas dahaga yang mencabiku. Bahkan segelas atau seteguk saja, itu sudah lebih dari cukup untuku.

Toyo....toyo....toyo....lama aku menjerit meradang kehausan. Aku pernah punya segalanya yang orang lain tidak pernah punya. Para penggemar tiada henti mengeluh-eluhkanku, wartawan-wartawan tak pernah lelah mengintai dan memburuku. Tentu saja kekayaanku sempat tak terhitung jumlahnya. aku sudah bosan dengan hal yang baru kalian cita-citakan. Toyo....toyo....toyo..... (kemudian terbatuk lagi)

####

Apa?, kenapa aku baru tau tentang kandungan yang ada dalam air susu?, sehebat itukah?, apa semua itu benar?. Protein, lemak, kalsium, vitamin A, vitamin B2, dan macam-macam asam amino?. Lantas apa mereka menjadi begitu kuat karena kandungan didalamnya?. Aku sudah menduganya. Kekuatan mereka menjadikan mereka banyak melakukan tindak anarki. Aku jadi berfikir andai tidak ada kekuatan yang di transfer oleh susu kepada manusia, mungkin tak akan ada kerusakan-kerusakan yang di buat oleh manusia. Aku sudah menyangka dari awal kalau kau hanya melebih-lebihkan tentang susu yang selalu kau minum setiap pagi dan malam. Karena fanatikmu dengan susu karena kekuatan yang kau

peroleh darinya, kau dan kelompokmu banyak menonjolkan kekuatan dan kebodohan. Sedang aku masih bisa pintar tanpa harus meminumnya.

Kau hanya dapat menemukan kebaikan kalau susu itu mengatakan. Kau memutuskan benar dan salah hanya sesuai dengan yang di putuskan benar dan salah oleh susu, dan itupun sesuai dengan tafsiran-tafsiran bodohmu dalam memahami susu. Bajingan.....kau mencoba meracuniku.

Toyo...toyo...toyo... jangan susu. Apa tidak ada air lain untuk menghapus dahaga yang hampir membunuhku ini?. Aku kan bayar berapapun kalian inginkan.

Kopi....ya aku tahu jawaban dari semuanya adalah kopi. Ku dengar anti oksidan dan nutrisinya sangat bermanfaat untuk meningkatkan kesehatan. Belum lagi kafein yang memiliki banyak manfaat menurut berbagai penelitian. Hmmmm... Ya, saya tertarik! (Berjalan ke salah satu titik yang di tuju untuk mengambil kopi, namun hanya beberapa langkah saja. Berhenti.) oh tidak... Saya jadi berfikir lain. Kalian peminum kopi terlihat begitu bergairah. Tak hentinya kalian memaksa detak jantungmu untuk berjalan cepat dengan terus menerus meminum kopi. Dan kalian meminum kopi, namun kalian melupakan orang-orang disekitar kalian, lingkungan kalian, dan bahkan melupakan diri kalian sendiri! bah. Air macam apa itu! Tidak...! Seseorang ... tolong aku!!!

mulailah musik individual itu dimainkan.

dimulai dari permainan elektrik - permainan saron – kemudian elektrik lagi.

perkusi 1 masuk disusul 2 perkusi lain dari luar panggung menuju panggung

perkusi selesai

ada yang tertinggal 1 perkusi, telat, masuk dan sedikit pukulan saja

elektrik kembali dominan. kemudian saling berganti dan menjadi satu alunan musik bersama

fokus lampu hanya mengarah pada masing-masing kelompok yang dimainkan. Sedang cahaya spot pada kakek diredupkan.

saat musik itu dimainkan. Kakek itu hanya diam sinis. Kembali ia melihatnya salah satu contoh fenomena di dunia yang hanya mengedepankan keyakinan mereka masing-masing yang secara berlebihan tanpa melihat esensi dari semua itu.

musik selesai. Cahaya panggung mati. Kakek tua semakin menjadi

\*monolog tersebut, sebagai gambaran manusia yang dalam hidupnya melakukan sebuah pencarian akan hakikat hidup dalam dirinya dan terhadap Tuhannya. Dimana di dunia masih banyak manusia yang hanya sekadar mengedepankan teori/ keyakinan/golongan dirinya sendiri semata, tanpa melihat esensi dari semua itu.

\*musik di atas sebagai gambar lanjutan dari visual pencarian kakek tersebut dan sebagai pengantar pada bait selanjutnya. Dimana dari setiap kelompok pemain alat musik tersebut membawa idealismenya sendiri-sendiri tanpa mengerti sampai pada 'hakikat dari alat musik yang dipegangnya'.

sesaat kakek tua berhenti monolog, seketika pula fokus cahaya pindah ke satu titik awal, yaitu sosok 1.

kakek tua termangu melihat sosok itu. siapa?

sosok 1 tangan kirinya terangkat, menghasilkan suatu suara [akapela] dari para player laki2. terangkat pula tangan kanannya dan menghasilkan suara dari para

player perempuan. masih memainkan kedua tangannya hingga mempengaruhi dinamika permainan antara suara player laki2 dan perempuan

lantas, sembari mengalunkan kedua tangannya, sosok 1 membaca 4 bait puisi;

*aku bukanlah orang nasrani, aku bukanlah  
orang yahudi, aku bukanlah orang majusi,  
dan aku bukanlah orang islam. keluarlah,  
lampauai gagasan sempitmu tentang benar  
dan salah. sehingga kita dapat bertemu pada  
“suatu ruang murni” tanpa dibatasi berbagai  
prasangka atau pikiran yang gelisah.*

*di dalam cahaya-mu aku belajar mencintai.  
di dalam keindahan-mu aku belajar menulis  
puisi. kau senantiasa menari di dalam hatiku,  
meski tak seorang pun melihat-mu, dan  
terkadang aku pun ikut menari bersama-mu.  
dan “ penglihatan agung” inilah yang menjadi  
inti dari seniku.*

*hakikat yang maha pengasih hadir secara  
langsung laksana sinar matahari yang  
menerangi bumi. namun, kasih-nya tidaklah  
berasal dari berbagai bentuk yang ada di  
bumi. kasih-nya melampaui setiap bentuk  
yang ada di bumi, sebab bumi ini dan segala  
isinya tercipta sebagai perwujudan dari kasih-nya.*

*[bait 1-3]*

tepat di bait ke 3, lampu panggung dan fokus kakek tua menjadi terang. Sosok 1 masih tetap melanjutkan pada bait ke 4:

*jika kau ingin melihat wajah-nya, maka  
tengoklah pada wajah sahabatmu tercinta.*

*[bait 4]*

terdengar alunan gitar masuk pada lagu puisi ke 11. gestur orang berzikir bergoyang kanan dan kiri. Tenang. Sebagaimana mereka, Kakek tua itu berzikir, duduk tenang di posisi terakhir ia berada.

begitupun sosok 1 duduk dan menyanyikan lagu bait ke 11:

seketika musik pun berhenti

*sekian lama aku berteriak memanggil nama-  
mu sambil terus-menerus mengetuk pintu  
rumah-mu. ketika pintu itu terbuka, aku pun  
terhenyak dan mulai menyadari  
sesungguhnya selama ini aku telah mengetuk  
pintu dari dalam rumahku sendiri.*

*[puisi 11]*

sosok 1 masih duduk bersilah dan semua pemain serta kakek tua masih seperti orang berzikir.

lampu panggung mati.

hiduplah ilustrasi yang tampak dari layar siluet belakang panggung. burung2 terbang, lambaian2 pepohonan, tergiringnya awan2 dan ilustrasi alam lain sebagai simbol bahwa mereka pun bertasbih.

sedang pemain melafalkan zikir subhanallah wal hamdulillah.....

dengan suara tenang, seorang pemain (kakek tua) membacakan puisi ke 9 dan 8:

*Perang di tengah-tengah makhluk,*

*Kebencian di tengah-tengah kehidupan.*

*Semua Dia letakkan selalu dalam keadaan sebagai teman yang baik!*

*Dia berbicara manis dan mengalirkan kata-kata*

*Pada bunga dan menjadikannya tertawa,*

*Dia menjadikannya sudut yang lembut pada kabut dan membasahi matanya.*

*Dia berkata pada bunga,*

*“Perayaan adalah yang terbaik!”*

*Dia berkata pada kabut, “Menangis adalah yang terbaik!”*

*Tiada seorang pun menerima nasihat dari orang lain.*

*Dia berkata pada cabang, “Menarilah!”*

*Pada dedaunan, “Bertepuklah!”, pada langit,*

*“berputarlah mengelilingi rumah bumi yang besar ini!”*

[puisi 9]

fokus cahaya pindah mengarah panggung music

ilustrasi masuk dengan nuansa (Arab),

kemudian disampaikanlah puisi 6 yang dilagukan:

*Seseorang mengetuk pintu sahabatnya.*

*“siapa kamu, apa kamu orang yang dinanti-nantikan?”*

*Tanya sang sahabat.*

*Orang itu menyahut: “Aku!” Sang sahabat berkata:*

*“Enyahlah dari sini, Ini bukan tempatnya orah mentah dan kasar!”*

*Apalagi yang dapat mematangkan yang mentah*

*Dan menyelamatkannya, kalau bukan api keterpisahan*

*Dan api pengasingan?*

*Setahun penuh orang malang iu berkelana*

*Dan terbakar dalam keterpisahan dari sahabatnya.*

*Lalu dia pun jadi matang, kemudian kembali*

*Dan dengan hati-hati*

*Mendekati tempat tinggal sang sahabat.*

*Dia berjalan mengitari tempat itu dengan rasa cemas*

*Jangan-jangan dari bibirnya keluar kata-kata kasar.*

*“Siapa itu yang ada di pintu?” seru sang sahabat.*

*“Dikau, kawan!” demikian jawabannya.*

*“Masuklah, kini kamu itu aku –*

*Di rumah ini tak ada tempat bagi dua ‘aku’”*

*Kata sang sahabat.*

[puisi 6]



\*teks puisi bergaris bawah adalah koor para pemain. Lainnya adalah sosok 1.  
Begitu juga fokus lampu menyesuaikan koor dan sosok 1.

Pada puisi ‘masuklah, kini kamu itu aku..’ entrance 2 sosok wanita indah yang berjalan menemui kakek tua untuk di antarkan pada tempat yang indah. [kakek tua bersama 2 wanita keluar]

Sosok 1 melanjutkan puisi selanjutnya, puisi 8

*Kita telah dilemparkan oleh sesuatu yang menawan  
dari dunia Roh melintasi seratus ribu tahapan menuju dunia fana’*  
[puisi 8]

denting piano berbunyi memulai permainan musik.

semua pemain merunduk.

muncullah sosok 3 berbalut kain merah dari balik level tinggi dalam panggung.

seakan sosok 3 berjalan melayang ke atas. (fokus light pada sosok 3 ini)

sorot matanya kosong. mengawali lantunan lagu puisi ke 10.

sosok 1 berdiri di tempat awal yang terpisah. dan ikut menyanyikan bait 7.

ekspresi bernyanyi tersenyum memberi petuah/ kata bijak kepada semua.

*di mana saja kau berada, apa pun  
keadaanmu, cobalah selalu menjadi seorang  
pecinta yang senantiasa dimabuk oleh kasih-  
nya. sekali kau dikuasai oleh kasih-nya,  
maka kau akan hidup menjadi seorang  
pecinta yang hidup bagaikan dalam pusara.*

*dan kau akan tetap hidup hingga hari  
kebangkitan itu tiba, lantas kau pun akan  
dibawa ke dalam surga dan hidup kekal  
selamanya. namun, jika kau belum menjadi  
seorang pecinta, maka pada hari pembalasan  
seluruh pahalamu tidak akan dihitung.*

[puisi 10]

ketika sosok 3 menyanyikan bait 7, wajah pemain terangkat tersenyum  
namun ketika sosok 1 yang menyanyikan wajah pemain kian menjadi cemas  
lagu puisi 10 selesai. Cahaya panggung mati. Hanya tersisa satu cahaya yang  
terfokus pada sosok 3, seorang wanita yang masih berdiri di atas level.  
ia membacakan sebuah puisi ke 12 dengan musik sederhana yang  
menggambarkan akan surga.?:

*Dengarlah dari jantung misteri-misteri!  
Pahamilah apa yang bisa engkau dipahami!  
Dalam hati yang bagai batu bersemayam api  
yang membakar segala selubung menuju akar dan inti.  
Tatkala semua telah terbakar,  
hati dapat sepenuhnya memahami riwayat Khidir dan ilmu Tuhan.  
Cinta lama akan mengejawantahkan bentuk-bentuk yang selalu baru di  
antara roh dan hati.  
Seketika bentuk Dikau mengambil tempat di dadaku di mana pun aku  
duduk,  
Disitulah Firdaus.*

[puisi 12]

## #BAGAIMANA MENJADI MANUSIA

selesailah puisi 12 disampaikan. Cahaya fokus mati.

beberapa saat kemudian, sebuah seni rupa instalasi berbentuk hati bercahaya

berjalan (ditarik dengan sebuah tali) dari arah sisi depan panggung menuju tengah.

Kemudian turunlah sinar cahaya tertuju pada instalasi hati tersebut.

kemudian, sosok 1 menghampiri instalasi itu.

sosok 1 mengitari instalasi hati dengan gestur halusny.

kemudian seraya mengeksplor instalasi itu sosok 1 menyampaikan puisi ke 13:

*Tanpa air anggur, insanyya Tuhan itu mabuk,*

*Tanpa daging panggang,*

*Insannya Tuhan itu sudah kenyang.*

*Kebingungan, itulah keadaan insannya Tuhan,*

*Insannya Tuhan tak butuh makan dan juga tidur.*

*Insannya Tuhan: raja dalam jubah darwisy,*

*Insannya Tuhan: kekayaan tertutup debu.*

*Insannya Tuhan itu tidak di udara dan tidak di bumi,*

*Insannya Tuhan: bukan dari air, juga bukan dari api.*

*Insannya Tuhan, dialah samudera tak bertepi,*

*Insannya Tuhan hujan mutiara tanpa berawan.*

*Insannya Tuhan punya seratus bulan dan langit,*

*Insannya Tuhan punya seratus mentari,*

*Melalui kebenaran Ilahi insannya Tuhan tahu,  
Tanpa buku, insannya Tuhan alim.  
Insannya Tuhan: tiada bid'ah, tiada iman,  
Insannya Tuhan: tak tahu yang salah atau yang benar.  
Lihat! Insannya Tuhan berkendara dari Bukan-Wujud,  
Insannya Tuhan datang ke sini pwnuh kejayaan.  
Insannya Tuhan tersembunyi, Syamsuddin!  
Insannya Tuhan: cari dan temukan dia, hati!*

[puisi 13]

setelah sosok 1 menyampaikan puisi 13, ia meremas hati itu hingga keluarlah darah merah yang mengalir di tangannya dan akhirnya ia meninggalkan hati tersebut.

sedang sinar cahaya masih menerangi instalasi hati.

diam tak terjadi apa-apa

dan tiba-tiba ...

**#KEMATIAN**

jatuhlah sosok mayat dari atas panggung tepat di atas instalasi.

seketika mayat itu jatuh. Jeritan-jeritan histeris yang terdengar dari atas panggung musik. Mereka semua panik. Kiamat telah tiba!. Berbagiaia macam jeritan; nyebut, sambat, misuh, dll.

Cahaya panggung mati. Namun tampak cahaya yang mati-hidup<sup>2</sup> kearah penonton (lighting semrawut)

tak lama ketika jeritan itu menjerit, sosok 4 berjalan menuju mayat. Kebingungan. Mondar-mandir di sekitar mayat itu kemudian menuju penonton. Terjadilah kontak antara sosok 4 dan penonton. sampai pada sosok itu berteriak lari keluar sekaligus sebagai kode jeritan para pemain silih berganti lirik-berhenti. (pada saat ini, para pemain menutupi kepala mereka dengan kain putih)

Cahaya pada penonton mati.

sampai benar-benar tak ada suara di gedung pementasan.

hening... hening sekali.

kemudian, sebuah bunyi sangsakakala panjang terdengar. bmmmmmmmm...

suasana kembali mencekam. petikan keras gitar, pukulan2 perkusi yang tak jelas, nada-nada saron yang mistis, gaduh.

kembali kegaduhan perlahan habis

sampai tersisa beberapa alat musik saja

datanglah wujud dari suara [sosok 5/ alif] membacakan puisi bait 8, puisi 14 – puisi 16

*pada hari kebangkitan, orang-orang akan  
berjalan sempoyongan. di depan-mu, mereka  
akan menggigil dengan wajah pucat karena  
ketakutan. maka, aku akan memeluk kasih-  
mu dan berkata kepada mereka: "mintalah  
apa pun; mintalah atas namaku."*

[bait 8]

*Aku mati sebagai mineral, lalu jadi tanaman,  
Aku mati sebagai tanaman, lalu jadi hewan.*

*Aku mati sebagai hewan, lalu jadi manusia.*

*Betapa takutnya aku,*

*Karena aku tak dapat sirna melalui mati!*

*Begitu aku mati sebagai manusia,*

*Jadilah aku malaikat, lalu kulepaskan kemalaikatanku,*

*Karena Bukan-Wujud ('adam) berseru*

*Dengan suara seperti organ:*

*“Sesungguhnya kita ini milik-Nya, kepada-Nyalah kita kembali!” (QS 2: 156) (ayat tidak dibacakan dalam pementasan)*

[puisi 14]

*Mati tanpa Cinta*

*Adalah kematian yang terburuk dari segala kematian.*

*Tahukah, mengapa tiram bergetar?*

*Tentu karena mutiara.*

[puisi 15]

*Kau mati dan penglihatanmu menuju dunia roh.*

*Ketika kau hidup kembali,*

*Maka kau tahu bagaimana hidup*

*Sebagaimana Nabi Idris, Maka ia dapat memberi petunjuk*

*kepada para malaikat*

*Dan mengetahui segala yang tak terlihat.*

*Karena itu kemarilah, beritahu aku,*

*“melalui jalan yang manakah kau meninggalkan dunia?*

*Karena sungguh, jalan itu sangat rahasia.”*

[puisi 16]

Sampai habislah puisi ke 16. Sosok 5 menuju ke balik panggung

kain putih yang menutup wajah mereka mulai dilepaskan

Musik yang absurd itu semakin klimaks, keras. Ada suatu kode dari drum musik habis. Hanya tersisa suara gending yang alih2 hilang satu persatu.

Gending itu pula yang mengangkat pada puisit selanjutnya.

#### #PENUTUP

saat intro musik terakhir itu dimainkan, sosok 1 berdiri dan menyampaikan sebuah puisi:

*Wahai hati, tidurlah dari pikiran.*

*Sebab pikiran adalah perangkap hati.*

*Jangan pergi menuju Tuhan dengan menyisakan sesuatu yang tidak  
untuknya,*

*Karena itu tak layak.*

[puisi 18]

*“Mintalah sesuatu kepada-Ku,” begitu kau berkata suatu ketika. Aku  
tertawa dan berkata: “Aku telah cukup bersama-Mu. Tanpa kehadiran-  
Mu, seluruh dunia ini hanyalah sebatang kayu yang mengapung dan  
terombang-ambing di samudra-Mu.”*

[bait 12]

*Diamlah! Cinta adalah sebutir permata yang tak bisa kau lemparkan  
sembarangan seperti sebutir batu*

[puisi 19]

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **DATA PRIBADI**

Nama : Kinanti Sekar Arum Prasetya Sejati  
Tempat & tgl Lahir : Kendal, 22 Juni 1997  
Alamat : Sukomulyo 001/004 Kaliwungu Selatan Kendal  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Status : Belum Menikah  
No. HP : 089658895300  
Email : [Kinanti.skar01@gmail.com](mailto:Kinanti.skar01@gmail.com)

### **PENDIDIKAN FORMAL**

2002 – 2003 TK  
2003 – 2009 MI Muhammadiyah Sukomulyo  
2009 – 2012 SMP PGRI 16 Brangsong  
2012 – 2015 SMA N 1 Kaliwungu

### **PENGALAMAN BERORGANISASI**

Crew TEATER METAFISIS

### **KEAHLIAN KHUSUS**

Bermusik

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Hormat Saya,

**Kinanti Sekar Arum Prasetya Sejati**